

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LE DÉSERT DE L'AMOUR* KARYA FRANÇOIS MAURIAC**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :
MIRANTI DWI MEI SABIYANA
NIM 08204242034

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indraningsih M.Hum

NIP. : 19631129 198901 2 001

sebagai pembimbing I, menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

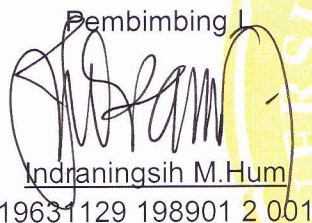
Nama : Miranti Dwi Mei Sabtiana

No. Mhs. : 08204241034

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Le Désert de l'amour* karya
François Mauriac

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Indraningsih M.Hum
19631129 198901 2 001

PENGESAHAN

ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK ROMAN *LE DÉSERT DE L'AMOUR* KARYA FRANÇOIS MAURIAC

Oleh:
Miranti Dwi Mei Sabtiana
NIM. 08204241034

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 2 November 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

DEWAN PENGUJI			
Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Rohali, M.Hum.	Ketua Penguji		5 Des 2012
Yeni Artanti, M.Hum.	Sekretaris Penguji		29 Nov 2012
Dian Swandayani, S.S., M.Hum.	Penguji Utama		27 Nov 2012
Dra. Indraningsih, M.Hum.	Penguji Pendamping		28 Nov 2012

Yogyakarta, 5 Desember 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Miranti Dwi Mei Sabtiana
NIM : 08204241034
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Tugas Akhir : ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK
ROMAN *LE DÉSERT DE L'AMOUR* KARYA
FRANÇOIS MAURIAC

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai syarat persyaratan penyelesaian studi di UNY ataupun di perguruan lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, Oktober 2012
Penulis,

Miranti Dwi Mei Sabtiana
NIM. 08204241034

MOTTO

Man Jadda Wa Jadda
(siapa yang bersungguh-sungguh ia akan berhasil)

**Kalau kau ingin berhenti ingat tuk mulai lagi,
tetap semangat dan teguhkan hati di setiap hari sampai nanti**
(Letto)

If we believing something, just keep on trying, we will survive
(Maliq&d'essentials)

**Il faut toujours beaucoup de travaux pour notre plaisir,
les pensées seules, ne suffisent pas**
(penulis)

PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberikan doa,
dukungan dan semangat kepadaku.**

**Untuk kedua orang tua tercinta, bapak dan ibu yang selalu ada untuk kami,
anak-anakmu tersayang
kakakku Arga Yunian Pratama
kedua adikku Yanuar Tri Widyanto dan Wiyoshe Rengga Hardiansyah**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” Analisis Struktural Semiotik Roman *Le Désert De L'amour* Karya François Mauriac ”. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak akan berhasil dengan baik apabila tanpa adanya bimbingan, dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Rochmat Wahab, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri .
3. Ibu Alice Armini, M. Hum selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
4. Ibu Indraningsih, M. Hum selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I yang senantiasa dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Ayah dan ibu tercinta yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungannya demi lancarnya proses pengerjaan skripsi ini.
7. Semua anggota keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan serta semangat untuk segera menyelesaikan studi ini.
8. Keluarga di Gejayan 11A dan eks D8 (Bie, Puj, Jupe, Dila, Mpit, Yaya dan Niken) yang telah memberikan semangat dan rasa kekeluargaan selama hidup di Jogja.
9. Si abg Egie Karpa yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, nuhun bg!
10. Teman-teman smanaga, Priska, Oton, Cucul, Plenduz, Pepi, Tito, Budi, Sule plus Jarod, vous me faites rire toujours!
11. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Prancis angkatan 2008 : kelas A (Iin (thanks for all), Ratna, Suni, Dewonk, Liza, Desi, Indronk, Catur, Mimin, Rury, terimakasih atas semangat dan kebersamaannya selama ini), kelas B yang juga saling memberikan semangat, mbak-mbak dan mas-mas angkatan atasku yang telah ikut membantu baik langsung maupun tidak langsung.
12. Mas Dayat yang telah membantu mengurus administrasi.
13. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum wr wb.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis

Miranti Dwi Mei S

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN SKEMA	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
EXTRAIT	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Fiksi.....	9
B. Analisis Struktural	11
C. Analisis Semiotik dalam Karya Sastra	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian	26
B. Prosedur Penelitian.....	27
C. Uji Validitas dan Reabilitas	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	46
1. Alur	46
2. Penokohan	65
3. Sudut Pandang.....	89
4. Latar	90
5. Tema.....	100
6. Keterkaitan antarunsur intrinsik karya sastra	104
7. Makna Cerita yang terkandung dalam roman <i>Le Désert de l'amour</i> karya François Mauriac melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.....	106

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	122
B. Implikasi.....	123
C. Saran.....	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL DAN SKEMA

	Halaman
Tabel 1 : Tahap penceritaan menurut Besson.....	33
Tabel 2 : Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Fungsi Utama Roman <i>Le Désert de l'amour</i>	34
Tabel 3 : Penokohan berdasarkan teknik pelukisan tokoh dalam Roman <i>Le Désert de l'amour</i>	35
Tabel 4 : Latar Tempat, Latar Waktu, dan Latar Sosial dalam Roman <i>Le Désert de l'amour</i>	39
Tabel 5 : Wujud hubungan antar simbol dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol.....	43
Skema : Penggerak Lakuan (<i>Forces Agissantes</i>)	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sekuen	127
2. Résumé.....	131
3. Le Résumé Du Roman <i>Le Désert De L'amour</i> Par François Mauriac.....	145

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LE DÉSERT DE L'AMOUR* KARYA FRANÇOIS MAURIAC**

**Oleh : Miranti Dwi Mei Sabtiana
08204241034**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema dalam roman *Le Désert de l'amour*, (2) mendeskripsikan makna semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam *Le Désert de l'amour*.

Subjek penelitian adalah roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac yang merupakan salah satu dari sepuluh roman yang ada dalam *Œuvres Romanesque et Théâtrales Complètes* yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 1978. Objek penelitian yang dikaji adalah : (1) unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema serta keterkaitan antarunsur tersebut (2) makna cerita yang dikandung dalam roman tersebut melalui penggunaan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), keabsahan data diperoleh melalui *intra-rater*, *inter-rater* dengan didukung *expert-jugement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa roman *Le Désert de l'amour* beralur campuran. Roman ini bercerita tentang keinginan balas dendam karena penolakan cinta di masa lalu. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Raymond Courrèges, seorang anak dokter yang hidup dalam keluarga yang tidak mempunyai komunikasi yang baik antaranggota keluarga. Tokoh-tokoh tambahannya adalah Paul Courrèges, Maria Cross, Lucie Courrèges, Madame Courrèges mère, Victor Larousselle, Madeleine Basque dan Gaston Basque. Cerita yang berlatar sosial masyarakat dengan perbedaan status dokter dan buruh ini mempunyai dua latar tempat yaitu Bordeaux dan Paris. Sudut pandang penceritaan yang digunakan adalah sudut pandang mahatahu (*le mode de vision par-en dessus*). Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Adapun tema yang mendasari cerita ini adalah keinginan balas dendam karena penolakan cinta di masa lalu. Makna cerita yang terkandung dalam roman ini melalui penggunaan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol yaitu pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak untuk bisa membangun komunikasi baik di dalam keluarga sendiri maupun dengan orang lain sehingga anak bisa terhindar dari perilaku menyimpang dalam pergaulan mereka.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *LE DÉSERT DE L'AMOUR* DE FRANÇOIS MAURIAC

**Par : Miranti Dwi Mei Sabtiana
08204241034**

Extrait

Cette recherche a pour but : (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *Le Désert de l'amour* et de trouver la relation entre ces éléments formant une unité textuelle liée par le thème, (2) de révéler le sens de l'histoire de ce roman par l'utilisation des signes et des références (l'icône, l'indice et le symbole).

Le sujet de la recherche est le roman *Le Désert de l'amour*, un des romans de François Mauriac dans *Œuvres Romanesque et Théâtrales Complètes* publié par Gallimard en 1978. Quant aux objets, ce sont (1) les éléments intrinsèques du roman (l'intrigue, les personnages, l'espace, le point de vue et le thème) et la relation entre ces éléments formant une unité textuelle liée par le thème, et (2) le sens de l'histoire de ce roman par l'utilisation des signes et des références (l'icône, l'indice et le symbole). La méthode utilisée est l'analyse du contenu. La validité de cette recherche est fondée sur la validité sémantique et la fidélité est l'examinée avec l'aide de l'*intra-rater*, de l'*inter-rater*, et de l'*expert judgement*.

Le résultat montre que le roman *Le Désert de l'amour* a une intrigue mêlés. Ce roman raconte l'obsession de vengeance de Raymond Courrèges à cause de refus de l'amour au passé. Le personnage principal de ce roman est Raymond Courrèges, un fils de docteur qui a une mauvaise communication dans sa famille. Les personnages supplémentaires sont Paul Courrèges, Maria Cross, Lucie Courrèges, Madame Courrèges mère, Victor Larousselle, Madeleine Basque dan Gaston Basque. L'histoire dans ce roman s'est passée dans deux cadres de vie, la bourgeoisie et la classe ouvrière. Les lieux de cette l'histoire sont Bordeaux et Paris. Quant au point de vue narratif on utilisé le mode de vision par en-dessus. Les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Alors que le thème principal de cette histoire est l'obsession de vengeance à cause de refus de l'amour au passé. Le sens du texte par l'utilisation des signes et des références (l'icône, l'indice, et le symbole) représente l'importance de rôle des parents dans la croissance de l'enfant pour avoir une bonne communication dans la vie.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paul Robert dalam kamus *Le Petit Robert Alfabétique et Analogique de la Langue Française* (1976:1184) mengemukakan “*Littérature est les œuvres écrites dans la mesure où elles portent la marque de préoccupation esthétiques ; les connaissances, les activités qui s’y rapportent* “. Karya sastra merupakan bentuk tulisan yang menunjukkan karya yang membawa keindahan, pengetahuan, kegiatan yang dihasilkan di dalamnya.

Kehadiran sastra diterima sebagai realitas sosial, budaya dan keindahan yang dituangkan dalam karya imajinatif yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat. Karya imajinatif kemudian akan dituangkan dalam bentuk karya sastra, misalnya drama, cerpen, puisi dan novel, namun dalam penciptaan karya sastra tersebut, tidak hanya melalui imajinasi pengarang saja tapi juga bisa berasal dari hasil pengalaman batin seseorang baik pengarang itu sendiri maupun orang lain. Pengalaman batin pengarang tersebut bisa berupa peristiwa maupun problem-problem yang akan dituangkan dalam tulisan yang menampilkan kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Nurgiyantoro, 2012 :2-3).

Sastra dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata *sas-* yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk atau instruksi sedangkan *-tra* berarti alat atau sarana dan kini lebih berkembang dalam pengertian sekarang (bahasa Melayu), sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini kemudian ditambah dengan kata *su-* yang berarti indah atau baik, maka jadilah *susastra* yang bermakna tulisan indah (Teeuw , 2003:21).

Dari pengertian *littérature* dan *susastra* mempunyai arti yang serupa yaitu tulisan yang indah, dengan demikian dapat dirumuskan bahwa karya sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan dan mampu mengungkapkan aspek keindahan.

Karya sastra dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sastra imajinatif, dan sastra non-imajinatif. Salah satu bentuk karya sastra yang termasuk karya sastra imajinatif adalah roman. Roman berasal dari bahasa rakyat Prancis di abad pertengahan. Roman yang dalam hal ini adalah salah satu genre dari karya sastra juga merupakan refleksi pemikiran yang menyangkut masalah sosial, budaya, politik dan agama dari pengarang yang dikemas dengan estetik dan metaforis (Leeuwen via Nurgiyantoro, 2012 :15-16).

Roman merupakan salah satu media yang digunakan untuk menuangkan segala ide dalam bentuk cerita yang diharmonisasikan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita, baik yang membahagiakan atau menyedihkan. Mulai dari pengalaman pribadi, cerita orang lain maupun cerita rekaan seseorang. Cerita-cerita tersebut merupakan kesatuan unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Berangkat dari kepiawaian

seorang penulis, suatu cerita akan dapat dinikmati oleh pembaca jika unsur-unsur dalam cerita tersebut memang berkaitan atau mempunyai hubungan satu sama lain. Keterkaitan unsur-unsur ini akan menjadikan sebuah karya menarik untuk dinikmati oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2012:3).

Roman yang diteliti adalah salah satu roman karya François Mauriac sebagai salah seorang sastrawan Prancis yang lahir pada tanggal 11 Oktober 1885 di Bordeaux. Roman yang berjudul *Le Désert de l'amour* adalah salah satu dari dua belas roman karya Mauriac yang berada dalam *Œuvres Romanesque et Théâtrales Completes* yang merupakan kumpulan karya Mauriac yang terdiri dari dua belas romannya yaitu *L'enfant Chargé de Chaines*, *La Robe Prétexte*, *La Chair et Le Sang*, *Préséance*, *Le Visiteur Nocturne*, *Le Baiser Aux Lépreux*, *La Fleuve de Feu*, *Genitrix*, *Le Mal*, *Le Désert de L'amour*, *Un Homme de Lettres* dan *Coups de Couteau*. Selain roman, pada *Œuvres Romanesque et Théâtrales Completes* juga terdapat karya Mauriac yang berupa drama yaitu *Va-t-en*, *Les Beaux-Esprit de ce Temps*, *Dialogue d'un Soir d'hiver*, *La Nuit de Paris*, *Le Retour en Gascogne*, dan *La Paroisse Morte*. Kumpulan karya Mauriac ini diterbitkan oleh Grasset pada tahun 1925.

Roman *Le Désert de L'amour* merupakan roman yang dibuat oleh Mauriac pada tahun 1924 yang menceritakan kisah cinta anak lelaki dengan seorang perempuan yang lebih tua yang juga merupakan perempuan pujaan ayahnya. Raymond Courrèges merupakan seorang anak lelaki dokter Paul Courrèges yang mempunyai masalah-masalah dalam dirinya sendiri seperti sulitnya berkomunikasi dengan anggota keluarganya dan ketidakpercayaan dirinya

terhadap perempuan-perempuan sebayanya, walaupun Raymond mempunyai wajah yang cukup tampan untuk lelaki seumurannya. Hingga pada akhirnya dia jatuh cinta pada perempuan yang lebih tua darinya yang bernama Maria Cross (Beaumarchais, 1994 :384). Roman *Le Désert de l'amour* meraih *Grand Prix du Roman de l'Academie Française* pada tahun 1926 serta telah difilmkan pada tahun 2011 (www.academie-francaise.fr).

Deskripsi makna roman *Le Désert de l'amour* dapat dicapai melalui analisis teks dengan menggunakan analisis struktural semiotik. Analisis yang dilakukan pertama adalah analisis struktural yang merupakan analisis terhadap unsur pembangun karya sastra yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa analisis itu kebulatan makna intrinsik dari karya sastra itu sendiri tidak tertangkap, sedangkan analisis semiotik digunakan untuk pemaknaan tanda-tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman. Analisis tersebut membantu pembaca dalam memaknai sebuah roman (Teeuw, 2003 :135).

Kedua analisis di atas saling berkaitan satu sama lain. Analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik dan sebaliknya karena unsur-unsur karya sastra itu mempunyai makna dalam hubungannya dengan yang lain dan keseluruhannya terintegrasi ke dalam struktur tersebut (Teeuw, 2003 :61).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema serta kaitan antarunsur roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac?
2. Bagaimanakah permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac?
3. Bagaimanakah kondisi sosial budaya masyarakat yang terdapat pada roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac?
4. Bagaimanakah makna semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol pada roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac?

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang muncul di atas maka penelitian ini akan dibatasi pada :

1. Deskripsi unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema serta kaitan antarunsur roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac.
2. Deskripsi makna semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah deskripsi unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema serta kaitan antarunsur roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac?
2. Bagaimanakah deskripsi makna semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema serta kaitan antarunsur roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac.
2. Mendeskripsikan makna semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu :

1. Secara teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori analisis struktural dan semiotik yang dipakai dalam proses penganalisisan karya tersebut.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang sastra Prancis. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi mahasiswa pendidikan bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta untuk mempelajari bahasa Prancis serta mengapresiasi karya-karya sastra Prancis sehingga dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan untuk pengembangan diri sendiri maupun masyarakat.

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan dalam pengajaran sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan ataupun referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti masalah sejenis.

G. Batasan Istilah

Suatu pengkajian struktural dan semiotik roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac, perlu diberikan batasan-batasan istilah tertentu, diantaranya :

1. Roman : cerita yang dipaparkan secara terperinci dalam bentuk prosa yang menceritakan tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang bersifat fiktif.

2. Pendekatan Struktural : sebuah analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik karya sastra.
3. Pendekatan Semiotik : suatu kajian yang mempelajari sistem-sistem aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Fiksi

Sastra (çastra) berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tulisan atau bahasa yang indah dan merupakan karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif (Usman via Pradopo, 2003 :33), karya fiksi tersebut merupakan suatu kisah yang diceritakan bersama-sama dengan peristiwa-peristiwa nyata atau khayalan yang berturut-turut dan saling berhubungan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Peyroutet (1998 :4) "*La fiction, c'est l'histoire qu'on raconte, l'ensemble d'événement reels ou imagines qui se succèdent et s'enchaînent*".

Sastra adalah representasi dari cerminan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Sastra mempunyai fungsi menghibur dan bermanfaat bagi pembaca. Menghibur karena karya sastra berisi cerita tentang kehidupan yang unik, menarik, dan menyenangkan sehingga disukai banyak orang dan bermanfaat karena dalam kehidupan yang diceritakan itu sarat akan dengan pesan makna yang bisa didapat oleh pembaca (Wellek & Warren via Nurgiyantoro, 2012 :3).

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah roman. Roman merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun namun jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata, dan lebih dalam lagi roman mempunyai fungsi

mendidik pengalaman batin pembaca atau pengalaman manusia (Schmitt dan Viala via Deledalle, 1982:55).

Roman adalah sebuah karya fiksi yang berbentuk prosa cukup panjang, yang menampilkan dan menghidupkan tokoh-tokohnya dalam sebuah lingkungan yang seolah-olah nyata dengan mengungkapkan sisi psikologis para tokoh takdir para tokoh serta petualangan-petualangan para tokoh sesuai definisi roman oleh Paul Robert (2006 :1572) "*Le roman est un œuvre d'imagination en prose, assez longue, qui présente et fait vivre dans un milieu des personnages donnés comme réels, nous fait connaître leur psychologie, leur destin, leurs aventures*".

Sebagai karya cerita fiksi, roman sarat akan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang mempunyai bangunan struktur yang koheren dan mempunyai tujuan estetik, dengan adanya unsur-unsur estetik, baik unsur bahasa maupun unsur makna, dunia fiksi lebih banyak memuat berbagai kemungkinan dibandingkan dengan yang ada di dunia nyata. Semakin tinggi nilai estetik sebuah karya fiksi, secara otomatis akan dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan pembaca (Stanton, 2007 :2). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa roman merupakan salah satu bentuk karya sastra fiktif yang di dalamnya memuat nilai-nilai estetika dan nilai-nilai pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang bisa mempengaruhi pembaca.

B. Analisis Struktural

Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa analisis tersebut kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak tertangkap. Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti dan merenik keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna seutuhnya (Teeuw, 2003 :112).

Pengertian struktur mengandung gagasan pokok yaitu gagasan keseluruhan (*wholeness*) yang berarti bahwa masing-masing unsur menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan, baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya sehingga terjadi koherensi internal. Keseluruhan dalam karya sastra terlihat pada kepaduan yang terjalin antar unsur yang membangun karya sastra, misalnya alur, penokohan, dan latar yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, selalu menyatu dan hadir dalam karya sastra (Teeuw, 2003 :101).

Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam karya sastra inilah yang dikaji terlebih dahulu dalam kajian struktural. Unsur yang dianalisis adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Masing-masing unsur tersusun saling menjalin sehingga terbentuk struktur sebuah roman yang utuh. Unsur-unsur tersebut meliputi alur, penokohan, sudut pandang, latar serta tema (Nurgiyantoro, 2012 :36).

1. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal. Peristiwa kausal sendiri merupakan peristiwa yang menyebabkan dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007:26).

Alur atau plot memegang peranan penting dalam sebuah cerita rekaan. Selain sebagai dasar bergerakanya cerita, alur yang jelas akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang disajikan.

Untuk mempermudah menentukan alur maka dapat dilihat dari beberapa kesatuan yang saling berhubungan yang disebut sekuen. Schmitt dan Viala (via Deledalle, 1982:63) mendefinisikan "*Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre intérêt*". Secara umum sekuen adalah bagian dari teks yang merupakan satu kesatuan yang logis dengan satu titik perhatian yang sama.

Sekuen mempunyai 2 fungsi, yaitu fungsi utama (*fonction cardinal*) dan fungsi katalisator (*fonction catalyse*). Fungsi utama berarti sekuen menentukan jalan cerita. Satuan cerita dalam fungsi utama dihubungkan berdasarkan hubungan sebab akibat, sedangkan satuan cerita dalam fungsi katalisator berfungsi sebagai penghubung satuan-satuan cerita yang lain yang mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali, mengantisipasi, dan kadang-kadang mengecoh pembaca (Barthes via Zaimar, 1991 :34).

Alur dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, Robert Besson (1981:118) menyatakan bahwa ada lima tahap penceritaan, yaitu :

a. Tahap penyesuaian (*état initial*) yaitu tahapan yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar-latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembuka cerita, dan pemberian informasi awal. Tahap ini juga berfungsi sebagai tumpuan cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

b. Tahap munculnya konflik (*complication/l'action se déclenche*) yaitu tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik. Konfliknya dapat berkembang menjadi konflik-konflik yang lain pada tahap berikutnya.

c. Tahap meningkatnya konflik (*dynamique/l'action se développe*) merupakan tahap pengembangan konflik yang telah muncul, peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencekam dan menegangkan konflik-konflik yang terjadi internal maupun eksternal, pertentangan-pertentangan antar kepentingan dan masalah yang mengarah ke klimaks tidak dapat dihindari.

d. Tahap klimaks (*résolution/l'action se dénoue*) adalah tahap yang berisi konflik yang suah dalam intensitas yang paling tinggi. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadi konflik.

e. Tahap penyelesaian masalah (*état final*) merupakan penyelesaian konflik utama yang telah mencapai klimaks kemudian terjadi pengenduran ketegangan. Konflik-konflik yang lain akan menemui jalan keluar dan cerita berakhir

Berikut skema tahap penceritaan menurut Besson yang menampilkan kelima tahap penceritaan diatas :

Tabel 1

Skema tahap penceritaan Besson

Situation initiale	Action propement dite			Situation finale
1	2	3	4	5
	L'action se déclenche	L'action se développe	L'action se dénoue	

Nurgiyantoro (2012:153) membagi alur berdasarkan kriteria menjadi 3, yaitu:

- a. **Alur progresif** : alur maju atau progresif dalam sebuah roman terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.
- b. **Alur regresif** : alur regresif disebut juga alur *flashback*, alur tersebut terjadi jika penyusunan peristiwa dilakukan tidak berurutan misalnya awal cerita bisa menjadi akhir cerita maupun sebaliknya akhir cerita menjadi awal cerita. *Flashback* ini biasanya ditampilkan dalam dialog, mimpi, maupun lamunan tokoh yang mengenang masa lalunya.
- c. **Alur campuran** : alur ini terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.

Narator akan mengakhiri jalan ceritanya dengan berbagai tipe akhir cerita yaitu akhir cerita kembali ke situasi awal cerita (*fin retour à la situation de depart*), akhir cerita yang bahagia (*fin heureuse*), akhir cerita yang lucu (*fin comique*), akhir tragis tanpa harapan (*fin tragique sans espoir*), akhir cerita tragis dengan harapan (*fin tragique mais espoir*), akhir cerita berkelanjutan (*suite possible*), dan akhir cerita ditutup dengan perkataan narator yang memetik hikmah ataupun memberikan pesan moral dari cerita tersebut (*fin réflexive*) (Peyroutet, 2001 :8).

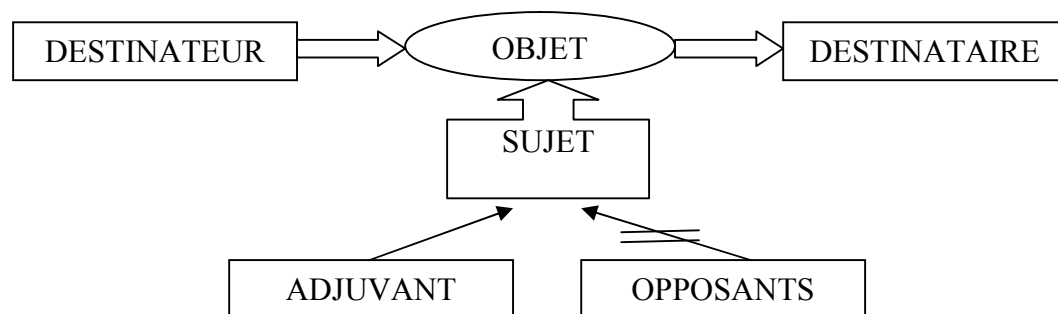
2. Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran suatu watak tokoh dalam sebuah roman. Pada roman, pengembangan watak tokoh disesuaikan oleh perubahan nasib pelaku dan perkembangan konflik. Perwatakan tokoh dibagi menjadi beberapa cara untuk memahami, antara lain perbuatan-perbuatan tokoh, ucapan-ucapan tokoh, gambaran fisik tokoh, pikiran-pikiran tokoh, dan penerangan langsung dari pengarang. Penokohan dalam suatu cerita melukiskan keadaan tokoh cerita baik keadaan lahir maupun batinnya yang berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat-istiadat dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2012:165-166).

Schmitt dan Viala (via Deledalle, 1982:69) dalam *Savoir Lire* mengemukakan "*il s'agit très souvent d'humains : mais une chose, un animal, ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages*". Cerita tidak hanya membicarakan manusia tetapi juga

benda, binatang atau entitas (misalnya : hukum, keadilan, kematian dan sebagainya) dapat juga dipersonifikasikan dan dianggap sebagai tokoh.

Unsur penokohan yang mendukung atau ikut serta dalam aksi yang terjadi dalam suatu karya fiksi tidak hanya berupa manusia (*les personnages*) tetapi juga dalam bentuk-bentuk yang seperti benda (*les objets*), hewan (*les animaux*) baik yang diperlakukan sebagai manusia maupun tidak, norma kemasyarakatan (*les institutions*), perasaan (*les sentiments*) dan sebagainya. Keseluruhan unsur penokohan ini disebut sebagai penentu laku cerita (*les forces agissantes*) yang dapat digambarkan seperti di bawah ini (Schmitt & Viala, 1982 :73) :



Skema 1.

Skema penggerak lakuan (*Les Forces Agissantes*)

- Tanda panah menunjukkan aksi suatu unsur kepada unsur lainnya.

Keterangan gambar :

Destinateur : seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai pembawa ide cerita.

Destinataire : seseorang atau sesuatu yang menerima *objet* hasil tindakan *sujet*.

Sujet : seseorang yang menginginkan, mengincar *objet*.

Objet : seseorang atau sesuatu yang diinginkan atau dicari *sujet*.

Adjuvant : seseorang atau sesuatu yang membantu *sujet* mendapatkan *objet*.

Opposant : seseorang atau sesuatu yang menghalangi *sujet* mendapatkan *objet*.

Schmitt dan Viala (via Deledalle, 1982 :69-71) menjelaskan bahwa elemen-elemen pembangun penokohan dapat diketahui melalui *le potrait* dan *les personnages en actes*. *Le potrait* adalah pelukisan tokoh secara fisik, moral dan sosial oleh pengarang. *Les personnages actes* adalah pelukisan psikologi tokoh yang dipresentasikan melalui apa yang diungkapkan, dikatakan dan dirasakan tokoh. Berdasarkan tingkah laku yang dilakukan maka secara tidak langsung akan dapat diidentifikasi karakter suatu tokoh.

Ada dua macam cara dalam memahami tokoh atau perwatakan tokoh-tokoh yang ditampilkan yaitu:

- a. **Secara analitik/ekspositori** yaitu cara yang digunakan narator dengan langsung memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung karakter tokoh dalam cerita.
- b. **Secara dramatik** yaitu cara yang narator gunakan dengan tidak mendeskripsikan secara langsung perwatakan tokoh-tokohnya. Untuk mengetahuinya, pembaca dapat melihat dari aktivitas yang dilakukan tokoh baik secara verbal maupun nonverbal yang dapat terlihat dari tindakan atau tingkah laku maupun dari suatu peristiwa (Nurgiyantoro, 2012 :194).

3. Sudut Pandang

Schmitt & Viala (via Deledalle, 1982 : 55) mengemukakan "*le point de vue narratif est le regard à travers lequel nous sont racontés les faits d'un récit, c'est-à-dire la situation dans laquelle se trouve le narrateur par rapport à ce qu'il raconte ; cette situation détermine le degré de connaissance qu'il a de l'histoire et par voie de conséquence celui que pourra en avoir le lecteur*". Sudut pandang adalah cara pandang yang dipergunakan dalam membuat cerita dan melalui sudut pandang tersebut kejadian-kejadian dalam sebuah cerita disampaikan kepada kita (pembaca) yaitu situasi dimana pencerita berada dan dihubungkan dengan apa yang diceritakan. Situasi tersebut menentukan tingkat pengetahuan yang dituangkan dalam cerita yang mempunyai dampak bagi pembaca.

Teknik sudut pandang menurut Schmitt dan Viala dikelompokkan menjadi 4, yaitu :

- a. ***Le mode de vision externe* (teknik sudut pandang dari luar)** adalah sudut pandang dimana narator berperan sebagai seorang pengamat dari luar terhadap peristiwa-peristiwa yang diceritakannya, tidak mengetahui pikiran dan perasaan tokoh-tokohnya.
- b. ***Le mode de vision interne* (teknik dengan pandangan yang dalam)** adalah sudut pandang yang digunakan oleh narator dengan memposisikan diri sebagai salah satu tokoh dalam cerita dengan menggunakan sudut pandang orang pertama "aku" ataupun menggunakan sudut pandang orang ketiga "dia".

c. *Le mode de vision par en-dessus* (teknik sudut pandang maha tahu)

adalah sudut pandang dimana narator seolah-olah mengetahui semua kejadian dalam cerita. Ia mengetahui pikiran-pikiran dan perasaan tokohnya. Narator juga mempunyai kebebasan penuh untuk menceritakan kejadian-kejadian dalam waktu dan tempat yang berbeda. Kedudukan narator tidak ubahnya seperti Tuhan yang mengetahui segalanya.

d. *Le mode vision mêles* (teknik sudut pandang campuran) adalah sudut pandang yang digunakan oleh narator dengan menggunakan beberapa kombinasi dari ketiga teknik yang ada, misalnya menggunakan *le point de vue externe* dan *par en-dessus*.

4. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Tidak hanya merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita tetapi juga meliputi lingkungan geografis, lingkungan waktu bahkan yang berhubungan dengan sejarah, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Stanton, 2007 :35).

Nurgiyantoro (2012:227-232) membagi latar menjadi 3 yang kesemuanya berkaitan satu sama lain, yaitu :

a. Latar tempat.

Latar ini mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dan menunjuk lokasi tertentu secara geografis, misalnya di daerah atau tempat tertentu.

b. Latar waktu

Latar ini berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu dapat dideskripsikan dengan hitungan detik, menit, jam, hari, bulan maupun tahun.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Dapat berupa adat istiadat, norma-norma yang mengatur maupun status sosial tokoh dalam roman.

5. Tema

Menurut Stanton (2007 :36) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia ; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema di dalam roman diungkapkan secara eksplisit yang dapat dilihat dari judul karya fiksi dan secara implisit yang bisa tersirat dalam penokohan yang didukung oleh pelukisan latar atau terungkap dalam cerita.

Perwujudan tema menurut Nurgiyantoro (2012:82-83) bisa saja lebih dari satu maka tema dibedakan menjadi 2, yaitu :

- a. **Tema pokok (mayor)** yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.
- b. **Tema minor** yaitu tema yang bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

C. Analisis Semiotik dalam Karya Sastra

Analisis semiotik merupakan analisis lanjutan dari analisis struktural yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis tersebut merupakan analisis yang mengkaji segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Secara etimologis Cobley dan Janz menyebutkan semiotika berasal dari akar kata *seme*, *semeion* (Yunani) yang berarti tanda dan secara terminologisnya, semiotik adalah cabang ilmu yang membahas kajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Van Zoest via Soekowati, 1993:1).

Teeuw (2003:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Peletak dasar semiotika adalah Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dan logika dari Amerika (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik yang berasal dari Prancis (1857-1913).

Semiotika bersinonim dengan kata logika (Peirce via Deledalle, 1978 :212) yang mempelajari cara berpikir seseorang. Logika atau penalaran tersebut menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda tersebut memungkinkan seseorang berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Peirce menganggap bahwa tanda linguistik merupakan kategori yang penting tapi bukan satu-satunya kategori. Dengan mengembangkan semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik atau sebaliknya.

Pierce (via Deledalle, 1978 :215) mengemukakan "*Un signe ou représentamen est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous quel rapport ou à quel titre. Il s'adresse à quelqu'un c'est-à-dire crée dans l'esprit de cette personne un signe équivalent ou peut-être un signe plus développé.*" Tanda atau representamen adalah sesuatu yang berhubungan dengan seseorang atau sesuatu yang saling berkaitan dengan beberapa hal. Tanda menunjuk kepada sesuatu artinya ia menciptakan suatu makna seseorang atau tanda yang sama atau tanda yang lebih berkembang.

Bagi Pierce (melalui Soekowati, 1993 :16) tanda ditentukan oleh tiga unsur, yaitu tanda yang dapat ditangkap itu sendiri (*répresentament*), sesuatu yang ditunjuknya (*objet*), dan tanda baru dalam benak si penerima tanda (*interpretant*). Menurut Pierce, sebuah tanda (*répresentamen*) mengacu pada suatu acuan yaitu objek (*objet*). Hal ini menunjukkan tanda mempunyai sifat representatif atau mewakili, kemudian penerima tanda melakukan interpretasi

atau penafsiran terhadap tanda tersebut dengan bantuan suatu kode (misalnya kode bahasa) yang disebut *ground* (*le fondamen du signe*) sehingga akhirnya menghasilkan sebuah tanda baru yang disebut interpretant. Jadi tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik yaitu dengan ground, objek dan interpretantnya.

Peirce (via Deledalle, 1978 :139-140) menyebutkan ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan objek, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. *Icône* (ikon)

Peirce mendefinisikan "*une icône est une signe qui renvoie à l'objet qu'il denote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe ou réelement ou non*". Ikon adalah sebuah tanda yang kembali kepada objek yang ditandainya secara sederhana berdasarkan karakter yang dimilikinya meskipun objek tersebut ada secara riil maupun tidak. Dapat dikatakan ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan yang ditandainya seperti potret dengan orangnya.

Peirce (via Deledalle, 1978 :149) menyebutkan ada 3 macam ikon, yaitu :

a. Ikon topologis adalah tanda-tanda ikon yang mencakup wilayah spesial (profil, garis, bentuk) dari tema dan acuannya. Ikon ini merupakan tanda yang menunjukkan suatu objek karena kemiripan objek tersebut. Ikon topologis didasarkan atas kemiripan yang menyangkut profil atau garis bentuk dari tanda acuannya.

b. Ikon diagramatik adalah ikon yang mendasarkan hubungan antara tanda dan acuan pada hubungan tekstual yang diacu keduanya menunjukkan

kemiripan. Ikon tersebut menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama, bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian aslinya, misalnya penyebutan golongan seseorang sesuai kelas masyarakat tertentu.

c. Ikon metaforis adalah ikon yang menunjukkan karakter yang khas dari sebuah representamen (tanda) yang mewakili paralelisme beberapa hal yang lain. Ikon metafora adalah ikon yang dalam hubungannya didasarkan atas adanya kemiripan antara dua acuan, kedua-duanya diacu oleh tanda yang sama. Ikon metafora yang berupa kemiripan berhubungan dengan tindakan akan sikap tertentu dan berupa ungkapan-ungkapan atau majas antara lain : simile (pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung yaitu seperti layaknya, bagaikan, ibarat, bak, bagai), metafora (pengungkapan yang membandingkan suatu benda dengan benda lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir sama), personifikasi (pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia), dan hiperbola (pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal).

2. *Indice* (indeks)

Indeks merupakan tanda yang kembali pada objek yang ditandainya karena tanda tersebut secara riil berhubungan dengan objek. *Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet* (Peirce via Deledalle, 1978 :140). Indeks muncul karena memiliki kedekatan eksistensi dengan yang ditandainya (antara tanda dan acuannya).

Misalnya mendung yang menandai hujan atau asap merupakan tanda bahwa ada api.

3. *Symbole* (simbol)

Peirce (via Deledalle, 1978 :140-141) mengemukakan "*un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générale, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet*". Simbol adalah tanda yang kembali pada objek yang diacunya berdasarkan aturan yang berlaku secara lazim dan merupakan kumpulan dari gagasan umum yang menentukan interpretasi atau makna simbol melalui referensi (acuan) objek tersebut.

Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya. Simbol merupakan tanda yang telah diasosiasikan dengan makna dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya merah putih yang melambangkan keberanian dan kesucian. Kata dengan sesuatu yang ditandainya adalah simbol karena hubungannya bersifat konvensional (Zoest, 1992:9).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) karena yang menjadi subjek penelitian adalah buku atau pustaka, yaitu teks tertulis. Subjek penelitian ini adalah roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac yang merupakan salah seorang sastrawan Prancis yang lahir pada tanggal 11 Oktober 1885 di Bordeaux. Roman yang berjudul *Le Désert de l'amour* adalah salah satu dari dua belas roman karya Mauriac yang berada dalam *Œuvres Romanesque et Théâtrales Completes* yang merupakan kumpulan karya Mauriac yang terdiri dari dua belas romannya yaitu *L'enfant Chargé de Chaines*, *La Robe Prétexte*, *La Chair et Le Sang*, *Préséance*, *Le Visiteur Nocturne*, *Le Baiser Aux Lépreux*, *La Fleuve de Feu*, *Genitrix*, *Le Mal*, *Le Désert de L'amour*, *Un Homme de Lettres* dan *Coups de Couteau*. Selain roman, pada *Œuvres Romanesque et Théâtrales Completes* juga terdapat karya Mauriac yang berupa drama yaitu *Va-t-en*, *Les Beaux-Esprit de ce Temps*, *Dialogue d'un Soir d'hiver*, *La Nuit de Paris*, *Le Retour en Gascogne*, dan *La Paroisse Morte*.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik pembangun cerita dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema serta makna semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman tersebut.

B. Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten (*Content Analysis*) yang bersifat kualitatif deskriptif karena data-datanya merupakan data-data yang bersifat deskriptif. Menurut Budd Thorpe dan Donahm (via Zuchdi, 1993 : 1) analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Tujuan penggunaan metode analisis konten dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan mendeskripsikan makna semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac.

Adapun prosedur penelitian ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pengadaan Data

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Langkah-langkah dalam pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis dan perlu dibatasi (Zuchdi,1993:30). Unit-unit yang dipilih tersebut harus disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berupa alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema.

b. Pencatatan Data

Pencatatan data yang dilakukan setelah pembacaan secara berulang-ulang. Data yang diperoleh seperti informasi-informasi penting yang berupa kata-kata, frasa-frasa ataupun kalimat-kalimat yang kemudian dicatat dalam kartu data.

2. Inferensi

Untuk menganalisis isi komunikasi diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993:22). Inferensi adalah penarikan kesimpulan yang bersifat abstrak dan merupakan bagian utama dari analisis konten. Inferensi dalam penelitian ini melibatkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac. Kemudian dengan menarik inferensi dari data berdasarkan konteksnya dapat dideskripsikan makna semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac.

3. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan teknik analisi konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh diklarifikasikan dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian tersebut.

Informasi-informasi tentang struktur cerita dideskripsikan menurut teori analisis struktural, selanjutnya deskripsi tersebut diinterpretasikan secara kualitatif

dan dihubungkan dengan konteksnya untuk mengetahui makna semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol.

C. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas referensial yaitu berupa rujukan-rujukan yang memadai untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan cara pengamatan langsung melalui pembacaan buku-buku, antara lain adalah *Savoir-Lire*, *Charles S. Pierce Écrits sur le Signe*, dan *Teori Pengkajian Fiksi*. Di samping itu, peneliti juga mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar yang memiliki kemampuan sastra yang baik atau menggunakan validitas *expert-judgement* dalam hal ini adalah Indraningsih, M.Hum selaku dosen pembimbing.

Realibilitas diperoleh dengan reliabilitas intrarater, yaitu pengamatan dan pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan dan inferensi-inferensinya. Selain itu digunakan realibilitas interrater atau diskusi dengan teman sejawat yang mempunyai jenis penelitian yang sejenis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dari roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac diperoleh beberapa hasil penelitian yang berupa analisis unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema. Setelah analisis unsur intrinsik dilakukan, maka dilakukan kajian semiotik untuk mengetahui makna hubungan tanda dengan acuannya (ikon, indeks, dan simbol) dalam roman tersebut. Berikut adalah hasil penelitian mengenai unsur-unsur intrinsik dalam roman dan wujud hubungan antar tanda dalam roman tersebut.

1. Unsur-unsur intrinsik dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac :

a. Alur

Untuk menentukan alur sebuah cerita dapat dilakukan dengan menyusun sekuen terlebih dahulu dan kemudian menyusunnya menjadi beberapa fungsi utama (FU). Penyusunan sekuen dan fungsi utama dimaksudkan untuk membentuk sebuah kerangka cerita. Dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac ini ditemukan 60 sekuen (terlampir) dan 38 fungsi utama. Berikut susunan fungsi utama dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac :

1. Harapan Raymond untuk bertemu dengan Maria Cross agar bisa membalas dendam atas penolakan cintanya di masa lalu.

2. Datangnya Raymond di sebuah bar di Rue Dupliot.
3. Maria Cross juga datang di bar yang sama bersama Victor Larousselle.
4. Raymond teringat masa lalunya.
5. Komunikasi antaranggota keluarga Courrèges yang kurang baik.
6. Kebencian ibu Raymond, Lucie Courrèges terhadap Maria Cross yang terkenal sebagai wanita simpanan.
7. Kenakalan yang dilakukan Raymond pada hari Minggu, seperti pernah terlihat naik komidi putar sambil memeluk perempuan jalang yang tidak jelas umurnya.
8. Ketidakpercayaan diri Raymond untuk bergaul dengan perempuan sebayanya.
9. Kekhawatiran Lucie pada kondisi kesehatan suaminya yang sibuk karena profesinya sebagai dokter.
10. Raymond terpesona pada Maria Cross saat berada di dalam trem.
11. Sakitnya Paul Courrèges.
12. Kesedihan dokter Paul karena Maria Cross mengungkapkan keinginan untuk tidak bertemu dengannya lagi.
13. Dokter Paul berniat untuk meninggalkan keluarga dan kariernya demi Maria Cross.
14. Maria mulai merasa senang dengan pertemuan dengan Raymond di trem.
15. Mundurnya dokter Paul dari harapannya untuk memiliki Maria Cross.
16. Niat dokter Paul untuk membahagiakan istrinya kembali.

17. Adanya perbedaan penampilan dan sikap pada diri Raymond yang disadari oleh ayahnya.
18. Kekagetan Maria Cross dalam perbincangan pertama dengan Raymond di trem saat ia memperkenalkan diri bahwa ia adalah anak dokter Paul.
19. Maria menyebutkan siapa dia sebenarnya dengan syarat Raymond tidak menceritakan pada ayahnya.
20. Raymond berpikir bahwa Maria Cross jatuh hati padanya.
21. Setibanya di rumah Raymond bercerita bahwa ia bertemu dengan Maria Cross.
22. Dokter Paul menyadari rasa cintanya pada Maria Cross belum padam.
23. Perbincangan antara Raymond dan dokter Paul mengenai kekaguman mereka pada Maria Cross dengan argumen masing-masing.
24. Pertemuan Raymond dan Maria di taman dekat sekolah.
25. Angan-angan Maria Cross untuk mengajak Raymond ke rumahnya.
26. Pertemuan Raymond dan Maria di salah satu jalan yang sepi di Parc Bordelais, Maria mengajak Raymond ke rumahnya.
27. Kedatangan Raymond di rumah Maria Cross untuk yang pertama kali atas ajakan Maria.
28. Kebebasan Raymond yang diberikan oleh Maria Cross untuk datang ke rumah Maria kapan saja ia mau.
29. Kedatangan Raymond di rumah Maria Cross atas ajakannya.
30. Keinginan Raymond untuk bercinta dengan Maria Cross pada saat pertemuan mereka yang kesekian kalinya namun Maria Cross menolaknya.

31. Raymond merasa malu dan tersakiti karena Maria Cross menolaknya.
32. Kembalinya ke pertemuan di bar setelah 17 tahun tidak berjumpa.
33. Maria sudah menjadi istri Victor Larousselle.
34. Raymond membantu Maria membawa pulang suaminya yang jatuh di bar karena mabuk.
35. Raymond menelepon ayahnya untuk memeriksa kondisi Larousselle.
36. Pertemuan dokter Paul dengan Maria untuk memeriksa Larousselle.
37. Raymond dan dokter Paul berada dalam satu taksi membicarakan kehidupan mereka.
38. Saran dokter Paul agar Raymond segera menikah.

Tahap penceritaan dalam roman *Le Desert de l'amour* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.

Tahap penceritaan menurut Besson

Situation initiale	Action propement dite			Situation finale
1	2	3	4	5
	L'action se déclenche	L'action se développe	L'action se dénoue	
FU 1-FU 4	FU 5-FU 22	FU 23-FU 31	FU 32- FU 36	FU 37-FU 38

Secara umum, alur dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac berupa alur campuran, yaitu alur progresif (maju) dan alur regresif (*flashback*) yang ditunjukkan dengan adanya kejadian-kejadian masa lalu yang dialami oleh tokoh utama. Alur *flashback* mulai terlihat pada FU 4 dan kembali lagi pada alur progresif pada FU 32.

Berdasarkan pemaparan fungsi utama roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac, maka dapat disimpulkan bahwa akhir cerita roman tersebut adalah *fin heureuse*. Akhir cerita ini dipilih karena cerita berakhir dengan bahagia karena baik Raymond maupun ayahnya, dokter Paul sudah mempunyai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka sudah bisa memperbaiki hubungan satu sama lain dengan saling mendekatkan dan membuka diri mereka masing-masing.

b. Penokohan

Analisis penokohan berdasarkan watak dimensional dalam roman ini dilakukan dengan 3 cara yaitu secara fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Berikut adalah tabel tentang para tokoh yang meliputi intensitas kemunculannya, peran dan fungsi penampilannya, serta penokohan berdasarkan watak dimensionalnya.

Tabel. 2

Penokohan berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama

No	Nama Tokoh	Fungsi Utama (FU)
1.	Raymond Courrèges	1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 37,38
2.	Paul Courrèges	5, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 21, 22, 23, 36, 37, 38

3.	Maria Cross	3, 10, 12, 13, 14, 18, 19, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 36
4.	Lucie Courrèges	5, 6, 9, 21
5.	Madame Courrèges	5, 21
6.	Victor Larousselle	3, 33
7.	Madeleine Basque	5, 21
8.	Gaston Basque	5, 21

Tabel. 3

Penokohan berdasarkan teknik pelukisan tokoh.

No	Nama Tokoh	Peran	Ciri fisiologis	Ciri psikologis	Ciri sosiologis
1.	Raymond Courrèges	Tokoh utama	Berambut lebat, berkulit lembut, berahang tirus, tampan, tinggi, kurus	Badung, tidak percaya diri	Anak seorang dokter.
2.	Paul Courrèges	Tokoh tambahan	Berwajah tirus, berjambang tipis, dahi botak	Sangat menghargai waktu, pekerja keras, sibuk, terkenal, lemah, lembek, tidak tegas	Seorang dokter yang terkenal.
3.	Maria Cross	Tokoh tambahan	Cantik, bermata besar dengan tatapan tenang, ramping, dahi mulus, berbibir agak tebal dengan garis-garis agak tegas, mata	Cerdas, penuh pesona, misterius, perokok, suka membaca	Wanita simpanan Victor Larousselle.

			berkilau, alis yang lebar,		
4.	Lucie Courrèges	Tokoh tambahan	-	Kurang perhatian, tertekan sikap anak dan suaminya	Istri dari dokter Paul Courrèges
5.	Madame Courrèges mère	Tokoh tambahan	Wanita tua berkacamata	Bijaksana, tenang	Ibu dari dokter Paul
6.	Victor Larousselle	Tokoh tambahan	Berbibir kasar dan ungu, wajahnya lebar, berbadan gemuk	Pemarah, tidak sabar	Laki-laki yang menyimpan Maria Cross dan akhirnya menikahinya
7.	Madeleine Basque	Tokoh tambahan	Wajahnya manis	Sangat menyayangi ayahnya, perhatian pada anak dan suaminya	Anak perempuan dokter Paul
8.	Gaston Basque	Tokoh tambahan	Berambut merah	Tegas	Menantu dokter Paul Courrèges, seorang letnan perwira, berasal dari keluarga baik-baik.

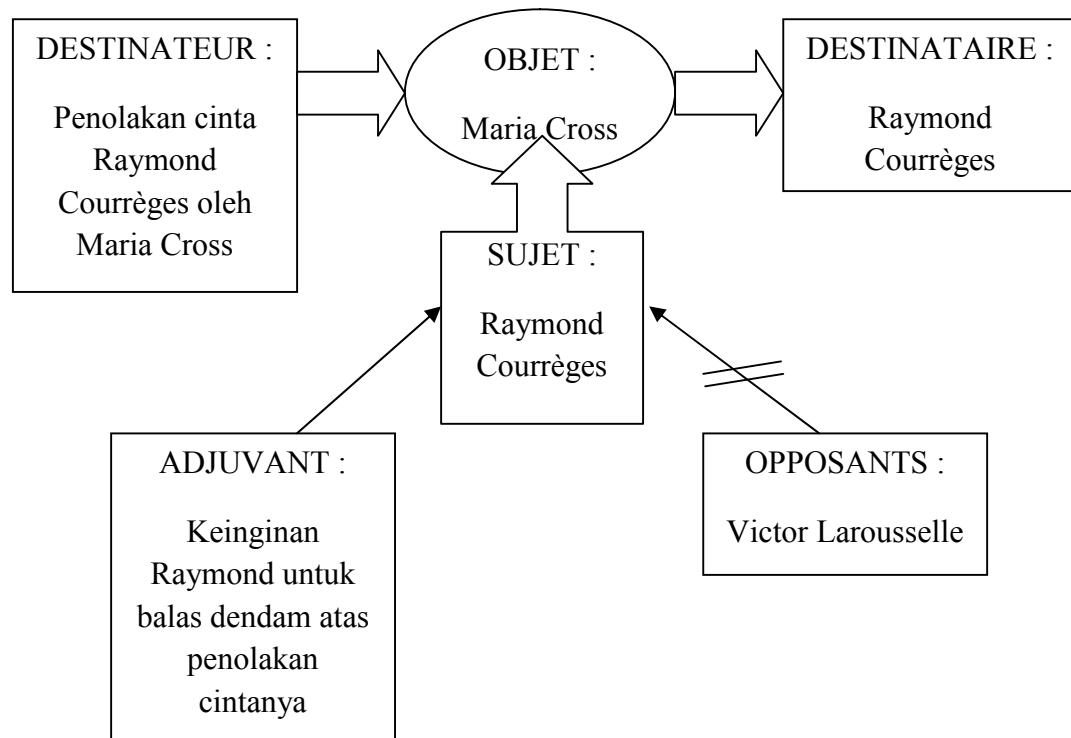
Menurut dominasi kemunculan tokoh dalam fungsi utama roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh utamanya Raymond Courrèges karena dia banyak mendominasi dalam sekuen serta fungsi utama. Sedangkan tokoh tambahannya adalah Paul Courrèges, Maria

Cross, Lucie Courrèges, Madame Courrèges mère, Victor Larousselle, Madeleine Basque, dan Gaston Basque.

Perwatakan tokoh dalam roman *Le Desert de l'amour* ditampilkan secara analitik/ekspositori dimana pengarang langsung memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung karakter tokoh dalam cerita. Teknik dramatik juga dipakai pengarang dalam menceritakan watak tokoh-tokohnya. Dalam teknik ini, watak tokoh diketahui melalui aktivitas yang dilakukan tokoh baik secara verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari tindakan atau tingkah laku maupun peristiwa yang terjadi.

Dari peran atau fungsi tokoh dalam roman, dapat digambarkan alur cerita Raymond Courrèges berperan sebagai *sujet* (subjek) dan sebagai *destinataire* (penerima). Ia berusaha untuk membalas dendam atas penolakan cintanya oleh Maria Cross yang berperan sebagai *objet* (objek). Penolakan cinta Raymond (*destinateur*) oleh Maria yang membuat Raymond ingin membalas dendam (*adjuvant*) dengan keinginannya untuk menaklukkan perempuan seperti Maria namun pada akhirnya Raymond sudah merasa puas walau hanya membuat Maria Cross merasa malu teringat masa lalunya yang sempat terpesona oleh keluguan Raymond Courrèges. Penghalang (*opposant*) dalam cerita ini ada dua orang, yaitu ayah Raymond, dokter Paul Courrèges yang akhirnya menyerah untuk memiliki Maria Cross, selain itu ada juga lelaki yang kini telah menjadi suami Maria Cross yaitu Victor Larousselle.

Alur cerita tersebut dapat terlihat dari skema penggerak aktan di bawah ini :



Skema Penggerak Lakuan (Les Forces Agissantes)

c. Sudut pandang

Teknik sudut pandang roman ini adalah menggunakan *le mode de vision par en-dessus* (teknik sudut pandang maha tahu) yaitu sudut pandang yang menempatkan narator sebagai pihak yang mengetahui pikiran-pikiran, perasaan dan semua kejadian dalam cerita. Kedudukan narator tak ubahnya seperti Tuhan yang mengetahui segalanya.

d. Latar

Hasil penelitian terhadap latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel. 4

Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial

No	Latar	Wujud / deskripsi
1	Tempat	Ada dua latar yang digunakan dalam cerita, yaitu Paris (latar untuk menceritakan keadaan sekarang) dan Bordeaux (latar untuk menceritakan keadaan saat Raymond kembali ke masa lalunya).
2	Waktu	Latar waktu yang dipakai oleh narator yang dipakai untuk mengungkapkan waktu sekarang adalah pada musim dingin, sedangkan latar waktu <i>flashback</i> adalah tentang waktu 17 tahun yang lalu dimulai pada musim panas.
3	Sosial	Gambaran kehidupan masyarakat dengan perbedaan status dokter dan para buruh. Gambaran masyarakat pemeluk agama Katholik.

e. Tema

Roman ini memaparkan sebuah cerita yang kompleks yang memungkinkan adanya lebih dari satu tema. Untuk menentukan tema cerita dalam roman ini terlebih dahulu peneliti memahami unsur-unsur yang membangun cerita. Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam roman, peneliti menyimpulkan bahwa dalam roman *Le Désert de l'amour* ini terdapat beberapa

tema, namun pada dasarnya hanya ada satu tema pokok (tema mayor) dan yang lainnya merupakan tema pendukung (tema minor).

i. **Tema mayor** merupakan tema utama yang mendasari sebuah cerita. Dalam roman *Le Désert de l'amour* ini tema utamanya adalah keinginan untuk balas dendam karena penolakan cinta yang nampak pada FU 1 dan FU 30.

ii. **Tema minor** adalah tema-tema yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema mayor. Dalam roman *Le Désert de l'amour* ini muncul tema minor yaitu kurangnya komunikasi antarsesama yang bisa menimbulkan ketidakpahaman, pikiran negatif, kecurigaan, kebencian bahkan sakit hati.

Kurangnya komunikasi yang terjalin dengan baik dalam cerita terjadi pada sebagian besar tokoh dalam roman ini yaitu komunikasi antara anak dengan ayahnya (Raymond Courrèges dan Paul Courrèges), suami dan istri (Paul Courrèges dan Lucie), mertua dan menantunya (Madame Courrèges mère dan Lucie Courrèges), antarsesama anggota keluarga (Raymond dan Madeleine serta Gaston Basque) bahkan saat terakhir Raymond berada di rumah Maria dimana cintanya ditolak oleh Maria, Raymond tidak tahu apa yang sebenarnya Maria Cross inginkan dari dirinya karena Maria tidak berterus terang bagaimana perasaannya pada Raymond selama ini sehingga tidak ada kejelasan hubungan antara mereka.

2. Keterkaitan antarunsur intrinsik karya sastra

Makna sebuah karya sastra belum dapat diketahui jika keseluruhan unsur intrinsiknya terpisah, tiap-tiap unsur pembangun roman tersebut hanya akan bermakna jika ada kaitannya dengan keseluruhan cerita. Unsur intrinsik dalam roman yang berupa alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan tema tidak dapat berdiri sendiri dalam membangun cerita. Keseluruhan unsur tersebut akan membantuk kesatuan yang padu dan bermakna.

Peristiwa-peristiwa dalam roman terjadi dalam suatu latar, baik latar tempat, latar waktu maupun latar sosialnya yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh-tokoh dalam cerita sebuah roman yang juga akan mempengaruhi tema. Penokohan dan perwatakan tokoh-tokoh dalam roman dapat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam roman yang dikisahkan melalui sebuah sudut pandang seorang narator melalui alur sehingga kepaduan unsur pembangun suatu roman akan menciptakan keindahan suatu karya sastra.

Deskripsi latar dan penokohan tersebut diceritakan dengan teknik *le mode vision de par en-dessus* (teknik sudut pandang maha tahu). Hubungan antarunsur intrinsik akan membentuk kesatuan cerita yang diikat oleh tema yaitu keinginan untuk balas dendam karena penolakan cinta. Dari kesatuan cerita yang utuh dan melalui pengungkapan tanda-tanda semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol dapat ditemukan makna yang terkandung dalam roman *Le Désert de l'amour*.

Kisah dalam roman ini dimulai dengan datangnya tokoh utama Raymond Courrèges di sebuah bar yang berlatar di Paris. Disinilah Raymond bertemu dengan Maria Cross, cinta terdahulunya yang juga merupakan wanita pujaan ayahnya, dokter Paul Courrèges. Dalam pertemuan tersebut Raymond kembali teringat masa lalunya saat ia tinggal di Bordeaux, tempat ia melewatkan masa mudanya yang merupakan seorang yang badung, seorang anak laki-laki yang sulit untuk berkomunikasi dengan ayahnya meski berada dalam satu kereta kuda sekalipun. Masalah lain Raymond dalam berkomunikasi juga datang dari tokoh lain yang ada dalam keluarganya misal ibunya, Lucie Courreges, saudara perempuan dan kakak iparnya, Madeleine dan Gaston Basque yang selalu saja menganggap Raymond buruk di mata mereka.

Peristiwa yang lain adalah penolakan cinta Raymond oleh Maria Cross yang membuat Raymond ingin membalas dendam karena Raymond terlanjur mempunyai harapan besar untuk menaklukkan Maria Cross, ia ingin menunjukkan bahwa dirinya menarik namun perempuan yang juga sempat terpesona pada kepolosan Raymond itu hanya menganggap Raymond sebagai seorang anak lelaki yang mirip dengan anaknya yang telah meninggal dunia sehingga membuat Raymond terluka.

Cerita tersebut disajikan dalam lima tahapan cerita, mulai dari awal cerita, munculnya konflik ketika tokoh utama teringat kembali akan masa lalunya dengan berbagai peristiwa yang menyeret pembaca ke belakang namun cerita kembali ke masa sekarang dalam tahap akhir cerita.

3. Wujud hubungan antarsymbol dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan symbol yang terdapat dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac.

Melalui analisis semiotik pada roman *Le Désert de l'amour*, dapat diungkap makna cerita yang terkandung dalam roman ini melalui penggunaan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks dan symbol sebagai berikut :

Tabel 5.

Wujud hubungan antarsymbol dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan symbol.

No	Hubungan tanda dengan acuannya		Deskripsi
1.	<i>L'icône</i> (Ikon)	<i>Imagique</i> (Topologis)	Foto François Mauriac di sampul <i>Mauriac œuvres romanesque et théâtrales complètes</i> .
		<i>Diagrammatis</i> (diagramatis)	a. Tingkatan masyarakat di Prancis pada tahun 1924 (adanya kaum borjuis dan kaum buruh). b. Pemberian nama Maria pada nama tokoh Maria Cross.
		<i>Metaphorique</i> (metaforis)	Kalimat yang mengandung gaya bahasa : a. Simile : i. <i>...elles étaient serrées telles que des oiseaux apprivoisés sur un bâton..(P745)</i> ii. <i>...tandis que Madeleine Basque, poule hérissée et inquiète, mais que l'exultation de la petite désarmait..(P745)</i> iii. <i>...ici ne repoussait pas la tête ballottée d'un garçon de son âge, à bout de force et dont le sommeil défaisait</i>

			<p><i>le corps, le déliait comme un bouquet (P766).</i></p> <p>b. Personifikasi : <i>Le clair de lune éveillait les coqs...(P754).</i></p> <p>c. Hiperbola : <i>...il espérait que les plantes, les mousses enlaceraient ses jambes, qu'il ne pourrait se dépêtrer de cette eau bourbeuse et qu'enfin sa bouche, ses yeux seraient comblés de vase, que nul ne verrait plus et qu'il ne verrait plus les autres le voir (P757).</i></p>
2.	<i>L'indice (Indeks)</i>		<p>a. Judul roman : <i>Le Désert de l'amour.</i></p> <p>b. Julukan Madeleine untuk Raymond : <i>la plaie de la famille.</i></p>

3.	<i>Le symbole</i> (Simbol)		<p>a. Kehidupan dokter sebagai kehidupan masyarakat kelas atas :</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Profesi kakek dan ayah sebagai dokter yang merupakan profesi menengah ke atas. ii. Kebiasaan kaum borjouis untuk memulai makan setelah semua anggota keluarga berkumpul di ruang makan. iii. Keadaan rumah : halaman luas dengan berbagai macam tanaman di taman, mempunyai lapangan tenis. iv. Kemampuan ekonomi : mampu menggaji pelayan lebih dari satu. <p>b. Sosok ayah sebagai simbol ketegasan dan kebijaksanaan.</p> <p>c. Aphrodite sebagai simbol kecantikan/keindahan.</p> <p>d. La Rue Duphot sebagai simbol gaya hidup orang Prancis yang melewatkan waktunya di kafe.</p> <p>e. Pohon anggur sebagai simbol kehidupan manusia yang membutuhkan perhatian dalam perawatannya agar dapat tumbuh dengan baik dan sesuai harapan.</p>
----	-------------------------------	--	--

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan unsur intrinsik roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac.

a. Alur

Setelah dilakukan analisis berdasarkan fungsi utamanya, maka dapat disimpulkan bahwa roman *Le Désert de l'amour* mempunyai alur campuran, yaitu alur progresif dan alur regresif. Cerita disajikan pada masa sekarang kemudian kembali ke masa lalu selama tujuh belas tahun dan kembali lagi ke masa sekarang. Tokoh utama dalam roman ini adalah Raymond Courrèges. Hal ini dibuktikan dengan intensitas kemunculannya pada fungsi utama. Raymond muncul sebanyak 26 kali dari 38 FU.

Awal cerita (*la situation initiale*) dimulai dengan gambaran perasaan Raymond yang berharap bertemu kembali dengan Maria Cross untuk membalas dendam atas sakit hatinya di masa lalu, rasa sakit hati yang muncul karena Maria menolak cinta Raymond, seorang pemuda yang terlanjur sudah mempunyai harapan untuk memiliki Maria Cross (FU1).

Pendant des années, Raymond Courrèges avait nourri l'espoir de retrouver sur sa route cette Maria Cross dont il souhaitait ardemment de tirer vengeance (P738).

Bertahun-tahun Raymond Courrèges berharap suatu hari nanti dia bisa bertemu lagi dengan Maria Cross, wanita yang begitu membangkitkan hasratnya untuk membalas dendam.

Tahap penyesuaian cerita dilanjutkan dengan datangnya Raymond di sebuah bar di Rue Duphot yang pada saat itu juga Maria Cross datang bersama suaminya, Victor Larousselle. Pertemuan itu membuat Raymond teringat masa

lalunya. Masa lalu mulai diceritakan saat Raymond berusia tujuh belas tahun (FU 2, 3, 4) yang ia lewatkan di Bordeaux.

Sa seule presence livrait Courrèges sans défense à ce qui n'était plus...mais que faire, ce soir, contre ce torrent de visages déchaîné en lui par la présence de Maria. Il entendait sonner six heures et les pupitres de l'étude claquaient ; (P743).

Kehadiran wanita itu telah membuat Raymond kembali ke masa lalu yang telah lenyap...namun malam ini dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghilangkan wajah-wajah yang bermunculan ke alam sadarnya oleh kehadiran Maria. Dia dapat kembali mendengar jam berdentang enam kali dan kerasnya bangku yang dibanting di sekolah.

Pada masa kecilnya, Raymond hidup di keluarga yang tidak mempunyaikomunikasi yang baik (FU5). Berbagai masalah muncul di dalam keluarga. Di sinilah dimulai tahap *l'action se déclenche*. Hubungan Raymond dan kakak perempuannya, Madeleine Basque maupun dengan kakak iparnya, Gaston Basque pun juga kurang menunjukkan adanya kehangatan di antara mereka.

Penchée sur sa broderie, Madeleine Basque, sa sœur, à l'entrée de Raymond, n'avait pas même levé la tête. Il l'intéressait moins, songeait-il, que le chien. Raymond, c'était « la plaie de la famille », elle répétait volontiers que « ça ferait un joli coco » ; et son mari, Gaston Basque, ajoutait : « surtout avec un père si faible. » (P744).

Sambil menunduk ke arah renda yang sedang dibuatnya, Madeleine Basque, kakak perempuan Raymond, tidak mengangkat kepala oleh kedatangan pemuda itu. Baginya, pikir Raymond, anjing lebih menarik daripada aku. Menurut penilaian kakaknya, Raymond adalah "luka keluarga" di keluarga itu. "Aku tidak senang kalau terpikir akan jadi apa dia kelak." Begitulah yang selalu dikatakan kakaknya, yang ditimpali oleh suaminya, Gaston Basque, dengan celaan pedas, "itu karena ayahnya yang begitu lemah".

Bahkan komunikasi dengan ayahnya sendiri pun juga kurang terjalin dengan baik. Walaupun Raymond dan ayahnya berada dalam satu ruang dan tidak terpisahkan jarak dan waktu, mereka tidak bisa saling mengkomunikasikan apa yang ada di dalam pikiran mereka. Misalnya ketika Raymond dan ayahnya berada dalam kereta kuda pada pagi hari saat Raymond pergi ke sekolah dan ayahnya pergi bekerja, perjalanan dilalui tanpa ada pembicaraan antara mereka.

Ah ! c'était assez le matin, de ces trois quarts d'heure d'un silence hostile : car dès l'aube, le coupé du docteur emportait le père et le fils (P746).

Tiga perempat jam dalam keheningan yang dilalui dengan rasa bermusuhan setiap pagi sudah cukup bagi pemuda itu. Setiap hari, pagi-pagi benar kereta kuda itu berangkat, membawa ayah dan anak lelakinya.

Trois quarts d'heure dans cette boîte puant le vieux cuir, entre deux vitres ruissantes, ils demeurent côte à côte. Le clinicien, qui quelques instant plus tard, parlait d'abondance, avec autorité, à son service et aux étudiants, depuis des mois cherchait en vain le mot qui attendrait cet être sorti de lui (P746).

Selama tiga perempat jam, mereka duduk bersebelahan di tempat duduk yang berbau apek kulit usang, dekat jendela. Dokter yang beberapa saat lagi akan berbicara fasih dan dengan nada memerintah kepada para pembantu dan mahasiswanya, sudah berbulan-bulan gagal mencari kata yang dapat memancing tanggapan dari makhluk keturunan darahnya sendiri.

Salah satu permasalahan juga dalam keluarga ini adalah saat pembicaraan sudah menyangkut seorang wanita simpanan yang bernama Maria Cross yang dibenci oleh Lucie Courrèges. Seperti ketika mereka sedang makan malam dan pembicaraan tentang tirai putih yang di gereja yang digunakan untuk pemakaman

anak Maria Cross berujung pada naiknya emosi istri Lucie karena membicarakan Maria Cross.

Comme elle faisait toujours, l'épouse alors baissa les siens, mais prit le ton de la colere pour dire qu'il était malheureux que le curé n'eût pas rappelé à la pudeur cette femme entretenue au vu et su de toute la ville, et qui étalait un luxe insolent : chevaux, voitures, et tout ce qui s'en suit (P749).

Madame Courrèges, seperti biasanya kalau hal semacam itu terjadi, menundukkan kepala dan bersungut-sungut mencela bahwa sungguh sayang pelajaran itu belum dapat membangkitkan perasaan bersalah di hati wanita yang seperti diketahui setiap orang di kota menjadi simpanan seseorang, yang memamerkan kekayaannya yaitu kuda, mobil dan kekayaannya yang lain.

...et elle s'efforça de baisser le ton, mais il ne fallut que quelques secondes pour que de nouveau elle criât qu'une telle femme lui faisait horreur...(P749).

Wanita itu berusaha mengubah nada suaranya menjadi biasa meskipun beberapa detik kemudian dia berteriak keras-keras bahwa perempuan simpanan semacam itu membuatnya ngeri.

Selain komunikasi Raymond dan anggota keluarganya yang tidak menunjukkan adanya keharmonisan, masa lalu Raymond Courrèges juga diliputi dengan kenakalan-kenakalannya saat duduk di bangku sekolah (FU7).

Il était, aux yeux des bons élèves, le sale type dont on raconte qu'il cache dans son portefeuille des photographies de femmes et qu'il lit à la chapelle, sous une couverture de paroissie, Aphrodite (P753).

Para siswa yang baik-baik di sekolah menganggapnya sebagai hewan kotor yang menyelipkan gambar-gambar wanita seronok di buku catatannya dan membaca Aphrodite yang disamarkan sebagai buku doa di kapel.

On savait que, les rares dimanches où il échappait à la retenue, Raymond Courrèges jetait aux orties l'uniforme et la casquette qu'ornait le monogramme de la Vierge, ...et courait les baraques louches de la foire : on l'a vu au « manège-salon » avec catin sans âge (P753-P754).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pada hari Minggu kalau dia tidak dikurung dan itu jarang terjadi, Raymond Courrèges menyembunyikan seragam sekolah, topi serta monogram Bunda Maria di sepetak jelatang, ...lalu keluyuran di tempat-tempat yang kurang terhormat. Dia pernah terlihat sedang naik komidi putar sambil memeluk perempuan jalang yang tidak jelas berapa umurnya.

Kenakalannya tidak membuat Raymond menjadi siswa yang begitu saja melewati belajarnya begitu saja, ia terbukti bisa lulus dalam ujian di sekolahnya melalui usaha kerasnya yang tidak diketahui oleh orang-orang di sekitarnya. Namun kecerdasan ini tidak lantas membuat Raymond percaya diri terhadap ketampanan yang dikaruniakan oleh Tuhan, ia menganggap dirinya buruk rupa (FU8). Raymond merasa tidak percaya diri dengan perempuan sebayanya, seperti anak gadis tetangga yang umurnya tidak jauh berbeda dengannya.

Le jour de la distribution sonnelle des prix, lorsque fut notifié à une assemblée abrutie de chaleur sous feuilles déjà grillées, que l'élève Courrèges était définitivement reçu avec la mention « assez bien », lui seul connaissait la raison de cet effort qu'il avait soutenu dépit du désordre apparent de sa vie, pour ne pas échouer à l'examen (P754).

Pada hari kelulusan, diumumkan bahwa Raymond Courrèges lulus dengan pujian, hanya dia yang tahu betapa keras usahanya, terlepas dari hari-hari badungnya supaya tidak dikeluarkan dari sekolah.

Raymond Courrèges était beau et ne doutait point d'être un monstre de laideur, de saleté ; il ne discernait pas les lignes pures de sa face, mais était assuré de ne pouvoir rien exciter chez autrui que le dégoût. Il se faisait horreur ... (P754).

Raymond Courrèges dikaruniai wajah tampan tapi menganggap dirinya monster buruk rupa dan jorok. Dia tidak bisa melihat garis-garis indah di wajahnya dan yakin bahwa dia hanya mampu membangkitkan perasaan jijik di hati manusia lain. Dia takut pada dirinya sendiri...

Profesi Paul Courrèges sebagai dokter bisa menjadi salah satu alasan mengapa komunikasi dalam keluarga Courrèges kurang tercipta dengan baik, kesibukan sang ayah dengan kegiatan kedokteran, laboratorium dan artikel-artikel yang harus dibuatnya memang mengurangi waktu bersama dengan keluarganya. Apalagi dengan sifat kerja kerasnya, Paul pun dinilai kurang peduli dengan kesehatannya sehingga membuat istrinya, Lucie mengkhawatirkannya (FU9).

...l'attention générale avait été reportée sur le docteur. « il m'inquète » disait Mme Courrèges à sa belle mère...(P759)

semua perhatian tertuju pada dokter. "aku khawatir dengan Paul" kata Madame Courrèges pada mertuanya...

Tu ne te vois pas, tu es à faire peur ; tout le monde le remarque. Hier encore, je ne sais plus qui m'a demandé : « Mais qu'a donc votre mari ? » ...Je suis sûre que c'est le foie... (760).

Kau tidak dapat melihat dirimu sendiri. Hanya dengan memandangmu orang sudah merasa khawatir. Semua orang juga berkata seperti itu. Baru kemarin, seseorang yang aku tak tau siapa berkata "suamimu kenapa?"...aku yakin livermu bermasalah.

Ketidakpercayaan Raymond pada diri sendiri dan kesukaannya pada perempuan yang tidak jelas umurnya bahkan lebih tua darinya membuat Raymond kagum pada perempuan yang jelas lebih tua darinya yang pada saat itu berada dalam trem yang sama pada suatu petang (FU10). Perempuan itu bernama Maria Cross yang juga merupakan perempuan yang disukai oleh dokter Paul.

Ce fut un soir comme un autre soir,...que Raymond, dans le tram ouvriers, s'étonna de voir en face de lui cette femme (P766).

Petang itu seperti petang yang lain,...Raymond yang duduk di trem pekerja terpesona oleh perempuan yang duduk di seberangnya.

Or, ce soir-là, il vit en face de lui cette femme, cette dame (P766).

Pada petang itu, Raymond memperhatikan seorang perempuan, seorang wanita yang duduk di seberangnya.

Kekhawatiran Lucie atas kesehatan suaminya (FU9) memang terbukti benar dengan sakitnya dokter Paul, namun sakitnya ini lebih dikarenakan kesedihan dokter Paul karena Maria Cross mengungkapkan keinginannya untuk tidak bertemu dengannya lagi setelah sekian lama mereka menjalin hubungan yang tidak diketahui oleh orang lain (FU11 dan FU12).

Maria Cross ! Maria ! douleur, douleur de ne l'avoir pas vue...(P770).

Maria Cross ! Maria ! betapa menderitanya apabila dia tidak bertemu dengan wanita itu.

Son in supportable souffrance avait commencé dès lendemain du rendez-vous manqué par cette longue lettre d'excuses (P774).

Kepedihan itu diawali keesokan harinya setelah pertemuan yang dibatalkan tersebut yang dituliskan oleh wanita itu dalam sebuah surat yang tiba pagi-pagi benar.

Keinginan untuk tidak bertemu lagi disampaikan pada akhir surat yang dia kirimkan pada dokter Paul tersebut. Surat yang tentu saja membuat dokter Paul sakit hati karena perempuan yang disukainya tidak menginginkan adanya pertemuan antara mereka lagi.

«un temps viendra, et il n'est pas loin, où les âmes s'apercevront sans l'intermédiaire des corps. » (P774).

« waktunya akan tiba ketika jiwa manusia akan menyadari jiwa lainnya tanpa melibatkan tubuh. »

...la seule qui lui fût insupportable : Maria ne souhaitait plus de le voir ; elle envisageait allègrement leur séparation (P775).

Maria mengungkapkan keinginan untuk tidak bertemu dengannya lagi, dia mempertimbangkan kemungkinan mereka berpisah.

Dalam kesedihannya ini, terlintas dalam benak dokter Paul untuk meninggalkan keluarga dan kariernya demi Maria Cross (FU13). Tersusun dalam bayangannya sebuah percakapan dengan Maria Cross seperti yang tampak pada percakapan di bawah ini :

Sa conversation prochaine avec cette femme, il en écoutait dans son cœur la résonance et en était au point de ne pouvoir plus imaginer que d'autres paroles que celles qu'il inventait dussent être prononcées par eux. Sans cesse il en retouchait le scénario, dont l'essentiel tient dans ce dialogue :

« Nous sommes l'un et l'autre au fond d'une impasse, Maria. Nous ne pouvons plus rien que mourir contre un mur, ou vivre en revenant sur nos pas. Vous ne sauriez m'aimer, vous qui n'avez jamais aimé. Il reste de vous livrer toute au seul homme capable de ne rien exiger en échange de sa tendresse. »

Ici, il croyait entendre les protestations de Maria :

« Vous êtes fou ! mais votre femme ? vos enfants ?

- Ils n'ont pas besoin de moi...

« Mais votre situation, vos malades ? toute cette existence d'homme bienfaisant... »

- Si je mourais, il faudrait bien qu'on se passât du moi (P779-780).

Dia begitu terobsesi oleh wawancara yang dia tunggu-tunggu dengan wanita itu, sehingga dalam pikirannya hanya berkecamuk kata-kata yang diputuskannya harus terjadi di antara mereka. Dia menyibukkan diri

untuk menciptakan sentuhan akhir pada skenario, situasi yang dapat disimpulkan menjadi dialog berikut ini :

« Hubungan kita, Maria, sudah tiba di jalan buntu. Hanya tinggal satu alternatif bagi kita. Kita harus mati karena terpojok, tidak ada jalan lain atau tetap hidup dengan kembali pada kehidupan kita. Aku tahu, kau tidak bisa mencintaiku karena kau tidak pernah mencintai siapapun. Tidak bisa tidak, kau harus menyerahkan dirimu sepenuhnya ke tangan satu-satunya lelaki yang mampu untuk tidak menuntut apa-apa sebagai imbalan atas pemujaannya.”

Sampai disini dokter dapat mendengar dalam khayalannya protes yang akan diajukan perempuan itu.

“Kau sudah gila ya! Bagaimana dengan istri dan anak-anakmu?”

“Mereka sudah tidak membutuhkanku...”

“Tapi bagaimana dengan kedudukanmu, pasienmu, karier yang sudah kau bangun? “

“Seandainya aku meninggal, mereka akan bertahan tanpa kehadiranku.”

Keengganan Maria Cross untuk bertemu dengan dokter Paul terlihat dari mulai tertariknya Maria pada pertemuannya dengan Raymond di dalam trem yang dinaikinya sepulang dari menengok anaknya yang meninggal karena meningitis beberapa waktu yang lalu (FU14).

«N’y eût-il qu’une chance sur mille qu’il ait pris le tram habituel, à cause de moi...Ah! Ne pas manquer cette joie... » (P785).

Ada kemungkinan satu banding seribu , pemuda itu tetap naik trem itu demi aku, aku tidak boleh membiarkan kesempatan untuk kebahagiaan itu terlepas begitu saja.

Mais demain, demain il y serait sans doute, et déjà elle était toute tournée vers cette joie future, vers cet espoir chaque jour déçu et renaissant qu’il se passerait peut-être du nouveau, qu’il lui adresserait la parole enfin (P786).

Tapi besok, ya besok pemuda itu pasti ada di sana. Maria tidak ragu lagi dan belum apa-apa dia sudah gembira menyambut kebahagiaan itu, menyambut harapan yang setiap hari dipupus menjadi kekecewaan dan

kebangkitan kembali, harapan bahwa akan ada sesuatu yang baru, bahwa saat itu akan tiba apabila pemuda itu mulai menyapanya.

Berawal dari surat Maria yang menginginkan tidak adanya pertemuan diantara mereka dan sikap yang Maria tunjukkan padanya saat mereka bertemu, dokter mulai memahami kondisinya untuk memusnahkan hasrat dan harapan dari hatinya dan berniat untuk membahagiakan istrinya (FU15 dan FU16).

Hé bien, oui, c'était fini ; tout ce qui touchait à cette femme ne le concernait plus ; il était hors de jeu. Sa main fit dans le vide le geste de déblayer (P787).

Sejak saat ini, apapun yang dialami perempuan ini bukan lagi urusannya. Dia mundur teratur dari pertempuran. Tangannya melambai seperti menepiskan rintangan.

Combien de fois déjà avait-il trahi le serment qu'alors il renouvela dans cœur : « à partir de ce soir je rendrai Lucie heureuse » et il hâtait le pas, impatient de se prouver que, cette foi, il saurait ne pas faiblir (P788).

Begitu seringnya dia mengingkari sumpahnya sendiri, dan kemudian diperbaharainya lagi di dalam hati : sejak saat ini aku akan membahagiakan Lucie. Dia mempercepat langkahnya, tidak sabar untuk membuktikan bahwa kali ini tekadnya tidak akan goyah lagi.

Terpesonanya Raymond pada Maria Cross membuat pemuda yang sebelumnya tidak peduli akan penampilan kini perlahan mulai berubah. Perubahan ini disadari oleh ayahnya (FU17), tidak hanya dalam hal penampilan, sikapnya juga perlahan mulai berubah. Beberapa perubahan dapat ditemukan dalam Raymond.

Ce soir là, après le dîner, il monta dans sa chambre deux brocs d'eau brûlante, décrocha son tub et lendemain se réveilla une demi-heure plus tôt parcequ'il avait décidé de se raser chaque jour, désormais (P771).

Malam itu begitu makan malam selesai, dia membawa dua wadah air mendidih ke kamarnya lalu mandi berendam. Besoknya dia bangun satu setengah jam lebih awal dari biasanya karena dia sudah bertekad bahwa sejak saat itu dia akan bercukur setiap hari.

Raymond était depuis des semaines un jeune homme soucieux de sa tenue, converti à l'hydrothérapie, sûr de plaire et occupé à séduire...(P771).

Dalam beberapa minggu saja, Raymond berubah menjadi pemuda yang menjaga penampilannya, berubah sikapnya terhadap pemakaian air, merasa yakin bahwa dia dapat menyenangkan orang lain...

Perubahan dan perbedaan penampilan Raymond tentu saja disebabkan oleh adanya gejolak pada pemuda tersebut oleh karena pesona Maria Cross yang ditemuinya di dalam trem dan belum juga saling menyapa. Namun dalam pertemuan yang kesekian kalinya akhirnya terciptalah perbincangan kecil di antara mereka yang diawali oleh Maria Cross. Komunikasi yang diawali oleh Maria Cross tersebut berlanjut dengan kekagetan perempuan itu karena Raymond memperkenalkan diri dan menyebutkan dia adalah anak dokter Paul (FU18). Begitu Raymond memperkenalkan dirinya adalah anak dokter Paul yang telah dikenal oleh Maria sebelum dia bertemu dengan Raymond, Maria memohon kepada Raymond agar tidak memberi tahu ayahnya maka dia akan menyebutkan siapa dirinya yang sebenarnya (FU19).

Raymond et Maria se rejoignirent près du marchepied. Elle dit à mi-voix sans le regarder, de façon qu'il pût croire qu'elle ne s'adressait pas à lui : « après tout, je n'ai pas si loin à aller... »(P792).

Raymond dan Maria berdiri berdampingan dekat anjungan. Tanpa melihat ke arah Raymond supaya anak muda itu tidak berpikir bahwa dia berbicara kepadanya, perempuan itu berkata dengan suara pelan "Untunglah, aku tidak harus berjalan terlalu jauh..." "

*Et il ajouta très vite : « je suis le fils Courrèges. »
« Le fils du docteur ? »(P793).*

Dengan cepat Raymond menambahkan : "aku adalah anak Courrèges"
"Anak pak dokter ?"

« Je vous le dirai mais il faut me jurer que vous ne parlerer jamais de moi au docteur. » (P796).

"Aku akan memberi tahu namaku kepadamu tapi syaratnya berjanjilah untuk tidak pernah membicarakan diriku dengan ayahmu."

Perbincangan singkat antara mereka berdua berakhir di dekat gereja Talence, tempat Maria turun dari trem. Sebelum mereka berpisah, dalam perbincangannya Maria menginginkan adanya pertemuan lagi di trem yang sama sehingga Raymond menangkap kesan bahwa Maria jatuh hati padanya (FU20).

« Depuis le temps que nous revenons ensemble, il ne faut pas en perdre l'habitude » (P792).

"Kita sudah lama melakukan perjalanan pulang bersama, jadi janganlah kita meninggalkan kebiasaan ini."

En s'éloignent, elle se retourna deux fois vers lui immobile et qui songeait : « Maria Cross a le béguin pour moi ! » Il répétait comme s'il ne pouvait croire à sa fortune : « Maria Cross a le béguin pour moi ! » (P798).

Perempuan itu kemudian berlari kemudian menolehkan kepalanya dua kali. Raymond berdiri di tempat perempuan itu meninggalkannya seraya berpikir : Maria Cross jatuh hati padaku !

Il respirait le soir...Maria Cross avait le béguin pour lui...Le dirait-il à ses camarades ?(P798).

Pemuda itu bernafas petang itu...Maria Cross jatuh hati padanya...haruskah dia memberi tahu teman-temannya ?

Setelah sekian kali Raymond bertemu dengan Maria namun baru malam setelah dia tahu siapa sebenarnya perempuan yang ditemuinya di trem dia memberi tahu ayahnya, rupanya Raymond tidak mengindahkan syarat yang Maria katakan saat perkenalan tadi (FU21). Pemberitahuan ini berlanjut dengan perbincangan antara Raymond dan ayahnya mengenai Maria Cross, perempuan yang sama-sama mereka sukai. Dalam perbincangan tersebut Paul Courrèges menyadari bahwa rasa cintanya pada Maria belum juga padam (FU22). Ayah dan anak tersebut saling mengeluarkan pendapatnya masing-masing mengenai perempuan tersebut. Di sinilah ayah dan anak itu saling membuka diri, mengungkapkan penilaian mereka terhadap Maria, pada tahap inilah yang disebut *l'action se développe* (FU23).

*...et enfin le tiède flot de ce nom gonfla ses joues, lui échappa :
« J'ai vu Maria Cross ce soir. »
Le docteur aussitôt le dévisagea d'un regard fixe. Il demanda :
« Comment as-tu su que c'était elle ? »(P797).*

Gejolak naik turun panas yang membanjiri pipinya menyebabkan ia lepas kendali.

"Aku melihat Maria Cross sore ini."

Sang dokter memandangnya lekat-lekat.

"Bagaimana bisa kau mengenalinya?"

Un mot de Raymond avait suffi : «J'ai vu Maria Cross», pour que bougeât en lui la passion qu'il avait crue morte. Ah ! elle n'était qu'engourdie...une parole entendue l'éveille, la nourrit ; et voici qui s'étire, et bâille, et se redresse (P799).

Raymond hanya perlu berkata, "Aku melihat Maria Cross" karena itulah hasrat yang disangkanya sudah padam ternyata bergejolak kembali. Aduh ! ternyata cintanya hanya pingsan...satu kata saja akan

membangkitkannya kembali, menyediakan hidangan dengan makanan yang diidamkan. Cintanya menggeliat, menguap, dan berdiri lagi.

Berikut adalah kutipan saat seorang ayah dan anak lelakinya yang mempunyai pandangan masing-masing mengenai satu perempuan yang sama, Maria Cross.

Rapprochés par le désir delouer ensemble Maria Cross, le père et le fils, dès les premières paroles, ne s'entendirent plus : Raymond soutenait qu'une femme de cette envergure ne pouvait que faire horreur à de sa ambition sans frein, pour toute une vie dissolue qu'il imaginait. Le docteur protesta qu'elle n'avait rien d'une courtisane et qu'il ne fallait pas en croire le monde :

« Je la connais, Maria Cross ! Je peux dire que, pendant la maladie de son petit François et depuis j'ai été son meilleur ami...

« Pauvre papa ! Ce qu'elle a dû se payer ta tête ! Non? (P800).

Meskipun mereka ditarik bersamaan oleh suatu keinginan yang sama untuk menyanyikan pujian bagi Maria Cross, kata-kata pertama mereka menempatkan ayah dan anak ini dalam keadaan yang aneh. Raymond mempertahankan pendapatnya bahwa wanita dalam jangkauan emosinya pastilah menyakiti hati yang tulus yang rentan menderita kurang darah. Yang dikaguminya dari wanita itu adalah keberaniannya, keinginannya yang tak terbatas, kehidupan tidak bermoral yang dibayangkannya dijalani oleh wanita itu, bahwa seseorang tidak harus percaya pada apa-apa yang dikatakan orang-orang.

"Aku mengenal Maria Cross ! aku sahabatnya sewaktu si kecil François sakit parah dan aku masih menjadi sahabatnya...dia mencurahkan isi hatinya kepadaku"

"Ayahku yang malang, maksudmu dia telah mengelabuimu?"

Berbagai penjelasan dari Paul ditujukan pada anaknya semata karena dia lebih mengenal lebih dulu dan lebih paham mengenai Maria Cross. Perbincangan ayah dan anak ini dilakukan di taman yang terdapat di rumah mereka selepas makan malam.

Kebiasaan Raymond dan Maria Cross bertatap muka di trem yang berlanjut pada pengenalan juga membuat mereka melakukan pertemuan-pertemuan selain di trem, pertemuan antara mereka berdua seringkali dilakukan di taman dekat sekolah Raymond atau di salah jalan kecil di Parc Bordelais. Dalam pertemuan itu Maria mengajak Raymond untuk berkunjung ke rumahnya di belakang gereja Talence (FU 24, 25, 26).

Maria Cross allait au-devant de Raymond et le rejoignait non loin du college, dans une allée du Parc Bordelais...(P804).

Maria Cross pergi lebih dahulu dan menemui Raymond di taman yang tak jauh dari sekolah di jalan dalam Parc Bordelais...

Maria Cross songeait aussi, sans oser lui rien dire à l'attiter chez elle (P805).

Maria Cross berangan-angan untuk mengajak Raymond ke rumahnya, tetapi sejauh ini dia belum mengungkapkan rencana ini.

...dans une allée déserte du Parc Bordelais, Maria s'efforce de décider Raymond à venir chez elle...(P809).

...di salah satu jalan sepi di Parc Bordelais, Maria Cross tengah mencoba mengajak Raymond berkunjung ke rumahnya...

Ajakan Maria Cross dipenuhi oleh Raymond, dia datang saat hujan turun di suatu hari, pertemuan itu diisi dengan cerita Maria Cross tentang anak lelakinya, François (FU27). Setelah pertemuan tersebut, Maria memberi kebebasan Raymond untuk datang ke rumahnya kapan saja Raymond mau (FU28).

Elle n'eut pas la force de se lever, et déjà il était là, embarrassé de son chapeau ruisselant (P815).

Maria tidak punya cukup tenaga untuk bangkit dari kursinya, Raymond sudah berada di ruangan itu, canggung, malu, tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap topinya yang basah kuyup.

« ...je ne vous ai jamais parlé de mon petit François ? » François venait, sur la pointe des pieds, comme s'il eût vivant (P816).

"...aku belum pernah menceritakan padamu tentang François kecilku kan ?" François muncul dalam percakapan dengan diam-diam seolah-olah masih hidup.

Maria Cross lui avait dit : « Revelez quand vous voudrez, je suis là toujours. » (P817).

Maria Cross berpesan padanya, "Datanglah menemuiku kapan saja kau mau.

Beberapa waktu berlalu hingga tibalah waktunya Raymond kembali mengunjungi Maria atas permintaan wanita tersebut di rumah yang juga pernah dikunjungi ayahnya sebelumnya (FU29). Dalam kesempatan itulah gejolak Raymond sudah tidak dapat dibendung lagi, ia ingin bercinta dengan Maria Cross namun Maria menolaknya sehingga Raymond merasa malu dan tersakiti (FU30 dan FU31) di sinilah letak *le moment culminant* (klimaks) dari cerita yang menyebabkan Raymond mempunyai keinginan untuk membalas dendam di suatu saat nanti, ia ingin berhasil menaklukkan wanita tersebut.

*Mais il saisait à deux mains ses avant-bras, la poussa vers la cahaise longue. Elle se força à rire...mais ce faune maladroit avait la prétention de retenir, dans une seule main, les poignets de la jeune femme...
« Alors, vous croyez mon petit, qu'on prend une femme de force ? »(P824).*

Namun, Raymond menangkap tangan Maria dengan kedua tangannya dan mendorongnya ke arah sofa. Maria memaksakan diri untuk

tertawa...tetapi pemuda itu berusaha keras memegang kedua pergelangan tangan Maria dengan satu tangannya sehingga tangan yang satunya bebas melakukan apa saja...

"jadi, nak kau pikir kau bisa bercinta dengan wanita secara paksa?"

Penolakan Maria membuat Raymond malu dan marah karena merasa dikalahkan oleh seorang wanita. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di bawah ini :

Il ne riait pas, jeune mâle humilié, furieux de sa défaite, atteint au plus vif de cet orgueil physique déjà démesuré en lui- et qui saignait (P824).

Raymond tidak ikut tertawa, pemuda itu merasa malu dan murka karena dikalahkan, disentuh pada bagian harga dirinya yang paling sensitif yang terlanjur mengembang sehingga bagian itu kini terluka.

Raymond Courrèges retient des pleurs de rage..(P824).

Raymond Courrèges berusaha menahan air mata yang dibawa oleh perasaan frustrasi dan amarah.

Sakit hati itulah yang membuat Raymond mempunyai harapan untuk bertemu dengan Maria Cross untuk kembali menaklukkan dan membalas sakit hatinya di masa lalu. Pertemuannya dengan wanita di bar telah membawa Raymond ke tujuh belas tahun yang lalu (FU32). Fungsi utama tersebut merupakan akhir dari alur *flashback* dalam roman *Le Désert de l'amour*. Tahap *l'action se dénoue* mulai nampak dengan diketahuinya Maria sudah menjadi istri Victor Larousselle yang dulu menjadi lelaki yang menjadikan Maria Cross sebagai wanita simpanannya (FU33).

...défendue contre lui séparée de lui par ce qu'accumulent dix-sept années dans une existence (P842).

Maria Cross hanya berjarak selengan dengannya, terpisah darinya oleh pengalaman-pengalaman yang terakumulasi selama tujuh belas tahun.

Elle dit, sans regarder le jeune homme : mon mari est vraiment d'une indiscretion (P845).

Tanpa memandangnya, Maria berkata, "suamiku ingin menjaga rahasia.

Pertemuan setelah bertahun-tahun tidak berjumpa dengan Maria Cross tidak hanya dialami oleh Raymond tetapi juga ayahnya yang diminta untuk memeriksa keadaan suami Maria, Victor Larousselle yang jatuh karena mabuk di bar dan terluka. Dokter Paul diminta Maria untuk datang ke rumahnya atas usulan Raymond Courrèges karena kebetulan ayahnya juga sedang berada di Paris untuk mengikuti kongres kesehatan (FU 34-36). Sepulang dari rumah Maria, ayah dan anak tersebut berada dalam satu taksi untuk pulang ke tempat tinggal masing-masing. Selama di dalam taksi mereka saling bercerita tentang kehidupan mereka termasuk para anggota keluarga yang lain (FU37). Perbincangan ini berujung pada nasehat Paul kepada anaknya untuk segera menikah karena Raymond sudah mempunyai pekerjaan yang tetap (FU38).

Comme autrefois le coupé aux vitres ruissalantes sur une route de banlieu, un taxi emportait le docteur et Raymond..(P855).

Sebuah taksi membawa sang dokter dan Raymond pergi, rasanya seperti dulu ketika mereka duduk bersama di kereta dengan jendela yang berkibar-kibar, melintasi jalan pedesaan.

« Une fois ta position assurée, marie-toi, mon petit. »(P857).

"Begitu posisimu sudah mantap, cepat-cepatlah menikahlah nak"

*Il s'interompit, et soudain suppliant :
« Ne reste pas seul. » (P858).*

Dokter berhenti sebentar dan setelah itu dengan nada memohon dia melanjutkan :

"Jangan hidup sendirian."

Kedua fungsi utama tersebut merupakan tahap yang menunjukkan *situation finale*, tahap yang menunjukkan akhir cerita roman ini yang merupakan *fin heureuse*. Akhir cerita ini dipilih karena cerita berakhir dengan bahagia karena baik Raymond maupun ayahnya, dokter Paul sudah mempunyai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka sudah bisa memperbaiki hubungan satu sama lain dengan saling mendekatkan dan membuka diri mereka masing-masing.

«Tu ne saurais croire comme il fait bon vivre au plus épais d'une famille...tu ne peux imaginer quelle protection j'ai trouvée au milieu de vous. Une femme, des enfants, cela nous entoure, nous presse, nous défend contre la foule des choses désirables » (P858).

"Kau belum mengerti betapa nyamannya hidup di tengah keluarga besar...kau belum merasakan betapa aku merasa aman berada di tengah kalian yang mengelilingiku. Punya istri, punya anak, merupakan satu-satunya tempat perlindungan untuk melawan godaan dari luar yang tidak diinginkan.

Kehidupan Raymond dan ayahnya mengalami perubahan yang cukup berarti dengan membaiknya komunikasi antara keluarga Raymond, baik hubungan Raymond dengan ayahnya maupun hubungan dokter Paul dengan anggota keluarga lain yang masih tinggal di Bordeaux, ayahnya menyadari betapa pentingnya arti keluarga baginya.

Kehidupan Raymond pun membaik dengan adanya penawaran kerja di pabrik, usaha tanaman *chicory*. Dari seorang yang tidak mempunyai pekerjaan

yang jelas, Raymond berhasil membangun kepercayaan orang untuk menjadikannya seorang direktur.

*«Je crois que j'ai fini de bricoler ; on m'offre une place dans une usine : une fabrique de chicorée. Au bout d'un an, on me laisserait la direction.»
« Une fois ta position assurée, marie-toi, mon petit. » (P857).*

"Kurasa aku sudah bosan lontang lantung. Aku mendapat tawaran bekerja di pabrik. Usaha tanaman chicory. Akhir tahun ini aku menjadi direktur."

"Begitu posisimu sudah mantap cepatlah menikah nak.."

Mendengar anaknya sudah ada pekerjaan, dokter Paul meyakinkan Raymond untuk segera menikah. Saran Paul kepada Raymond untuk segera menikah juga disebabkan oleh kesadarannya betapa pentingnya keluarga bagi kehidupan manusia.

Keistimewaan alur dalam roman *Le Désert de l'amour* ini terlihat pada peristiwa-peristiwa pada alur *flashback* diceritakan secara urut mulai dari awal pertemuan Raymond dengan Maria kemudian saling mengenal lebih dekat hingga akhirnya Maria menolak Raymond.

b. Penokohan

Berdasarkan teknik pelukisannya, tokoh-tokoh dalam roman ini dilukiskan dalam teknik *le portrait* yang dilakukan dengan mendeskripsikan langsung tentang keadaan fisiologis, psikologis dan sosiologis tokoh-tokoh dan juga menggunakan teknik *les personnages en actes* yang dilakukan melalui representasi tingkah laku dan perkataan para tokoh sehingga dapat diketahui karakter tokoh tersebut.

Setelah dilakukan penelitian dari intensitas kemunculan tokoh dalam FU, maka tokoh Raymond Courrèges adalah tokoh utama karena kemunculannya paling dominan dalam FU. Tokoh yang lain merupakan tokoh tambahan yang juga dapat berpengaruh dalam alur cerita.

Analisis penokohan berdasarkan watak dimensionalnya dalam roman ini dilukiskan melalui tiga macam ciri, yaitu ciri-ciri fisiologis, ciri-ciri psikologis dan ciri sosiologis. Hasil analisis dari masing-masing tokoh adalah sebagai berikut:

i. Raymond Courrèges

Raymond Courrèges merupakan tokoh utama dalam roman ini karena kehadirannya paling banyak dalam FU, yaitu 26 kali. Dalam *force agissante* Raymond berperan sebagai *sujet* yang berusaha untuk mendapatkan Maria Cross untuk membalas dendam atas penolakan cintanya oleh Maria Cross. Teknik *le portrait* dan teknik *les personnages* digunakan dalam pelukisan ciri-ciri fisik dan karakter tokoh Raymond yang tergambar dalam perkataan tokoh lain, tingkah laku dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Raymond merupakan seorang lelaki berumur 30an tahun saat cerita ini dimulai namun pada alur *flashback*, dia merupakan pemuda yang berumur 17 tahun, anak seorang dokter dan merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, dia memiliki kakak perempuan yang bernama Madeleine.

Raymond Courrèges aurait su se faire une clientèle...comme son père le docteur ...(P738).

Raymond Courrèges seharusnya dapat membangun karier yang hebat bagi dirinya sendiri...seperti ayahnya yang dokter itu...

Masa sekolahnya dahulu Raymond merupakan anak badung yang sering diusir dari kelas. Dia seringkali menenggelmkan diri di dalam trem yang dia naiki sepulang sekolah. Dalam trem dia menyendiri tanpa pandangan orang yang penuh kecurigaan seperti yang didapatnya di rumah karena komunikasi antar anggota keluarganya kurang terjalin dengan baik.

Entre le collège où chassé de la classe il était l'enfant sale, errant dans le couloir, contre un mur, et la maison de famille en banlieue s'étendait cet intervalle de temps qui le délivrait, ce long voyage du retour en tramway où il était seul enfin parmi des êtres différents sans regard...(P743).

Dia dulu merupakan remaja badung. Sebagian besar waktunya dihabiskan dengan diusir keluar kelas dan menyusuri lorong-lorong sekolah dan bersandar di tembok. Saat dia meninggalkan sekolah pada sore hari, sebelum tiba di rumahnya yang berada di pinggiran kota, masih ada jeda waktu yang lumayan lama yang sering ia habiskan di trem dimana ia bisa menyendiri diantara wajah-wajah yang tidak peduli.

Raymond memiliki wajah yang tampan dan berahang tirus. Rambutnya lebat dan mempunyai kulit yang lembut. Walaupun seorang anak yang nakal dan mempunyai ciri fisik yang tidak buruk namun Raymond tidak mempunyai kepercayaan diri atas apa yang dia punya. Hal ini menyebabkan Raymond seringkali merasa rendah diri di hadapan perempuan yang sebaya. Tokoh Raymond digambarkan dalam beberapa kutipan sebagai berikut :

...son visage sous des cheveux drus-ce visage que la trente-cinquième année épargne encore (P739).

...wajahnya dihiasi rambut lebat dan dalam usianya yang tiga puluh lima tahun itu belum terlihat ada kerutan.

...toucha du doigt sa joue maigre puis cacha honteusement ses mains sous la pèlerine (P771).

...menyentuh rahangnya yang tirus, kemudian dengan malu-malu ia menyembunyikan tangannya di balik mantel.

Raymond Courrèges était beau et ne doutait point d'être un monster de laideur, de saleté ; il ne discernait pas les lignes pures chez autrui que le dégoût (P754).

Raymond Courrèges dikaruniai wajah tampan tapi menganggap dirinya monster buruk rupa dan jorok. Dia tidak bisa melihat garis-garis indah di wajahnya dan yakin bahwa ia hanya mampu membangkitkan perasaan jijik di hati orang lain.

Ciri fisik Raymond pada saat muda selain yang telah disebutkan di atas, ia juga merupakan pemuda yang tinggi dan kurus.

Elle l'observait, s'efforçait d'ajuster à son désir, à sa douleur...ce garçon à la fois fort et efflanque ce grand jeune chien (P821).

Maria memandang Raymond, mencoba memfokuskan hasratnya, kepedihannya...dan pemuda tinggi ramping terlihat seperti anak anjing yang tumbuh terlalu cepat ini.

Kenakalannya di masa muda tidak membuat kehidupannya menjadi buruk, seiring waktu berjalan Raymond memperoleh pekerjaan di sebuah pabrik usaha tanaman *chicory*. Raymond berhasil mengubah kehidupannya yang sebelumnya lontang-lantung tidak jelas menjadi seorang yang siap dengan pekerjaan yang lebih baik.

ii. Maria Cross

Berdasarkan kehadirannya dalam FU, Maria Cross merupakan tokoh tambahan dan berperan sebagai *objet* dalam *forces agissante*. Maria Cross adalah wanita yang sama-sama dicintai oleh Raymond dan ayahnya, Paul Courrèges. Maria juga merupakan wanita simpanan Victor Larousselle yang berumur dua puluh tujuh tahun dalam alur *flashback* dan empat puluh tahun saat ia berjumpa kembali dengan Raymond Courrèges setelah tujuh belas tahun tidak bertemu.

Courrèges supputait le nombre des années et après deux secondes, se disait « Elle a quarante quatre-ans ; j'en avais dix-huit et elle vingt-sept » (P741).

Raymond menghitung waktu yang berlalu. Hanya dua detik untuk mengetahui hasilnya. Wanita itu empat puluh empat pikirnya, umurku dulu delapan belas tahun dan dia dua puluh tujuh tahun.

Secara fisik Maria mempunyai wajah cantik, mempunyai dahi yang mulus, mata yang berkilau, besar dan mempunyai tatapan tenang. Rambutnya hitam dan berbibir agak tebal dengan garis-garis yang tegas juga mempunyai tubuh yang ramping.

...des yeux apparurent, grands, et calmes puis un front large mais délimité strictement par les sept pointes jeunes d'une chevelure sombres (P741).

Sepasang mata yang besar dan tenang, berikutnya dahi yang lebar, pangkalnya ditandai oleh rambut-rambut kecil berwarna hitam yang baru tumbuh.

...mais le visage de certaine femmes jusque dans la maturité demeure baigné d'enfance...elle était là toute pareille après dix-sept années de passions inconnues.. (P742).

...tapi wanita tertentu tetap ramping sejak masa kanak-kanak sampai dewasa...dan seperti itulah keadaan wanita itu setelah selang tujuh belas tahun penuh gairah yang waktu itu belum dikenalnya.

La bouche un peu forte, épaisse...et il ne restait qu'une lumière toute pure dans les yeux, sur le front découvert (P844).

Bibir yang garis-garisnya tegas dan agak tebal itu tidak tersentuh usia...kemilau di mata Maria Cross di bawah alis yang lebar.

Semua ciri fisiknya dan ditambah lagi ia merupakan wanita yang cerdas menyiratkan ia merupakan wanita penuh pesona, misterius, dan atraktif yang mampu menarik hati banyak lelaki.

Maria Cross ...c'était elle qui le dévorait des yeux maintenant...Il l'aurait crue plus grande, plus mystérieuse (P796).

Maria Cross...perempuan itulah yang telah menelannya dengan tatapan matanya. Raymond menyangka perempuan itu lebih tinggi, lebih misterius.

Il la regardait, ébloui.

« Maria Cross ! »

C'était là cette femme dont il avait entendu murmurer le nom un jour d'été...Elle passait dans sa calèche à deux chevaux...quel qu'un près de lui répétait : « Ces femmes là, tout de même » (P795).

Raymond terpana, seakan-akan silau oleh kehadiran perempuan itu, "Maria Cross !"

Jadi ini rupanya perempuan yang namanya pernah didengarnya dibisikkan pada suatu hari di musim panas...perempuan itu baru saja melewati mereka dengan naik kereta yang ditarik dua ekor kuda. Salah satu teman yang berjalan bersamanya berkata "dari semua perempuan itu, hanya dia yang berbeda"

Hal yang disayangkan dari seorang Maria adalah dia merupakan perempuan yang sulit untuk mengubah sifat malasnya yang ada sejak ia kecil. Keluhan mendiang suaminya yang merupakan dokter tentara resimen pun adalah tentang sikap ketidakcekan Maria dalam mengurus pekerjaan rumah tangga seperti menyiapkan hidangan untuk makan malam. Hal sering dilakukan adalah berbaring di ranjang maupun sofa, merokok dan membaca buku sepanjang hari. Kebiasaan tersebut berlangsung hingga ia menjadi wanita simpanan Victor Larousselle.

Keberadaannya sebagai wanita simpanan Victor Larousselle seringkali membuat banyak orang membicarakannya termasuk keluarga Raymond.

Comme elle faisait toujours, l'épouse alors baissa les siens, mais prit le ton de la colere pour dire qu'il était malheureux que le curé n'eût pas rappelé à la pudeur cette femme entretenue au vu et su de toute la ville, et qui étalait un luxe insolent : chevaux, voitures, et tout ce qui s'en suit (P749).

Madame Courrèges, seperti biasanya kalau hal semacam itu terjadi, menundukkan kepala dan bersungut-sungut mencela bahwa sungguh sayang pelajaran itu belum dapat membangkitkan perasaan bersalah di hati wanita yang seperti diketahui setiap orang di kota menjadi simpanan seseorang, yang memamerkan kekayaannya yaitu kuda, mobil dan kekayaannya yang lain.

Mme Victor Larousselle vivait encore à cette époque, et des bruits absurdes couraient la ville et le collège : Maria Cross disait-on voulait se faire épouser et exigeait de son amant qu'il mît sur la paille tous les siens ; d'autres assuraient qu'elle attendait que Mme Larousselle fût morte de son cancer pour pouvoir se marier à l'église (P795).

Pada saat itu madame Victor Larousselle masih hidup, banyak kabar angin yang tidak masuk akal mengenai wanita itu tersebar luas di kota dan sekolah. Maria Cross kabarnya telah memutuskan untuk menikah

dan memaksa kekasihnya supaya mengusir keluarganya dari rumahnya. Sedangkan yang lainnya menceritakan fakta bahwa Maria menunggu hingga madame Larousselle meninggal karena kanker supaya bisa menikah di gereja.

Walaupun akhirnya Maria dinikahi Victor Larousselle, kehidupannya pada saat itu masih dirasa jauh dari kata nyaman karena dia ditempatkan di rumah di pinggir kota dengan keadaan kurang terawat. Berikut gambaran kehidupan Maria Cross yang dikatakan mewah sekaligus melarat :

« Ne prenez pas cette chaise, elle est cassé. C'est luxe et misère ici, vous savez... »

M. Larousselle avait installé Maria Cross dans cette maison de campagne où le visiteur trébuchait dans les déchirures des tapis, où les plis des rideaux dissimulaient des trous (P761).

"Jangan duduk di kursi yang sudah rusak itu. Seperti yang kau tahu, aku hidup dalam kemewahan sekaligus kemelaratan.."

Monsieur Larousselle menempatkan perempuan itu di rumah pinggiran ini, yang jika ada tamu mereka bisa tersandung sobekan di karpet, dan bolong di tirai itu tidak kelihatan karena tertutup lipatan.

Maria Cross mempunyai anak lelaki yang bernama François namun sudah meninggal karena meningitis. Dalam roman ini, tokoh François tidak terlalu menonjol kemunculannya. Kehadirannya hanya pada saat Maria Cross teringat akan anak lelakinya.

« C'est pour le petit garçon de Maria Cross : il est mort d'une méningite... » (P749).

"Tirai itu untuk anak lelaki Maria Cross yang meninggal karena meningitis..."

François venait, sur la pointe des pieds, comme eût vivant (P816).

François muncul dalam percakapan dengan diam-diam seolah-olah masih hidup.

Berdasarkan percakapan Paul dan Raymond pada suatu malam tentang Maria Cross, dapat diketahui Maria Cross adalah anak seorang kepala sekolah St.Clair. Ibu Maria Cross menyuruhnya untuk bekerja di bagian ujian penerimaan untuk Kolese Pelatihan *Serves* lalu Maria menikah dengan dokter tentara dari resimen 144 namun kini suaminya sudah meninggal dan disusul oleh kematian anaknya, François yang meninggal karena meningitis.

Keadaan Maria yang tidak lagi mempunyai suami dan harus menghidupi anaknya dengan kondisi Maria yang tidak mempunyai pekerjaan, membuat teman suaminya mendesak Maria untuk mengirim lamaran untuk lowongan sekretaris di kantor Larousselle namun sifat malas Maria yang selalu berangkat terlambat dan sering tidak menyelesaikan pekerjaan dengan baik membuat Maria dimusuhi di kantor tersebut. Kendati demikian Larousselle tidak begitu mempermasalahkan ketidakberesan Maria dalam bekerja bahkan Larousselle memberi jalan keluar bagi permusuhan Maria dan rekan-rekan kerjanya dengan menganjurkan Maria untuk menjadi pengurus rumahnya yang berada di pinggir kota Bordeaux. Keputusan Larousselle untuk tidak memecat Maria dan bahkan memberi kesempatan pada janda tersebut untuk menempati rumahnya disebabkan oleh ketertarikannya pada Maria meskipun Larousselle telah mempunyai istri dan seorang anak. Larousselle pun menjadikannya sebagai wanita simpanan.

Anjuran Larousselle diterima oleh Maria untuk menempati rumah yang sering digunakan Larousselle untuk mengundang teman-temannya makan malam maupun mengadakan pesta di saat kondisi istrinya memburuk karena sakit.

Larouselle berjanji untuk menikahi Maria beberapa tahun ke depan. Hal tersebut terwujud ketika istri Larouselle telah meninggal dan atas adanya desakan anak Larouselle, Bertrand agar Larouselle dan Maria segera menikah. Pernikahan tersebut diterima oleh Maria sebagai tanda utang budinya pada Larouselle karena hidupnya telah terselamatkan dari keadaannya dahulu yang kekurangan pasca suaminya meninggal dunia.

iii. Paul Courrèges

Paul Courrèges merupakan ayah dari Raymond Courrèges dan berprofesi sebagai dokter yang cukup dikenal oleh masyarakat. Pasiennya berasal dari semua kalangan, baik orang kaya maupun orang yang tidak punya.

...prisait très haut ses relations avec cet homme éminent...(P762).

Perempuan itu sangat menghargai keakraban yang diberikan lelaki terkenal ini.

Il dit avec élan : «il est connu, n'est pas?» (P793).

Tersirat semangat ketika Raymond bertanya : "ayahku sangat terkenal bukan ?"

Dalam *forces agissante* Paul berperan sebagai *adjuvant* dari Raymond untuk mendapatkan Maria walaupun pada akhirnya Paul mundur untuk mendapatkan Maria Cross.

Hé bien, oui, c'était fini ; tout ce qui touchait à cette femme ne le concernait plus ; il était hors de jeu. Sa main fit dans le vide le geste de débayer (P787).

Sejak saat ini, apapun yang dialami perempuan ini bukan lagi urusannya. Dia mundur teratur dari pertempuran. Tangannya melambai seperti menepiskan rintangan.

Ayah Raymond berumur tujuh puluhan tahun dalam alur cerita sekarang dan lima puluh tiga tahun saat alur *flashback*. Umur yang sudah tua pun tidak menghalanginya untuk mengikuti kongres kesehatan di Paris dimana ia dipertemukan kembali dengan anak lelakinya, Raymond dan perempuan yang dulu diidam-idamkannya, Maria Cross.

Le jeune homme se livrait à des calculs : « Il a soixante-neuf ou soixante-dix ans... » (P856).

Courrèges muda itu menghitung dengan diam-diam "Dia pasti sudah enam puluh sembilan atau tujuh puluh tahun..."

J'ai cinquante-deux ans, non, cinquante-trois (P803).

Aku sekarang lima puluh dua, tidak, lima puluh tiga tahun.

Dokter Paul merupakan lelaki yang bercambang, bermata merah dan botak, kesibukannya sebagai dokter yang setiap waktu berada di laboratorium dan berkutat dengan artikel-artikel yang dibuatnya menyebabkan matanya memerah dan mengalami kebutakan.

...réflétait une figure rongée de barbe, des yeux sanglants et abimés par le microscope, ce front déjà chauve à l'époque où Paul Courrèges préparait l'internat (P761).

...yang memantulkan bayangan wajah sebagian besar tertutup cambang, mata merah yang mengecil akibat dipakai terus menerus untuk melihat melalui mikroskop, dahi yang rambutnya mulai rontok sejak dia menjadi koas.

Paul Courrèges merupakan dokter yang sibuk, pekerja keras dan sangat menghargai waktu. Ayah Raymond ini lebih suka membenamkan diri ke dalam jurnal-jurnal kesehatannya daripada harus ikut ribut dalam perdebatan masalah rumah tangga.

Ce n'était point affectation, mais économie de temps chez un homme surmené, l'esprit assiégé de solitudes et qui sait le prix d'une minute (P745).

Paul tidak berpura-pura tapi itu hanya caranya untuk menghemat waktu, yang terpikir oleh orang yang kelebihan pekerjaan, tidak pernah terlepas dari kekhawatiran dan sangat sadar bahwa setiap menit sangat berharga.

Kesibukannya ini tak jarang juga membuat Lucie kesal tapi ibu Paul selalu bisa meredam kekesalan menantunya itu. Keadaan yang demikian itu dapat terlihat dalam kutipan berikut :

*« On me dit : Vous avez votre mari...Ah ouiche !
Vous oubliez ma pauvre fille comme Paul est occupé.
Il n'a plus ses cours ma mère. Le plus gros de sa clientèle est aux
eaux...Et puis son laboratoire, l'hôpital, ses article... »* (P755).

"Orang-orang berkata, toh kau masih memiliki suami, suamiku !suami macam apa?"

"Kau lupa sayang betapa sibuknya Paul".

"Dia tidak harus mengunjungi pasien bu sebagian besar pasiennya berlibur...Di samping itu dia juga sibuk di laboratorium, rumah sakit, belum lagi artikel yang harus dia teliti itu".

Dalam kesibukannya itu dokter Paul menyempatkan diri untuk mengunjungi Maria Cross, perempuan yang ia sukai dari masa mudanya dulu dan juga merupakan istri mendiagnos rekan dokternya. Profesinya sebagai dokter mendekatkan dirinya dengan wanita simpanan Victor saat dokter Paul menjadi dokter yang memeriksa François, anak Maria yang terserang meningitis.

Profesinya sebagai dokter membuatnya mampu menghidupi keluarganya dengan kondisi lebih dari cukup, ia bisa memberi penghidupan yang layak untuk keluarganya namun di sisi lain, sang dokter kurang bisa menciptakan komunikasi yang hangat di dalam rumah. Keengganan dokter dalam ikut serta dalam masalah yang timbul dalam keluarga seringkali dipandang sebagai sikap lembek seorang ayah oleh menantunya, Gaston Basque.

iv. Lucie Courrèges

Lucie Courrèges adalah istri dari dokter Paul dan juga merupakan ibu dari Raymond Courrèges. Tokoh Lucie tidak terlalu banyak digambarkan dalam ciri-ciri fisiologis maupun psikologisnya dalam roman. Istri dokter Paul ini merupakan seorang istri kurang mendapatkan perhatian dari suaminya yang terlalu sibuk dengan kegiatannya di luar rumah bahkan ada wanita lain di pikiran Paul. Raymond, anak lelakinya pun tidak bisa memberi penghiburan untuk ibunya sendiri.

L'épouse amère secouait le front : à cette activité du docteur, elle savait bien que l'aliment ne ferait jamais défaut, qu'il n'y aurait jamais jusqu'à la mort de cet homme, un intervalle de repos pendant, vacant oisif, il lui eût accordé le don total de quelques instants. Elle ne savait pas que l'amour dans les vies plus pleines, sait toujours se creuser sa place...cette ignorance l'empêchait de souffrir...son impuissance même à obtenir de lui un seul regard attentif l'avait empêchée d'imaginer que le docteur pût être différent pou autre femme (P756).

Istrinya yang kesal itu tahu bahwa suaminya berperangai aktif tidak pernah kekurangan pekerjaan, bahwa tidak akan pernah sampai hari meninggalnya kelak, ada sedikit jeda meskipun hanya sesaat dia mendapatkan perhatian sepenuhnya. Dia tidak tahu bahwa dalam kehidupan yang paling penuh pun, cinta dapat mengalami sedikit

kebocoran...ketidaktahuannya itu yang membuatnya menderita... kenyataan bahwa dia tidak berdaya untuk meminta perhatian suaminya meskipun hanya sebentar membuatnya tidak dapat membayangkan bahwa bagi seorang wanita lain sang dokter bisa berubah sama sekali.

Qu'attendre de ce fils toujours à courir les routes, qui rentrait suant et plein de hargne se jetait sur la nourriture comme une bête ? (P755).

Penghiburan macam apa yang diperolehnya dari anak lelakinya yang menghabiskan waktu sebagai berandalan di jalanan dan pulang dengan uring-uringan dan lembab oleh keringat serta menyerbu makan malam seperti hewan liar ?

Walaupun usia pernikahan Lucie dan dokter Paul sudah berusia dua puluh tahun, komunikasi Lucie dan suaminya kadang terasa canggung dan membuat dokter tidak betah berlama-lama di samping Lucie.

« Après vingt-cinq ans, tu n'as pas encore compris que je parle de mes clients le moins possible. » (P752).

Apa kau belum mengerti juga setelah dua puluh lima tahun bersama, bahwa aku lebih suka tidak membicarakan pasien-pasienku ?

Après une scène comme celle de la veille, elle rôdait autour de son mari, cherchant à rentrer en grâce. La pauvre femme découvrait toujours trop tard que ses paroles étaient à coup sûr les mieux faites pour froisser le docteur. Comme dans certains rêves douloureux, chaque effort vers son mari l'éloignait de lui ; impossible de rien faire ni de rien dire qui ne lui fût odieux. Empêtrée d'une maladroite tendresse, elle avançait à tatons, mais de ses bras tendus, ne savait lui donner que des blessures (P751).

Setelah peristiwa semacam yang terjadi semalam, Lucie akan membuntuti suaminya mencari kesempatan untuk berbaikan. Wanita malang itu selalu terlambat menyadari bahwa dia memiliki bakat fatal untuk terus mengatakan hal-hal yang dapat menyinggung perasaan dokter. Seolah-olah sudah menjadi pola mimpi buruk, semakin ia

berusaha mendekati suaminya, justru semakin jauh hubungan mereka. Lucie tidak dapat melakukan apapun, mengatakan apapun yang tidak dibenci suaminya. Usahanya yang mati-matian untuk bersikap mesra terlihat canggung, setiap kali ia mengulurkan tangan, belaiannya itu justru menyakiti.

Ketidakhangatan komunikasi juga terjadi dengan anak perempuannya, Madeleine. Mereka selalu aja meributkan masalah pembantu-pembantu yang ada di rumah mereka seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini :

Et comme la bonne venait de sortir, emportant un plat, elle interpella sa mère avec aigreur :

« On dirait que tu fais exprès d'indisposer les domestiques, de les blesser...traite tes domestiques comme il te plaira, mais ne fais pas partir ceux des autres...surtout quand tu obliges de servir à table.

Comme si tu te gêrais avec Julie..toi qui passes pour ne pas savoir garder une domestique...tout le monde sait que lorsque les miens s'en vont, c'est à cause des tiens... »

La rentrée de la servante interrompt le débat qui reprit en sourdine dès qu'elle eut regagné l'office (P798).

Pembantu meninggalkan ruangan sambil membawa piring dan Madeleine menoleh dengan marah kepada ibunya, "Kelihatannya ibu sengaja mencoba membuat marah para pembantuku dan menyakiti perasaan mereka...Ibu boleh berbuat apa saja semau ibu kepada pembantu ibu, aku hanya minta ibu tidak membuat orang lain pergi...khususnya ketika ibu menginginkan mereka melayani kita di meja makan."

"Kau pun tidak bijaksana ketika Julie terkait dengan hal ini, kau tidak bisa mempertahankan seorang pembantu...semua orang tahu, satu-satunya alasan pembantuku dimarahi hanya karena mereka tidak bisa berkumpul dengan pembantumu..."

Pada saat pembantu kembali ke ruangan dan perselisihan terhenti. Tetapi setelah dia kembali ke dapur, perselisihan itu berlanjut dengan serangkaian bisikan.

Sebagai seorang istri, Lucie selalu berusaha untuk mendekatkan dirinya dengan dokter Paul, namun caranya yang sering salah di mata suaminya. Hal ini mendorong dokter Paul untuk melewati harinya dengan membenamkan diri pada pekerjaannya bahkan tergoda pada perempuan lain yang tak lain adalah Maria Cross. Kecurigaannya pada hubungan dokter dan Maria pernah terbukti saat Maria jatuh dan menyuruh orang untuk memanggil dokter Paul namun dokter berhasil meyakinkan Lucie bahwa tidak ada hubungan lebih antara dia dan Maria karena memang pada saat itu dokter telah memilih mundur untuk mendapatkan Maria Cross.

v. Madame Courrèges

Madame Courrèges merupakan ibu dari dokter Paul atau nenek Raymond Courrèges. Suaminya merupakan dokter bedah namun sudah meninggal dunia.

Raymond Courrèges aurait su se faire une clientèle comme son grand-père le chirurgien...(P738).

Raymond seharusnya dapat membangun karier yang hebat bagi dirinya sendiri seperti yang dilakukan kakeknya yang dokter bedah...

Ciri fisik nenek Raymond ini tidak banyak disebutkan dalam cerita, yang dapat diketahui, ia adalah wanita berkacamata.

Mme Courrèges mère, par-dessus ses besicles, observait sa bru...(P760).

Ibu dokter Paul menatap menantunya melalui bagian atas kacamatanya...

Wanita ini merupakan seorang ibu yang bijaksana dan tenang dalam menghadapi masalah. Masalah yang dihadapi anaknya, dokter Paul, cucu-cucunya maupun menantunya.

« Il m'inquiète, disait Mme Courrèges à sa belle mère, vous êtes bien heureuse de ne pas vous faire de mauvais sang ; j'envie des natures comme les vôtres.

Paul est un peu surmené, il travaille trop, c'est certain ; mais il a un fonds de santé qui me rassure. » (P).

"Aku khawatir dengan Paul," kata Madame Courrèges pada ibu mertuanya. Ibu beruntung bisa menghadapi masalah dengan begitu tenang. Aku ingin mempunyai sifat-sifat seperti ibu."

"Paul terlalu banyak pekerjaan, dia bekerja terlalu keras dan sudah pasti tapi badannya sangat kuat, jadi aku tidak terlalu khawatir."

Nenek Raymond juga selalu meyakinkan kepada Madeleine bahwa Raymond merupakan anak yang baik mengingat kakak perempuan Raymond selalu mempunyai pikiran yang buruk terhadap adiknya sendiri.

« Attention ! tu vas l'estropier...il est brutal... »

La grand-mère Courrèges posait alors son tricot, relevait ses besicles, un sourire plissait sa figure : elle recueillait passionnément, ce témoignage en faveur de Raymond « Par exemple, il adore les enfants, on ne peut pas refuser ça : il n'y a que les petits qui trouvent grâce devant lui...il n'y a qu'à le voir avec ses nièces pour être sûr que ce n'est pas un mauvais drôle. » (P746).

"Awas hati-hati ! kau akan membuatnya cedera..lihat kasar sekali dia!" teriak Madeleine.

Sambil meletakkan rajutannya, nenek Raymond mendorong kacamatanya ke atas kemudian tersenyum membela Raymond, "Dia kan sayang pada anak-anak itu, jangan pura-pura tidak tahu bahwa dia mencintai anak-anak itu. Cukup dengan memandangnya bermain bersama keponakan-keponakannya, kau akan menyadari bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Tak jarang nenek Raymond memendam masalah, misalnya masalah dengan menantunya, Lucie Courrèges. Masalah ini tidak terlalu diceritakan mendetail dalam cerita, namun pernah diungkapkan dalam percakapannya dengan Paul Courrèges.

Des paroles réveillent le docteur : sa mère n'en peut plus de silence... elle revient à ce qui l'obsède, ses rapports avec sa bru : « Je fais le dos rond ; je ne réponds jamais que "Hé bien ma fille à votre aise...comme vous voudrez !" Je ne suis pas contrariante...Dieu merci, tu gagnes assez d'argent !il est certain que lorsque tu l'as épousée tu avais de l'avenir mais rien de plus...Enfin, ne nous plaignons pas : s'il n'y avait pas les domestiques, ça marcherait (P770).

Suara seseorang yang berbicara membangunkannya dari lamunan. Ibunya tidak tahan lagi berdiam diri dalam keheningan itu..wanita itu menghadapi sesuatu yang menjadi obsesinya, hubungannya dengan menantunya. : "Aku membiarkan Lucie menginjak-injakku, aku tidak pernah berkata selain, silakan lakukan sayang, lakukan sekehendakmu. Tak ada yang dapat mengatakan aku memusuhinya...seakan-akan belum cukup banyak uang yang kau hasilkan !tentu saja, aku juga tahu bahwa ketika menikah kau tidak punya apa-apa selain masa depan yang kau berikan padanya...tapi sebaiknya kita tidak mengeluh. Jika bukan karena pembantu, semuanya pasti akan baik-baik saja.

Sosok keibuannya mampu menjaga kondisi keluarga yang kurang komunikasi ini. Walaupun banyak masalah yang dihadapi, nenek Raymond dapat memahami setiap persoalan yang muncul dengan bersikap bijaksana.

vi. Victor Larousselle

Dalam *forces agissante*, Victor Larousselle juga merupakan *adjuvant* seperti Paul karena Victor Larousselle merupakan lelaki yang juga ada dalam kehidupan Maria Cross dan menjadikan Maria Cross sebagai wanita simpanan yang akhirnya menikahi Maria.

Secara fisik, Victor Larousselle mempunyai tipe yang sama dengan Gaston Basque, perangainya nampak dalam sifatnya yang pemarah dan tidak sabar.

Ah !c'était bien la même espèce que Basque..cette lippe sous les moustaches teintaes, ces bajoues, cette carrure, proclamaient une complaisance de soi inaltérable (P777).

Larousselle secara umum setipe dengan Basque. Bibir yang menonjol di bawah kumis yang dicat, gelambir leher yang berat, sosok yang gempal, semuanya mempertontonkan kemauan yang tidak mau dibantah.

Ce même homme important l'entretenait encore, dont l'impatience et l'humeur se manifestaient avec bruit (P742).

Wanita itu masih disimpan oleh lelaki yang sama, yang dengan ribut mempertontonkan ketidaksabaran dan kekesalannya.

Larousselle berasal dari golongan atas, sehingga pernikahannya dengan Maria Cross ia sebut sebagai perkawinan lintas derajat sosial.

...fort attaché aux grandeurs de sa ville, je trouve ces sentiments-là très nobles (P777).

...tidak menyimpang, Larousselle berasal dari golongan atas, dalam segala hal dia itu pria terhormat.

Le docteur cita ce mot de Victor Larousselle : « Je fais un mariage morganatique. » (P856).

Dokter mengutip komentar Victor Larousselle : "Aku melakukan perkawinan lintas derajat sosial."

Victor Larousselle merupakan seorang yang mempunyai pekerjaan yang menuntut tidak selalu ada di rumah, seringkali ia harus bertugas ke luar Bordeaux sehingga ia sering meninggalkan Maria Cross sendirian di rumah namun pada akhirnya Victor Larousselle membawa Maria pindah ke Paris setelah ia menikahi wanita tersebut karena ia lebih sering ditugaskan di Paris.

vii. Madeleine Basque

Madeleine Basque adalah anak perempuan dokter Paul atau kakak perempuan Raymond Courrèges. Perempuan manis dan cerdas ini sangat menyayangi ayahnya walaupun sang ayah agak berubah menjadi dingin padanya karena Madeleine tidak menuruti ayahnya untuk menikah dengan lelaki pilihan ayahnya yang bernama Robinson yang juga merupakan dokter muda yang telah dekat dengan sang ayah. Madeleine lebih memilih Gaston Basque sebagai suaminya.

C'était un enfant si douce qu'on pouvait la gâter sans peril...répétait-il, mais elle est mieux qu'intelligente (P764).

Madeleine adalah anak yang manis sehingga mereka bisa memanjakannya tanpa takut berakibat tidak baik...dokter mengulang "tapi sebetulnya dia lebih dari sekedar cerdas."

...à la fin du premier hiver où elle avait paru dans le monde, la jeune fille avertit son père qu'elle s'était au lieutenant Basque. L'opposition furieuse du docteur dura des mois...(P746).

Pada akhir musim dingin pertama setelah gadis diperkenalkan papa orang-orang, Madeleine berkata sudah bertunangan dengan Letnan Basque. Tentangan dokter yang dilakukan dengan penuh kemarahan itu berlangsung selama berbulan-bulan.

Madeleine adalah seorang istri dan ibu yang perhatian pada suami dan keempat anaknya, perhatian seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya.

Sa femme l'écoutait, sans perdre les enfants de l'œil et sans s'interrompre de les éduquer : « ... tu ne sais pas te servir de ton couteau ? ne te vautre pas comme ça...(P745).

Istrinya yang penuh perhatian sepanjang waktu akan memperhatikan anak-anak mereka dan terus-menerus mengatakan komentar yang mendidik, : "masa kau tidak tahu cara memakai pisau? Jangan bersandar seperti itu..."

Kehangatan dan perhatian yang Madeleine berikan kepada suami dan anak-anaknya tidak sehangat hubungannya dengan adiknya, Raymond Courrèges. Madeleine selalu menaruh kecurigaan dan mempunyai pikiran yang buruk tentang adiknya itu.

Il s'asseyait dans l'ombre. Penchée sa broderie, Madeleine Basque, sa sœur, à l'entrée de Raymond, n'avait pas même levé la tête. Il l'intéressait moins, songeait-il que le chien. Raymond, c'était « la plaie de la famille », elle répétait volontiers que « ça ferait un joli coco » ; et son mari, Gaston Basque, ajoutait : « Surtout avec un père si faible. » (P744).

Raymond duduk di tempat yang tidak terjangkau cahaya. Sambil menunduk ke arah renda yang sedang dibuatnya, Madeleine Basque, kakak perempuan Raymond, tidak mengangkat kepala oleh kedatangan pemuda itu. Baginya, pikir Raymond, anjing lebih menarik daripada aku. Menurut penilaian kakaknya, Raymond adalah luka di keluarga itu. "aku tidak senang kalau terpikir akan jadi apa dia kelak," begitulah yang selalu dikatakan kakaknya yang ditimpali oleh suaminya, Gaston Basque, dengan celaan pedas, "itu karena ayahnya begitu lembek."

Dalam pernikahannya dengan Gaston Basque, Madeleine memiliki empat orang anak. Keempat anaknya suka dengan Raymond karena pamannya selalu menggendong dan mengayun-ayunkan mereka, namun Madeleine selalu khawatir dan takut Raymond akan melukai anak-anaknya.

viii. Gaston Basque

Gaston Basque merupakan suami Madeleine atau menantu dokter Paul. Dia merupakan seorang letnan perwira yang tegas. Ciri fisik yang nampak adalah rambutnya yang merah dengan kulit yang berbintik-bintik.

...et quatre petites filles un peu roussotes comme Gaston Basque ; même robe, même cheveux, même taches de son (P745).

...dan keempat gadis kecil mereka yang memiliki rambut merah sang ayah, mengenakan pakaian yang serupa, dengan warna kulit dan bintik-bintik yang sama.

Seperti yang telah disebutkan dalam penokohan Victor Larousselle, ciri fisik Larousselle hampir mirip atau setipe dengan Gaston Basque, yaitu bertubuh gempal. Ketegasannya sebagai letnan nampak juga dalam diri Gaston ketika ia berbicara.

« Et qu'on ne leur adresse pas la parole, décrétait le lieutenant Basque. Si on leur adresse la parole, c'est elles qui seront punies ; que tout le monde se tienne pour averti. » (P745).

"Tak seorangpun boleh berbicara kepada mereka, "perintah lenan Basque. "kalau ada yang bicara justru orang itu akan dihukum, jangan bilang aku belum memperingatkan ya!"

« Il n'y pas d'erreur ma mère, c'est un homme touché. » Sa parole à la fois brève et bredouillante était celle du commandement... (P767).

"Tidak perlu diragukan lagi Bu, ada sesuatu terjadi padanya. " terasa ada nada memerintah seperti dalam militer dalam suaranya yang putus-putus...

Gaston juga mempunyai hubungan yang kurang hangat dengan dokter Paul karena mertuanya itu kurang setuju jika anak perempuannya menikah dengan Gaston. Alasan dokter tidak begitu jelas mengapa ia menolak untuk tidak bersikap manis pada menantunya tersebut padahal Gaston berasal dari keluarga baik-baik.

Comment pouvait-il préférer à cet officier riche, bien apparenté, de grand avenir, un petit étudiant sans fortune et sorti on ne savait d'où ? (P764).

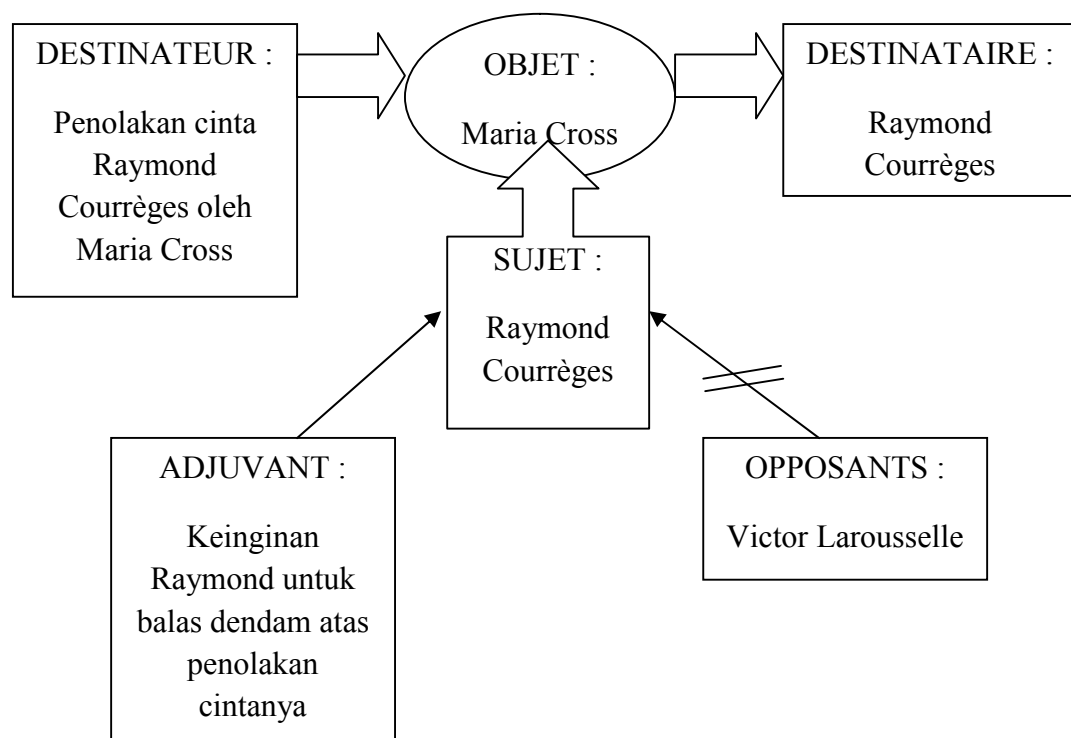
Mengapa dia lebih memilih mahasiswa yang kantongnya bolong yang asal-usulnya tidak jelas daripada perwira berduit dari keluarga baik-baik dan bermasa depan cerah ?

Pada awalnya, kedatangan Gaston Basque sebagai menantu tidak disukai oleh dokter Paul karena dokter sudah menyiapkan salah satu dokter muda yang bernama Robinson untuk menjadi suami Madeleine, namun Madeleine lebih memilih Gaston untuk menjadi suaminya. Hubungan Gaston dan dokter terkesan dingin tanpa adanya keakraban, namun dengan berjalannya waktu, dokter mulai luluh pada menantunya karena perhatian Gaston pada saat dokter sakit.

Dari peran atau fungsi tokoh dalam roman, dapat digambarkan alur cerita Raymond Courrèges berperan sebagai *sujet* (subjek) dan sebagai *destinataire* (penerima). Ia berusaha untuk membalas dendam atas penolakan cintanya oleh Maria Cross yang berperan sebagai *objet* (objek). Penolakan cinta Raymond (*destinateur*) oleh Maria yang membuat Raymond ingin membalas dendam (*adjuvant*) dengan keinginannya untuk menaklukkan Maria namun pada akhirnya

Raymond sudah merasa puas walau hanya membuat Maria Cross merasa malu teringat masa lalunya yang sempat terpesona oleh keluguan Raymond Courrèges. Penghalang (*opposant*) dalam cerita ini ada dua orang, yaitu ayah Raymond, dokter Paul Courrèges yang akhirnya menyerah untuk memiliki Maria Cross, selain itu ada juga lelaki yang kini telah menjadi suami Maria Cross yaitu Victor Larousselle.

Alur cerita tersebut dapat terlihat dari skema penggerak aktan di bawah ini :



c. Sudut Pandang

Teknik penceritaan yang digunakan dalam roman ini adalah teknik *Le mode de vision par en-dessus* yaitu sudut pandang dimana pencerita seolah-olah mengetahui kejadian-kejadian, pikiran-pikiran dan perasaan tokoh-tokohnya seperti Tuhan yang mengetahui segalanya.

Penggunaan sudut pandang nampak pada saat narator menjelaskan apa yang sedang ada di pikiran dokter Paul ketika berniat meninggalkan keluarganya untuk Maria Cross. Pada saat itu muncul dialog antara dokter Paul dan Maria di benak dokter Paul.

Sa conversation prochaine avec cette femme, il en écoutait dans son cœur la résonance et en était au point de ne pouvoir plus imaginer que d'autres paroles que celles qu'il inventait dussent être prononcées par eux. Sans cesse il en retouchait le scénario, dont l'essentiel tient dans ce dialogue :

« Nous sommes l'un et l'autre au fond d'une impasse, Maria. Nous ne pouvons plus rien que mourir contre un mur, ou vivre en revenant sur nos pas. Vous ne sauriez m'aimer, vous qui n'avez jamais aimé. Il reste de vous livrer toute au seul homme capable de ne rien exiger en échange de sa tendresse. »

Ici, il croyait entendre les protestations de Maria :

« Vous êtes fou ! mais votre femme ? vos enfants ?

- Ils n'ont pas besoin de moi...

« Mais votre situation, vos malades ? toute cette existence d'homme bienfaisant... »

- Si je mourais, il faudrait bien qu'on se passât du moi (P779-780).

Dia begitu terobsesi oleh wawancara yang dia tunggu-tunggu dengan wanita itu, sehingga dalam pikirannya hanya berkecamuk kata-kata yang diputuskannya harus terjadi di antara mereka. Dia menyibukkan diri untuk menciptakan sentuhan akhir pada skenario, situasi yang dapat disimpulkan menjadi dialog berikut ini :

« Hubungan kita, Maria, sudah tiba di jalan buntu. Hanya tinggal satu alternatif bagi kita. Kita harus mati dengan punggung menghadap ke tembok atau kita mundur lagi dan tetap hidup. Aku tahu, kau tidak bisa

mencintaiku karena kau tidak pernah mencintai siapapun. Tidak bisa tidak, kau harus menyerahkan dirimu sepenuhnya ke tangan satu-satunya lelaki yang mampu untuk tidak menuntut apa-apa sebagai imbalan atas pemujaannya.”

Sampai disini dokter dapat mendengar dalam khayalannya protes yang akan diajukan perempuan itu.

“Kau sudah gila ya! Bagaimana dengan istri dan anak-anakmu?”

“Mereka sudah tidak membutuhkanku...”

“Tapi bagaimana dengan kedudukanmu, pasienmu, karier yang sudah kau bangun? “

“Seandainya aku meninggal, mereka akan bertahan tanpa kehadiranku.”

Kesedihan yang dirasakan oleh dokter Paul menyebabkan dokter berimajinasi seolah-olah sedang berhadapan dengan Maria Cross dan memperbincangkan hubungan mereka selama ini.

d. Latar

Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam suatu cerita tidak bisa dilepaskan dari ruang dan waktu. Semua kejadian bertumpu pada latar atau setting yang menyaran pada tempat, waktu dan lingkungan sosial suatu peristiwa dalam sebuah cerita.

i. Latar tempat

Latar ini mengacu pada lokasi geografis terjadinya peristiwa yang diceritakan seperti nama kota, desa, sungai, jalan, hotel dan lain-lain. Dalam roman ini terdapat dua latar tempat yaitu Paris yang merupakan latar tempat yang digunakan untuk menceritakan keadaan sekarang dan Bordeaux untuk menceritakan masa-masa *flashback*.

- Paris

Latar tempat di Paris ini digunakan pada masa sekarang yang diceritakan pada awal dan akhir cerita. Kota Paris menjadi tempat bertemunya Raymond Courrèges dan Maria Cross setelah tujuh belas tahun tidak berjumpa. Mereka dipertemukan di sebuah bar di La rue Duphot. Paris juga tempat bertemunya dokter Paul, Raymond serta Maria dalam suatu waktu ketika dokter Paul diminta untuk memeriksa, suami Maria Cross, Victor Larousselle. Dokter Paul juga sedang berada di Paris karena sedang mengikuti kongres kesehatan di Grand Hôtel Paris. Pertemuan ini dapat dijumpai di akhir cerita, setelah diceritakan masa lalu Raymond tujuh belas tahun yang lalu.

Beberapa tempat disebutkan dalam cerita ini menunjukkan bahwa cerita ini mengambil *setting* di Paris. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan latar tempat cerita di Paris.

...une couche de grésil blanchissait la place de la Concorde sous la lune (P851).

Hujan es dan salju yang selembut tepung kelihatan putih di bawah sinar bulan di Place de la Concorde.

Kutipan di atas adalah ketika Raymond membantu Maria Cross membawa pulang suaminya yang jatuh di bar karena mabuk, mereka membawa pulang Victor Larousselle dengan naik taksi pada suatu malam setelah mereka dipertemukan di bar yang berada di Rue Duphot Paris.

Setelah pertemuan di bar yang tidak terduga antara Raymond dan Maria itu terjadi pula pertemuan mereka dengan dokter Paul Courrèges yang sedang mengikuti kongres kesehatan di Grand Hotel Paris.

Au long de ce trottoir, entre les Tuileries et la Seine, la douleur pour la première fois l'obligeait d'arrêter sa pensée sur ces choses à quoi il n'avait jamais réfléchi (P860).

Di sepanjang jalan yang membentang di antara Tuileries dan sungai Seine untuk pertama kalinya dia terpaksa merenungkan hal-hal yang belum pernah terpikirkan.

Il passa la Seine déserte, regarda l'horloge de la gare : son père devait être dans le train, déjà (P861).

Raymond menyeberangi Seine yang masih sepi dan melihat jam stasiun, pada jam ini ayahnya pasti sudah berada di dalam kereta.

Deskripsi latar di atas merupakan latar-latar yang menandai bahwa cerita tersebut mengambil *setting* tempat di Paris karena ditunjukkan dengan beberapa nama tempat yang terdapat di Paris yaitu Place de la Concorde, Grand Hotel Paris dan sungai Seine.

Paris menjadi kota yang dipilih Raymond untuk melanjutkan kehidupannya setelah ia beranjak dewasa dan memutuskan untuk pindah, berpisah dari keluarganya di Bordeaux. Kepindahan tempat tinggal Raymond dari Bordeaux ke Paris merupakan salah satu cara untuk mencari keberadaan Maria Cross atas keinginannya untuk membalas dendam maupun agar sekedar wanita tersebut tahu betapa hebatnya Raymond dalam bidang asmara, seperti telah menaklukkan banyak wanita selain Maria Cross pasca penolakan cintanya oleh Maria Cross dahulu. Kepergiannya ke Paris ini diketahui oleh keluarganya sebagai persiapan kelanjutan studinya.

Paris sebagai kota yang dinamis dan tumbuh dalam segala bidang layaknya seseorang yang mengalami pertumbuhan, tidak terkecuali pada bidang ekonomi (Maurois, 1969:26) membuat kehidupan Raymond lambat laun berubah menjadi lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Tuntutan kebutuhan hidup yang semakin bertambah membuat Raymond berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk tetap bisa bertahan dengan hidupnya yang telah terpisah dari orang tuanya yang tinggal di Bordeaux.

- **Bordeaux**

Bordeaux merupakan latar tempat yang digunakan pada saat alur *flashback* ketika ingatan Raymond kembali ke masa mudanya dulu. Kota ini adalah tempat tinggal Raymond dan keluarganya.

...et pourtant il se souvient de ces étés à Bordeaux, que des collines défendent contre le vent du Nord et qu'assiègent jusqu'à ses portes les pis et le sable où la chaleur se contrente, s'accumule...(P753).

Dan dia teringat kenangannya pada musim-musim panas di Bordeaux, kota yang dilindungi oleh perbukitan dari angin utara, penuh dengan pohon cemara dan pasir yang mengumpulkan panas...

Dalam rumah Raymond terdapat dua keluarga yaitu keluarga dokter Paul dan menantunya yang juga tinggal disitu bersama keempat anaknya, Gaston Basque. Rumah Raymond terdiri dari dua lantai, di lantai pertama terdapat kamar dokter Paul dan terdapat ruang kerja dokter Paul di lantai dua. Deskripsi tempat tinggal Raymond tersebut dapat dibuktikan dari kutipan-kutipan berikut :

Au premier étage brûlait, derrière une vitre, la lampe du docteur Courrèges (P746).

Lampu kamar dokter Courrèges berkelip-kelip dari balik jendela lantai pertama.

Mais le docteur ne les écoutait plus et au lieu de monter comme chaque soir à son cabinet, il suivit Raymond au jardin (P799).

Namun sang dokter tidak mau mendengarkan lebih jauh lagi, bukannya pergi ke atas seperti biasa ke ruang kerjanya, dia mengikuti Raymond menuju taman.

Il mit les revues dans sa poche et sans autre parole, gagna la porte d'un pas qu'il s'efforçait de ralentir, mais la famille aux écoutes l'entendit monter l'escalier quatre à quatre (P750).

Dokter menjejalkan jurnalnya ke dalam saku dan tanpa berbicara lagi keluar melintasi pintu, dia memaksa berjalan pelan tapi keluarga yang kini memperhatikan dia sepenuhnya mendengarnya berlari menaiki tangga, empat-empat dengan sekali melangkah.

Beberapa pohon tumbuh di taman di halaman rumah seperti fushcia, pohon cemara, pohon anggur dan akasia yang membuat taman di rumah menjadi rindang.

...la lampe de la salle à manger éclairait ce massif contre la maison où, au printemps on plantait les fuchsias qui aiment l'ombre (P744).

...sinar dari jendela ruang makan menyeruak jatuh ke rumpun semak yang pada musim semi ditanami dengan fuschia, karena mereka senang dengan keteduhannya.

Quelques instans encore, le docteur entendit lescoups depied que l'adolescent donnait à une pomme de pin puis fut seul sous les épaisses feuilles pendantes... (P803).

Untuk beberapa saat setelah itu dia mendengar suara yang ditimbulkan Raymond ketika menendang buah pohon cemara dan selanjutnya dia sendirian di bawah daun-daun rindang...

Dans l'allée des vignes, Raymond cependant jouait toujours à pousser du pied une pomme de pin...toutes les étoiles ne lui eussent servi de rien, ni l'odeur des acacias (P804).

Berjalan-jalan di antara tanaman rambat, Raymond masih menghibur dirinya sendiri dengan menendang buah pinus...bintang-bintang tidak berarti apa-apa baginya, begitupun aroma bunga akasia.

Asrinya taman di rumah Raymond membuatnya sering mengunjungi taman untuk sekedar mencari udara segar selepas makan malam. Hal ini juga kadang dilakukan oleh ayahnya, dokter Paul Courrèges. Taman yang sejuk ini menjadi salah satu tempat untuk merenungi masalah-masalah yang mereka hadapi.

Tidak hanya terdapat taman yang rindang di rumah Raymond tetapi juga lapangan tenis keluarga yang juga sering dipakai oleh tetangga Raymond. Rumahnya juga dilengkapi dengan adanya kandang kuda berada pada salah satu sisi rumahnya.

... le tennis des Courres attirant le jeunesse des propriétés voisines...les étrangers seuls en profitent (P757).

... lapangan tenis keluarga Courrèges merupakan pusat daya tarik bagi kawula muda dan tetangga di lingkungan itu...hanya orang-orang asing yang memanfaatkan lapangan itu.

Keberadaan lapangan tenis yang sering dipakai oleh gadis-gadis tetangga ini seringkali membuat Raymond tidak percaya diri karena ia jarang memainkan tenis di lapangan yang sudah tersedia di rumahnya. Ketidaklincihannya dalam menunggang kuda juga membuat Raymond semakin minder dan menganggap dirinya sebagai bahan cemoohan gadis-gadis cantik anak tetangga tersebut.

Selain rumah Raymond, rumah Maris Cross juga disebutkan dalam cerita dan menjadi salah satu latar tempat di Bordeaux. Rumah yang disediakan oleh Victor Larousselle untuk Maria Cross berada di pinggiran kota Bordeaux. Lokasi tempat tinggal Maria disebutkan berada di dekat gereja Talence.

...la recherche abolissait le temps, consumait les heures jusqu'à ce que soudain ce fût le moment de pousser le portail de cette propriété où vivait Maria Cross, derrière l'église de Talence ((P757).

...begitu asyik dalam risetnya, dia merasa terbebas dari waktu membenamkan diri dalam pekerjaan yang harus dijalaninya sampai tiba saatnya dia mendorong pintu pagar rumah di belakang gereja Talence yang ditinggali Maria Cross.

Ce sera facile ; une dame qui descend toujours devant l'église de Talence (P794).

Itu mudah, seorang wanita yang selalu turun dari trem di dekat gereja Talence.

Kehidupan di rumah ini seringkali disebut oleh Maria sebagai kehidupan yang mewah sekaligus melarat karena kursi yang terdapat di rumah itu sudah mulai rusak, di karpet sudah terdapat lubang. Keadaan rumah yang tidak menarik ditambah dengan seringnya Victor Larousselle pergi ke luar kota untuk bisnisnya dan sifat malas Maria untuk mengurus rumahnya membuat wanita itu sering keluar mengajak anaknya menonton sirkus, pergi ke konser di gedung pertunjukan musik ataupun sekedar duduk-duduk di tempat umum namun sepinggal anak lelaki dan adanya beberapa wanita yang menghinanya dalam pertunjukan musik, wanita ini tidak lagi melakukan kegiatan-kegiatan untuk bersenang-senang saja, ia lebih memilih untuk pergi ke makam anaknya tiap sore ataupun menghabiskan waktunya di rumah saja. Kegiatan yang dilakukan Maria jika di

rumah antara lain bermalas-malasan di sofa dengan membaca buku, merokok atau bermain piano yang ada di sudut rumahnya.

ii. Latar Waktu

Latar waktu menyoran pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang dideskripsikan dengan hitungan detik, menit, jam, hari, bulan maupun tahun.

Cerita dalam roman *Le Désert de l'amour* ini diceritakan dalam jangka waktu dua hari. Hari pertama adalah ketika Raymond Courrèges bertemu dengan Maria Cross di sebuah bar, dalam pertemuan ini diceritakan Raymond teringat kembali pada masa lalunya sehingga masuk pada alur *flashback* selama tujuh belas tahun.

Setelah penceritaan masa lalu, cerita kembali pada masa sekarang pada pertemuan Raymond dan Maria Cross yang berakhir pada bertemunya mereka dengan ayah Raymond juga untuk memeriksa suami Maria Cross. Hari kedua diceritakan datangnya Raymond ke stasiun untuk melepaskan kepulangan ayahnya ke Bordeaux setelah selesainya kongres kesehatan di Paris yang diikutinya.

Cerita diawali pada suatu malam hari saat musim dingin di Paris, Raymond bertemu Maria Cross bersama suaminya, Victor Larousselle di suatu bar di Paris. Pertemuan Raymond dengan perempuan yang telah lama diinginkannya untuk membalas dendamnya karena cintanya ditolak pada saat tujuh belas tahun yang lalu. Pertemuan di bar ini diakhiri dengan jatuh dan terlukanya Victor

Larousselle karena mabuk. Keadaan ini membuat Raymond mengantar Maria dan Victor pulang ke rumah mereka.

Bien que ce fût la fin de l'hiver, la nuit était froide ! Une couche de grésil blanchissait la place de la Concorde sous la lune (P851).

Meskipun musim dingin tidak terasa berat lagi , malam itu terasa dingin! Hujan es dan salju yang selembut tepung kalihatan putih di bawah sinar bulan purnama.

Dalam alur *flashback*, cerita dimulai pada saat musim panas, pada saat Raymond berusia tujuh belas tahun.

L'été qui vint alors fut celui où Raymond Courrèges eut dix-sept ans. Il se rappelle torride sans eau... (P753).

Musim panas berikutnya Raymond Courrèges berusia tujuh belas tahun. Dia mengingat hari itu sebagai hari yang sangat terik dan kekurangan air...

Dalam tujuh belas tahun masa *flashback*, yang menjadi latar waktu dalam cerita hanya musim panas dan musim dingin. Keadaan Bordeaux saat musim panas yang begitu terik karena miskin pepohonan membuat Raymond mempunyai kebiasaan untuk menyusuri taman-taman yang ada di sepanjang jalan sekitar rumahnya pada sore hari, di taman itulah seringkali Raymond merenungi hidupnya yang ia rasa begitu sepi tanpa adanya perhatian dan justru cemoohan yang ia dapat.

iii. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Adanya perbedaan status sosial nampak dalam cerita ini, adanya kaum buruh yang selalu naik trem pekerja sepulang mereka bekerja, kebersamaan dalam trem ini membuat Raymond merasa nyaman berada dalam trem pekerja, dan adanya kaum borjuis seperti keluarga dokter Paul Courrèges yang selalu naik kereta kuda saat berangkat bekerja dan Victor Larousselle yang menyediakan mobil untuk Maria Cross yang akhirnya tidak digunakan lagi oleh Maria karena dia lebih memilih naik trem seperti Raymond Courrèges.

Selain itu terdapat juga perbedaan kehidupan orang kaya yang selalu melewati liburannya dengan berlibur ke luar kota sedangkan orang yang biasa hanya melewatkannya di rumah saja.

Il n'a plus ses cours ma mère. Le plus gros de sa clientèle est aux eaux. Sa clientèle de pauvres ne se déplace pas. Et puis son laboratoire, l'hôpital, ses articles...(P755).

Dia tidak harus mengunjungi pasien, bu. Sebagian besar pasiennya berlibur. Pasiennya yang tidak kaya tidak pergi berlibur. Di samping itu dia juga sibuk di laboratorium, rumah sakit, belum lagi artikel yang harus ditulisnya itu...

Cerita dalam roman ini juga menampilkan latar belakang spiritual yaitu masyarakat yang memeluk agama Katholik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya monogram bunda Maria dan adanya kapel.

...Raymond Courrèges jetait aux orties l'uniforme et la casquette qu'ornait le monogramme de la Vierge...(P753).

...Raymond Courrèges menyembunyikan seragam sekolah, topi dan monogram bunda Maria di jelatang..

Il était, aux yeux des bons élèves, le sale type dont on raconte qu'il cache dans son portefeuille des photographies de femmes et qu'il lit à la chapelle, sous une couverture de parosien Aphrodite (P753).

Para siswa baik di sekolah menganggapnya sebagai hewan kotor yang menyelipkan gambar-gambar wanita seronok di buku catatannya dan membaca Aphrodite yang disamarkan sebagai buku doa di kapel.

Bukti lain yang menunjukkan latar belakang spiritual masyarakat beragama Katholik yaitu ditemukan adanya liburan setelah perayaan Paskah yang merupakan hari raya untuk memperingati hari kebangkitan Yesus (Marson, 1999 :99).

Dari analisis latar sosial di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan status sosial pada tahun 1924 yang berlatar belakang kehidupan masyarakat beragama Katholik.

e. Tema

Tema adalah gagasan pokok yang mewakili isi cerita atau sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema dalam roman diungkapkan secara ekspilisit yang dapat dilihat dari judul tema maupun secara implisit yang bisa tersirat dalam penokohan yang didukung oleh pelukisan latar atau terungkap dalam cerita. Tema yang dapat diungkapkan dari roman *Le Désert de l'amour* adalah sebagai berikut :

i. Tema mayor

Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Dalam roman *Le Désert de l'amour* ini tema utamanya adalah keinginan untuk balas dendam karena penolakan cinta. Kisah seorang pemuda yang bernama Raymond Courrèges yang jatuh cinta pada perempuan yang lebih tua darinya yang merupakan perempuan yang juga dicintai oleh ayahnya bermula dari harapannya untuk bertemu dengan Maria Cross untuk membalas dendam penolakan cinta pada masa muda dahulu.

Tak jarang ia akan mengikuti seorang pejalan kaki yang tidak dikenal dan membayangkan seolah-olah orang yang dibuntutinya adalah Maria Cross, walaupun seiring waktu berjalan harapannya untuk bertemu dengan Maria Cross mulai kendur, tidak dapat dipungkiri ada kebahagiaan di dalam diri Raymond ketika ia dipertemukan dengan Maria Cross di sebuah bar. Dalam pertemuannya itu Raymond berhasil membawa Maria Cross kembali ke masa lalu yang kemudian membuatnya malu, Raymond berhasil mengusik ketenangan perempuan yang kini telah menjadi istri Victor Larousselle.

*Cependant Raymond haineusement considèrait cette femme aux cheveux coupés et qui fumait, cette Maria Cross ; il chercha et trouva enfin le mot qu'il fallait pour la mettre hors de gonds...
Il eut le plaisir de voir s'empourprer ce visage et se rapprocher durement les sourcils...(P847).*

Dengan penuh kebencian menatap wanita berambut pendek yang sedang merokok itu, yang tidak lain adalah Maria Cross. Dia mencari kata yang dapat mengusik ketenangan perempuan itu dan akhirnya menemukannya...Raymond puas melihat pipi wanita itu merah padam dan alisnya menyatu menjadi kernyitan...

Pasca penolakan cinta Raymond Courrèges oleh Maria Cross, Raymond tersiksa karena merasa malu, murka dan merasa diremehkan oleh wanita yang dianggapnya sama-sama mempunyai perasaan yang sama terhadap dirinya.

Il ne riait pas, jeune mâle humilié, furieux de sa défaite, atteint au plus vif de cet orgueil physique déjà démesuré en lui et qui saignait. Toute de sa vie, il devait se souvenir de cette minute où une femme l'avait jugé repoussant (ce qui n'eût rien été) mais aussi grotesque. Tant de victoires futures, toutes ses victimes réduites et misérables n'adoucirait jamais la brûlure de cette humiliation première. Longtemps, à ce seul souvenir, il blesserait de ses dents sa lèvre, mordrait, la nuit, son oreiller (P824).

Raymond tidak ikut tertawa, pemuda itu merasa malu dan murka karena dikalahkan, disentuh pada bagian harga dirinya yang paling sensitif yang terlanjur mengembang sehingga bagian itu kini terluka. Tak peduli betapa seringnya dia meraih kemenangan di masa depan, tak peduli berapa banyak korban yang ditaklukkan dan dibuatnya sengsara, tak ada yang bisa meredakan perasaan membara akibat dipermalukan untuk pertama kalinya ini. Selama bertahun-tahun kemudian, setiap mengingat saat ini, Raymond selalu mengigit bibirnya hingga berdarah, mengoyak bantal dengan gigitannya pada malam hari...

Raymond terlanjur mempunyai harapan besar untuk menaklukkan Maria Cross, ia ingin menunjukkan bahwa dirinya menarik namun wanita itu hanya menganggap Raymond sebagai seorang anak lelaki yang mirip dengan anaknya yang telah meninggal dunia sehingga membuat Raymond terluka.

...vous aurez été l'unique joie d'une vie atroce et perdue. Dans nos retours de cet hiver, je me reposais en vous qui ne le saviez pas. Mais ce visage que vous donniez n'était que le reflet d'une âme dont je souhaitais la possession...(P813).

...kau satu-satunya kebahagiaan di tengah kehidupanku yang menderita dan tanpa harapan ini. Dalam perjalanan pulang bersama selama musim dingin saja membuatku merasa damai, meskipun kau tidak

mengetahuinya. Tetapi wajahmu yang kau berikan untukku itu bukanlah cerminan dari jiwa yang ingin kumiliki...

...songeant à François : il fût devenu un grand garçon pareil à celui là, dans bien peu d'années (P815).

...memikirkan François, dalam beberapa tahun saja François akan tumbuh sebesar pemuda ini..

...devant Raymond Courrèges, Maria Cross voyait d'abord un adolencent et qu'il serait vil de troubler ce cœur...ce qui restait d'enfance sur ce visage de lui rappelait son enfant perdu : en pensée même elle n'approchait de lui qu'avec une ardente pudeur (P818).

...ketika sedang bersama Raymond Courrèges dia melihat, sejak awal, makhluk muda yang kepolosan hatinya pantang untuk diganggu. Sisa-sisa masa kecil di wajah pemuda itu mengingatkannya pada putranya yang telah tiada. Bahkan di pikirannya, dia tidak akan merengkuh tubuh belia itu untuk melindunginya dengan kehangatan yang sewajarnya.

Maria tidak ingin menodai putra dokter Paul Courrèges yang telah lama ia kenal, satu-satunya lelaki yang mempercayai dan tidak akan mencelakai dirinya.

Raymond Courrèges reticent des pleurs de rage à mille lieues être une feinte et qu'elle ne cherche pas à blesser un enfant ombrageux, mais qu'elle voudrait ne rien trahir de ce déserte en elle, de cet écroulement...(P824).

Raymond berusaha menahan air mata yang dibawa oleh perasaan frustrasi dan amarah, tak pernah terlintas dalam bayangannya bahwa senyum di wajah Maria hanyalah, tak pernah sedetikpun dia memahami bahwa Maria mencoba mencari bukan untuk menyakiti perasaan hati anak yang terlalu sensitif, melainkan untuk menjaga dirinya dari mengkhianati tanda-tanda bencana dan kehancuran yang melibatkan dirinya...

Alasan Maria Cross tersebut tidak dapat dipahami oleh Raymond, yang ia tahu adalah Maria telah menghancurkan harapan Raymond untuk menaklukkan perempuan, harapannya yang telah mengembang telah hancur dan hanya menyisakan keinginan untuk balas dendam untuk tetap menaklukkan perempuan tersebut di waktu yang lain.

ii. Tema Minor

Tema minor adalah tema-tema yang bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Dalam roman *Le Désert de l'amour* ini muncul tema minor yaitu kurangnya komunikasi antarsesama yang bisa menimbulkan ketidakpahaman, pikiran negatif, kecurigaan maupun kebencian.

Komunikasi antartokoh yang tidak terjalin dengan baik dalam roman ini yang menimbulkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Keterkaitan antarunsur intrinsik karya sastra

Makna sebuah karya sastra belum dapat diketahui jika keseluruhan unsur intrinsiknya terpisah, tiap- tiap unsur pembangun roman tersebut hanya akan bermakna jika ada dalam kaitannya dengan keseluruhannya. Unsur intrinsik dalam roman yang berupa alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan tema tidak dapat berdiri sendiri dalam membangun cerita. Keseluruhan unsur tersebut akan membantuk kesatuan yang padu dan bermakna.

Kisah dalam roman ini dimulai dengan datangnya tokoh utama Raymond Courreges yang datang di sebuah bar yang berlatar di Paris. Disinilah Raymond bertemu dengan Maria Cross, cinta terdahulunya yang juga merupakan wanita pujaan ayahnya, dokter Paul Courreges. Dalam pertemuan tersebut Raymond kembali teringat masa lalunya saat ia tinggal di Bordeaux dimana ia merupakan seorang pemuda badung, seorang anak laki-laki yang tidak bisa menjalin komunikasi yang baik dengan ayahnya meskipun berada dalam satu kereta kuda sekalipun. Masalah lain Raymond dalam komunikasi juga datang dari tokoh lain yang ada dalam keluarganya misalnya ibunya, Lucie Courreges, saudara perempuan dan kakak iparnya, Madeleine dan Gaston Basque yang selalu saja menganggap Raymond buruk di mata mereka.

Peristiwa yang lain adalah penolakan cinta Raymond oleh Maria Cross yang membuat Raymond ingin membalas dendam karena Raymond terlanjur mempunyai harapan besar untuk menaklukkan Maria Cross, ia ingin menunjukkan bahwa dirinya menarik namun perempuan itu hanya menganggap Raymond sebagai seorang anak lelaki yang mirip dengan anaknya yang telah meninggal dunia sehingga membuat Raymond terluka.

Semua peristiwa yang dialami tokoh disajikan dalam tahapan-tahapan mulai dari awal cerita, munculnya konflik ketika tokoh utama teringat kembali akan masa lalunya, dimana berbagai peristiwa menyeret pembaca ke belakang namun cerita kembali ke masa sekarang dalam tahap akhir cerita.

Deskripsi latar dan penokohan dalam roman diceritakan dengan teknik *le mode vision de par en-dessus* (teknik sudut pandang maha tahu). Deskripsi penokohan dapat diketahui melalui *le portrait* (deskripsi fisik, moral dan sosial) dan juga melalui *les personnages en actes* (deskripsi psikologi tokoh). Deskripsi ditampilkan secara analitik/ekspositori yaitu deskripsi langsung atau uraian tentang karakter tokoh, karakter tokoh juga ditampilkan secara dramatik melalui ucapan tokoh maupun tindakan yang dilakukan tokoh.

Hubungan antarunsur intrinsik akan membentuk kesatuan cerita yang diikat oleh tema yaitu keinginan untuk balas dendam karena penolakan cinta. Dari kesatuan cerita yang utuh dan melalui pengungkapan tanda-tanda semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol akan dapat ditemukan makna yang terkandung dalam roman *Le Désert de l'amour*.

3. Makna cerita yang terkandung dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap roman ini, maka ditemukan adanya perwujudan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol untuk mengungkap makna cerita dalam roman *Le Désert de l'amour*. Berikut ini uraian mengenai pembahasan ikon, indeks, dan symbol.

a. Ikon

Berdasarkan hasil penelitian tanda ikonis yang ditemukan dalam roman ini adalah ikon topologis, ikon diagramatis dan ikon metaforis. Berikut uraian mengenai pembahasan ikon topologis, ikon diagramatis, dan ikon metaforis :

i. Ikon topologis

Ikon topologis yang ditemukan adalah foto François Mauriac yang merupakan pengarang dari roman *Le Désert de l'amour*. François Mauriac lahir pada 11 Oktober 1885 dan meninggal dunia pada 1 September 1970, roman *Le Désert de l'amour* diterbitkan pada tahun 1925 dan memperoleh *Le Grand Prix du Roman* pada tahun 1926. Kehidupan latar sosial dalam keluarga borjuis dan beragama Katholik dapat ditemukan dalam roman *Le Désert de l'amour* didasarkan pada kehidupan pengarang yang juga berasal dari keluarga borjuis dan beragama Katholik.



Gambar 1. François Mauriac

ii. Ikon diagramatis

Pembahasan yang selanjutnya adalah ikon diagramatis yang perwujudannya diperoleh melalui kategori-kategori yang didasarkan pada hubungan relasional atau struktural dan pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang tertentu. Wujud ikon diagramatis yang didasarkan pada kategori penunjukan

hubungan relasional atau struktural adalah adanya tingkatan masyarakat pada saat itu yang terdiri dari kaum borjuis dan kaum buruh. Kaum borjuis adalah orang-orang yang berasal dari kelas sosial menengah ke atas. Kaum borjuis ditunjukkan dengan profesi keluarga Courrèges yang memiliki profesi menengah keatas yaitu kakek Raymond yang seorang dokter bedah, paman Raymond yang berprofesi sebagai pastur, dan ayah Raymond yang juga berprofesi sebagai dokter. Adanya kaum buruh ditemukan di trem yang juga sering dinaiki oleh Raymond, mereka pulang dari bekerja menggunakan trem dengan kelelahan karena bekerja seharian, lunglai dan terkadang tertidur di dalam trem.

Wujud ikon diagramatis yang selanjutnya didasarkan pada kategori pemberian nama sesuai dengan peristiwa tertentu. Pada kategori ini diperoleh deskripsi pemberian nama Maria pada tokoh Maria Cross. Dauzat (1951:416) menyebutkan nama Maria menggambarkan sosok Bunda Maria.

Dalam agama Katholik Bunda Maria sangat diagungkan. Maria juga diperkenalkan sebagai Bunda Yesus Kristus yang melahirkan Yesus melalui kuasa Roh Kudus, memelihara dan membesarkan putra Allah hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Kemuliaan dan keagungan Maria telah diabadikan dalam hati gereja selama dua ribu tahun lebih. Ia merupakan orang kudus termasyhur dari antara semua orang kudus, orang paling dekat dengan Kristus, tanpa dosa dan tetap perawan, yang dilahirkan dalam kehidupan yang bebas dosa. Maria bertindak sebagai teladan kebajikan yang terkemuka dalam hal iman, harapan dan kasih akan Allah dan sesama.

Maria merupakan simbol dari semua orang yang menantikan keselamatan. Ia adalah putri Israel yang mewakili umat manusia yang miskin dan sederhana di hadapan Tuhan yang dengan penuh kepercayaan mendambakan serta menerima keselamatan dari-Nya. Peran Maria bukan hanya peran yang bersifat pribadi, tetapi dia juga memikul peran yang lebih luas sebagai pelayan keselamatan bagi semua umat manusia (Bauer, 2011 : 1-30). Narator ingin mengungkapkan bahwa jiwa yang dimiliki oleh Bunda Maria adalah jiwa yang dimiliki oleh tokoh Maria Cross yaitu kebaikan hati dan ketulusan hatinya.

Pemberian nama Maria sesuai dengan peristiwa ketika Raymond mengajak Maria untuk bercinta dengannya namun Maria menolak karena tidak ingin menodai putra dokter yang telah ia kenal dengan baik sebelumnya. Penolakan Maria terhadap Raymond merupakan kebaikan dan ketulusan hatinya untuk menjaga hubungan ayah dan anaknya (dokter Paul dan Raymond) maupun hubungan antara mereka bertiga (Maria Cross, dokter Paul, dan Raymond).

iii. Ikon metaforis

Wujud ikon metaforis didapatkan melalui kategori kemiripan terhadap tindakan dan sikap tertentu serta kemiripan terhadap keadaan dan kondisi tertentu berupa ungkapan-ungkapan yang menggambarkan reaksi tokoh terhadap suatu peristiwa. Dari kategori ini dapat diperoleh deskripsi dalam kalimat-kalimat yang mengandung majas simile, personifikasi dan hiperbola.

Majas simile yang merupakan pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan penghubung seperti, layaknya, bagaikan, umpama, ibarat, bak, bagai ditemukan pada kalimat-kalimat sebagai berikut :

*...elles étaient serrées **telles que des oiseaux apprivoisés sur un bâton**..(P745)*
 ...keempat gadis itu berkumpul di tempat yang sama seperti burung-burung jinak yang bertengger di batang pohon...

Ungkapan tersebut digunakan karena keempat anak Madeleine dan Gaston Basque merupakan anak yang patuh pada ayahnya yang tegas karena merupakan seorang letnan dan ibunya yang penuh perhatian dan selalu mendidik anaknya dalam berbagai peraturan.

Majas simile yang kedua ditemukan dalam kalimat :

*...tandis que Madeleine Basque, **poule hérissée et inquiète**, mais que l'exultation de la petite désarmait..(P745)*
 ...sementara itu Madeleine Basque bagai induk ayam yang ribut dan gelisah meskipun anak kecil itu menjerit kegirangan...

Perumpamaan sebagai induk ayam untuk Madeleine digunakan saat Raymond meraih salah satu anak Madeleine lalu mengangkat anak itu di atas kepalanya sehingga anak dapat menyentuh langit-langit dan mengayun-ayunkannya, bagai induk ayam yang takut anaknya diganggu, Madeleine ribut berceloteh dan khawatir jika Raymond akan melukai salah satu anaknya tersebut.

Kalimat yang mengandung majas simile yang selanjutnya adalah sebagai berikut :

*...ici ne repoussait pas la tête ballottée d'un garçon de son âge, à bout de force et dont le sommeil défaisait le corps, **le déliait comme un bouquet** (P766).*

...di trem ini dia tidak berusaha membebaskan diri dari kepala seorang pemuda miskin yang sebaya dengannya, yang ketiduran karena kelelahan, lunglai seperti buket bunga yang ikatannya kendur.

Ungkapan seperti buket bunga yang ikatannya kendur ditujukan untuk pemuda yang ketiduran dan bersandar pada Raymond di trem, pemuda itu nampak lunglai dan kelelahan dalam tidurnya.

Majas personifikasi adalah majas yang menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia juga ditemukan dalam roman *Le Désert de l'amour* ini, kalimat yang menunjukkan adanya majas tersebut yaitu *...le clair de lune éveillait les coqs...*(P754), dalam kalimat tersebut nampak bahwa sesuatu yang bukan manusia yaitu terangnya bulan mempunyai perilaku seperti manusia. Narator menggambarkan cahaya bulan pada dini hari bisa membangunkan ayam-ayam jantan untuk segera berkokok sebagai tanda mulai datangnya pagi menggantikan malam hari.

Selain majas simile dan personifikasi, majas hiperbola pun muncul dalam roman *Le Désert de l'amour*. Majas yang merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal ditemukan dalam kutipan di bawah ini :

...il espérait que les plantes, les mousses enlaceraient ses jambes, qu'il ne pourrait se dépêtrer de cette eau bourbeuse et qu'enfin sa bouche, ses yeux seraient comblés de vase, que nul ne le verrait plus et qu'il ne verrait plus les autres le voir (P757).

...dia berharap bahwa rumput liar, tanaman air yang menjalar itu akan menjerat kakinya sehingga dia tidak dapat melepaskan diri dari air berlumpur itu, mata serta mulutnya akan penuh kotoran, dan tak seorang pun akan melihatnya lagi atau dia pun tak perlu lagi melihat mereka memandangnya.

Pengungkapan lebih-lebihkan dalam kutipan di atas terjadi ketika pada suatu sore Raymond berjalan-jalan menuju kolam ikan di taman sekitar rumahnya, saat itu Raymond ingin melarikan diri dari kehidupannya sepi yang disebabkan kurang terjalannya komunikasi secara baik di antara keluarganya. Narator menggambarkan betapa sepiya hidup Raymond sehingga tokoh utama tersebut ingin melarikan diri dari kehidupannya yang sepi. Keinginan untuk lari dari kenyataan diwujudkan dalam bayangannya bahwa ia akan mati hanya karena jeratan tanaman-tanaman yang ada di taman yang menenggelamkannya dalam kolam berlumpur.

b. Indeks

Indeks merupakan hubungan yang muncul karena kedekatan eksistensi antara tanda dan acuannya. Hubungan ini timbul oleh adanya hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat antartanda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap roman ini dapat ditemukan dua wujud indeks yaitu judul roman *Le désert de l'amour* dan julukan Madeleine untuk Raymond sebagai *la plaie de famille*.

Penggunaan kata *désert* dalam judul roman *Le Désert de l'amour* diambil dari kata *désert* yang menunjukkan kurangnya komunikasi yang dialami oleh para tokoh yang ada di dalam roman (Robert, 1976 : 458). *Le désert* (gurun pasir) adalah sebuah dataran luas yang bertanahkan pasir. Ciri-ciri padang pasir antara lain tandus, kering, gersang, tidak ditemukan sumber mata air, tidak ada pepohonan dan berhawa panas.

Pada penggambaran gurun pasir ini narator ingin mengungkapkan bahwa kehidupan tokoh utama yaitu Raymond diibaratkan seperti gurun yang gersang, kering, dan sepi tanpa cinta dari orang-orang di sekitarnya yang diakibatkan tidak adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antartokoh, misalnya Raymond yang tidak menemukan adanya jalinan komunikasi yang baik di rumahnya karena tidak ada keluarga yang benar-benar memperhatikannya. Raymond sendiri tidak bisa mengkomunikasikan dengan baik apa yang ia rasakan, bahkan pada Maria Cross, perempuan yang ingin Raymond taklukkan yang justru menghancurkan harapan Raymond untuk memilikinya karena telah menolak bercinta dengan Raymond sehingga muncul keinginan untuk membalas dendam atas penolakan yang dilakukan Maria demi menjaga diri sendiri maupun Raymond yang merupakan anak dokter Paul, dokter yang Maria kenal dengan baik.

Indeks yang selanjutnya adalah julukan Madeleine untuk Raymond yaitu *la plaie de la famille* atau luka keluarga. Madeleine menganggap adiknya tidak bisa membanggakan keluarganya karena Raymond adalah pemuda yang badung, sering diusir keluar dari kelas bahkan pernah mendapat surat peringatan dari sekolah karena Raymond dituduh telah menyebarkan makalah mengenai ilmu kebidanan dan membawa majalah porno ke sekolah.

Kenakalan Raymond tersebut disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dari keluarga dan kurangnya perhatian orang tuanya seperti ayahnya yang sibuk dengan pekerjaannya sebagai dokter, ibu Raymond yang perfeksionis akan kehidupan keluarganya tanpa memperhatikan hal-hal yang justru membuatnya tidak mudah dalam membina keharmonisan keluarga seperti seringnya istri dokter

ini mengomeli Raymond. Omelan ibunya tidak membuat Raymond patuh namun justru sebaliknya, Raymond lebih memilih untuk tidak mempedulikannya. Sebagai anak seorang dokter, seseorang dituntut untuk mempunyai sifat dan sikap yang mencerminkan golongan kelas atas, patuh, disiplin, dan mampu menjaga reputasi keluarga dengan mempunyai kehidupan yang mapan dengan profesi yang tidak jauh dari orangtuanya.

c. Simbol

Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, hubungannya bersifat arbitrer. Wujud simbol yang ditemukan dalam roman ini berupa kehidupan dokter sebagai simbol sistem masyarakat kelas atas atau kaum borjuis. Masyarakat kelas atas atau kaum borjuis merupakan sebuah kelas sosial dari orang-orang yang dicirikan oleh kepemilikan modal dan kelakuan yang terkait dengan kepemilikan tersebut. Mereka adalah bagian dari kelas menengah dan mendapatkan kekuatan ekonomi dan sosial dari pekerjaan, pendidikan, dan kekayaan. Keluarga dokter Paul merupakan keluarga borjuis yang memiliki latar belakang profesi menengah ke atas, seperti kakek Raymond yang seorang dokter bedah, ayah Raymond yang juga berprofesi sebagai dokter, dan paman Raymond yang merupakan pastor.

Kehidupan keluarga borjuis ditunjukkan dengan adanya kebiasaan untuk makan setelah semua anggota keluarga telah berkumpul di ruang makan dengan menu yang terjadwal setiap harinya. Keadaan rumah juga menunjukkan keluarga Raymond merupakan masyarakat kelas atas, karena rumahnya mempunyai

halaman yang luas dengan berbagai tanaman seperti pohon anggur, pohon cemara dan bunga fuschia. Keberadaan halaman yang luas dengan berbagai macam tanaman membutuhkan perawatan yang lebih seperti pupuk dan penyiraman. Perawatan tersebut tentu saja membutuhkan tenaga kerja para pelayan yang dituntut untuk selalu menjaga keindahan taman rumah. Perawatan tanaman dan tenaga pelayan merupakan biaya yang juga harus dikeluarkan oleh sebuah keluarga setiap bulannya.

Selain itu, adanya lapangan tenis di rumah Raymond juga menandakan keluarga Raymond termasuk masyarakat kelas atas karena mampu menyediakan tempat berolahraga untuk keluarganya maupun tetangga-tetangganya. Kemampuan ekonomi keluarga yang tinggi juga merupakan tanda bahwa keluarga Raymond adalah masyarakat atas karena mampu menggaji pelayan yang berjumlah lebih dari satu. Kebutuhan-kebutuhan yang memakan biaya yang tidak sedikit tersebut merupakan gambaran hidup masyarakat kelas atas yang ditunjukkan oleh narator melalui kehidupan keluarga dokter Raymond.

Wujud simbol yang kedua adalah sosok ayah sebagai simbol kebijaksanaan dan ketegasan. Ayah mempunyai peran penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter pada anak. Pengasuhan ayah yang didasarkan pada kebijaksanaan dan ketegasan akan membawa dampak positif antara lain tingginya keterlibatan anak di sekolah dan tingkat kenakalannya lebih rendah.

Kesibukan ayah dalam dunia pekerjaan bukan menjadi suatu alasan untuk tidak memiliki kesempatan sedikitpun untuk membangun karakter anak sehingga pengasuhan anak tidak hanya diserahkan ke tangan seorang ibu. Kebijakan

seorang ayah bisa terlihat dari pembagian waktu antara pekerjaan dan keluarganya.

Keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak tidak serta merta bisa membentuk dan mengembangkan karakter anak, sosok ayah dituntut untuk bisa menjadi contoh bukan hanya sekedar menjadi sosok yang memerintah anaknya untuk mematuhi aturan yang berlaku di dalam keluarga, di sinilah ketegasan dibutuhkan seorang ayah namun juga harus membedakan dengan kediktatoran. Sikap diktator harus dihindari agar tetap tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga (www.kompasiana.com).

Dalam cerita, narator menggambarkan sosok ayah yang berkebalikan dengan sosok ayah yang telah diuraikan diatas. Ayah Raymond Courrèges, dokter Paul digambarkan sebagai ayah yang pekerja keras, sibuk, terkenal namun tidak bisa membagi waktu dengan baik untuk keluarganya sendiri. Pekerjaannya sebagai dokter mampu memberi penghidupan yang layak bagi keluarganya. Kemampuan finansialnya bisa dikatakan lebih dari cukup untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya dan menggaji semua pelayan yang ada di rumahnya, namun keberhasilan kariernya tidak sejalan dengan hubungannya dengan istri maupun anak-anaknya. Sikap bijaksana seorang ayah tidak nampak dalam kehidupannya karena ia tidak bisa membagi waktu untuk pekerjaan dan keluarganya. Ketegasannya pun masih kurang terlihat dalam menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya.

Narator ingin mengungkapkan bahwa sosok ayah yang ideal tidak hanya seorang lelaki yang bertanggungjawab atas kewajiban finansialnya saja tapi juga berkewajiban untuk memperhatikan semua anggota keluarganya dengan rasa kasih sayang karena kesuksesan profesi seorang ayah tidak lepas dari dukungan istri dan anak-anaknya (Fresney, 2002:52). Menjadi ayah yang ideal adalah tuntutan dalam setiap keluarga. Tuntutan seorang ayah ideal, bukan saja dari pasangannya, tetapi terlebih dari anak. Sosok ideal dalam figur ayah bagi anak adalah tuntutan penting karena ayah adalah figur teladan dalam keluarga.

Adanya buku Aphrodite yang sering dibaca oleh Raymond di sekolah juga merupakan simbol yang ditemukan dalam roman. Aphrodite merupakan simbol keindahan dan kecantikan. Cazenave (1996:40) menyebutkan dalam mitologi Yunani, Aphrodite disebut sebagai dewi kecantikan dan dewi seksualitas (gairah, nafsu, hasrat, birahi). Aphrodite juga dihubungkan dengan cinta, karena ia dikenal sebagai dewi para pencinta. Sifat utama dari Aphrodite adalah membuat orang tertarik dengan daya pikat yang dia miliki. Jika Aphrodite sudah memberkati seseorang, maka dia akan memiliki daya pikat tertentu yang membuat orang lain tertarik, terpicat, mendekat, dan bergairah padanya. Jika banyak pria tergila-gila pada satu perempuan, maka disebutkan bahwa Aphrodite telah memberkati perempuan tersebut sehingga memiliki daya pikat agar pria tertarik dan bergairah padanya.

Aphrodite dikenal sebagai dewi yang senang disanjung serta dikagumi, bahkan Aphrodite digambarkan sebagai dewi yang genit dan gemar merayu manusia. Dewi kecantikan ini terbentuk karena pemenuhan harapan dari orang-orang di jaman itu, seperti mimpi, yang menghasilkan “sesuatu yang lebih menyenangkan”, maka mereka pun menciptakan Aphrodite sebagai sesuatu yang lebih menyenangkan untuk pemenuhan harapan mereka. Mereka menyukai kecantikan, mereka memiliki harapan untuk menjelaskan bagaimana rasa tertarik, rasa cinta, rasa senang bisa muncul terhadap suatu benda yang memiliki bentuk indah.

Kecantikan, keindahan, barang-barang yang indah, rupa yang elok ataupun cantik banyak diagung-agungkan oleh banyak orang. Seseorang bisa menetapkan kriteria pasangannya pada rupa yang elok, bentuk tubuh yang enak dilihat ataupun kriteria fisik lainnya dan bagaimana seseorang bisa mencintai seseorang yang lain hanya karena keindahan fisiknya, karena ia memuja kecantikannya, seperti orang Yunani memuja Aphrodite. Rasa cinta pada manusia seringkali muncul hanya karena rupa yang cantik. Jika kecantikannya hilang, maka hilang pula cintanya karena yang diagungkan hanyalah kecantikannya. Dari uraian di atas narator ingin mengungkapkan bahwa cinta yang dimiliki oleh manusia itu seringkali hanya berarti hasrat, nafsu, gairah terhadap kecantikan, cinta bisa diukur dari luarnya saja misalnya paras yang elok pada manusia. Hal ini ditunjukkan dengan terpesonanya Raymond pada kecantikan Maria Cross saat mereka ada dalam satu trem yang berlanjut dengan keinginan Raymond untuk bercinta dengan wanita yang mampu menarik banyak lelaki tersebut.

Wujud simbol yang lain yang ditemukan dalam roman *Le Désert de l'amour* adalah *la rue Duphot*, simbol yang menunjukkan adanya kebiasaan orang Prancis untuk melewatkan waktu mereka di kafe atau bar sebagai gaya hidup mereka. *La rue Duphot* merupakan salah satu jalan yang ada di *arrondissement I* Paris dimana terdapat banyak kafe atau bar, bar yang sering Raymond kunjungi dan tempat dipertemukannya Raymond dan Maria Cross. Banyaknya kafe ataupun bar di Paris membuat orang-orang sering melewatkan atau menyempatkan waktunya untuk sekedar duduk-duduk membaca buku, menulis ataupun berbincang dengan teman-teman, dan menjalin komunikasi. Hal tersebut merupakan salah satu gaya hidup yang dapat ditemui di Paris (Wagle, 2003:397).

Berdasarkan uraian diatas, narator ingin mengungkapkan bahwa sosialisasi bisa terjadi dimana saja termasuk di bar atau kafe. Seperti halnya Raymond yang akhirnya bertemu dengan Maria Cross dan bisa memperbincangkan kehidupan mereka masing-masing selama tujuh belas tahun tidak berjumpa.

Simbol yang selanjutnya adalah pohon anggur yang menunjukkan perlunya perhatian dalam merawat dan mendidik seorang anak agar dapat tumbuh dengan baik dan sesuai harapan orang tua. Pohon anggur adalah salah satu jenis tanaman yang membutuhkan perawatan yang sungguh-sungguh dari pemiliknya, ia memerlukan perawatan yang telaten. Mulai dari bibit yang harus dipupuk hingga menghasilkan batang yang cukup menghasilkan cabang-cabang baru. Cabang-cabang dan tunas baru harus dipangkas untuk menghasilkan cabang baru yang merambat dan menghasilkan bunga. Cabang baru inilah yang akan

menghasilkan buah lezat. Pohon anggur tidak bisa dibiarkan tumbuh sendiri secara liar. Ia perlu tempat rambatan yang terarah, harus diatur dan diarahkan rambatannya agar terlihat indah dan tumbuh dengan baik. Batang pohonnya perlu ditopang dengan bambu atau kawat agar menjadi sosok tanaman yang meneduhkan dan buahnya tampil menawan. Pertumbuhan ranting dan daunnya pun harus dibatasi. Pada masa tertentu ia harus rela dipangkas ranting dan daunnya. Ranting-ranting layu dan daun-daun kusam harus dipotong.

Proses pemeliharaan pohon anggur tidak jauh berbeda dengan cara orang tua yang mendidik anaknya. Seorang anak memerlukan arahan dalam masa pertumbuhannya agar tidak menyimpang ke dalam hal-hal yang buruk. Orang tua dituntut mampu menjadi penopang sekaligus peneduh bagi anak-anaknya di saat sang anak mempunyai masalah. Selain itu orang tua juga perlu memupuk anaknya dengan kasih sayang dan membersihkan serta menjauhkan anak dari pengaruh-pengaruh buruk yang bisa merusak pikiran anak layaknya petani anggur yang harus rajin menyingi pohon anggur dari hama yang mengakibatkan pohon busuk ataupun mati.

Melalui proses perawatan pohon anggur tersebut, narator menggambarkan kehidupan Raymond yang kurang perhatian dari orang tuanya. Ia merasa kesepian dengan kesibukan ayahnya sebagai dokter dan ibunya yang juga tidak memberinya perhatian yang cukup sehingga ia melampiaskan kesepian dengan menjadi anak yang badung disekolahnya, sering membolos atau diusir dari kelas. Kenakalannya juga nampak dengan sering ditemukannya ia yang sedang

bermain-main dengan perempuan jalang yang tidak jelas umurnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga terutama orang tua dalam mendidik anaknya karena keluarga merupakan tempat awal pembentukan karakter seorang anak sebelum bersinggungan dengan lingkungan luar (Paoletti & Steele, 1991:11).

Berdasarkan ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam roman ini maka tanda-tanda tersebut mendukung makna yang sudah tersirat melalui analisis struktural. Makna yang terkandung dalam roman ini adalah pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak untuk bisa membangun komunikasi, baik di dalam keluarga sendiri maupun dengan orang lain sehingga anak tidak merasa kesepian dan selalu terjaga pergaulannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada BAB IV maka dapat ditarik kesimpulan terhadap roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac antara lain sebagai berikut :

1. Roman *Le Désert de l'amour* memiliki alur campuran yaitu campuran alur progresif pada awal cerita, alur regresif pada tengah cerita yang menceritakan kejadian-kejadian masa lalu yang dialami oleh tokoh utama kemudian pada akhir cerita kembali dalam alur progresif. Akhir cerita roman ini merupakan *fin heureuse* atau akhir cerita yang bahagia. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita ditampilkan secara kronologis, dimulai dari tahap awal atau *état initial* (tahap penyesuaian), *complication* (munculnya konflik/masalah), *dynamique* (tahap meningkatnya konflik), *résolution* (tahap klimaks) dan *état initial* (tahap penyelesaian masalah). Roman ini menceritakan kisah kehidupan Raymond Courrèges (tokoh utama) yang mempunyai keinginan untuk membalas dendam atas penolakan cintanya dengan menaklukkan Maria Cross namun Maria sudah menjadi istri Victor Larousselle pada saat mereka dipertemukan secara tidak sengaja di suatu bar di Paris.

Unsur latar yang ditemukan dalam roman ini terdiri dari tiga jenis yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam roman ini ada dua yaitu Paris yang merupakan latar untuk menceritakan keadaan sekarang dan

Bordeaux sebagai latar untuk menceritakan keadaan saat Raymond kembali pada masa lalunya (*flashback*). Latar waktu yang digunakan untuk menceritakan keadaan sekarang adalah pada saat musim dingin, sedangkan latar waktu *flashback* adalah waktu tujuh belas tahun yang lalu yang dimulai pada musim panas. Latar sosial dalam roman *Le Désert de l'amour* terjadi dalam masyarakat pemeluk agama Katholik dan masyarakat dengan perbedaan status kaum borjuis dan kaum buruh.

Unsur-unsur intrinsik dalam roman memiliki keterkaitan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan adanya wujud alur, penokohan, latar dan sudut pandang yang membangun kesatuan cerita. Unsur-unsur tersebut diikat menjadi satu dalam tema yaitu keinginan balas dendam atas penolakan cinta di masa lalu.

2. Makna cerita yang terkandung dalam roman *Le Désert de l'amour* ini dapat diungkap melalui penggunaan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks dan simbol yang menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak untuk bisa membangun komunikasi baik di dalam keluarga sendiri maupun dengan orang lain sehingga anak bisa terjaga pergaulannya.

B. Implikasi

Dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Prancis, implikasi penelitian antara lain :

1. Dapat dijadikan media pembelajaran dalam analisis struktural semiotik terhadap karya sastra terutama roman
2. Dapat menambah pengetahuan tentang karya sastra Prancis yang digunakan dalam mata kuliah *littéraire*, terutama karya François Mauriac.
3. Dapat digunakan sebagai acuan ataupun referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti masalah sejenis.

C. Saran

Melalui cerita dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François Mauriac ini pembaca bisa mengambil pesan moral yang bisa diambil dari sebuah karya sastra, pembaca hendaknya bisa membangun komunikasi yang baik di dalam keluarga maupun dengan orang di luar keluarga karena komunikasi sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman, pikiran negatif, kecurigaan maupun kebencian yang bisa berujung pada keinginan untuk membalas dendam. Bagi peneliti sastra, hendaknya penelitian sastra tidak hanya berhenti pada analisis struktural saja namun dilanjutkan pada pemaknaan cerita melalui semiotik untuk mendapatkan makna suatu cerita yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih & Soemargono, Farida. 1999. *Kamus Prancis-Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bauer, A Judith. 2011. *The Essential Mary Handbook*. Jakarta : Penerbit OBOR.
- Beaumarchais, JP. 1994. *Dictionnaire des Écrivains de la Langue Française*. Paris : Larousse.
- Besson, Robert. 1981. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris : Édition Casteilla.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta : Buku Baik.
- Dauzat, Albert. 1951. *Dictionnaire étymologique des noms de famille et prénoms de France*. Paris : Librairie Larousse.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Pierce Écrits sur le Signe*. Paris : Éditions du Seuil.
- Fresney, Laurence Dubois. 2002. *Atlas de Français, Grand Angle sur Un Peuple Singulier*. Paris : Édition Autrement.
- Marson, Pascale. 1999. *Le Guide des Religions et de Leurs Fêtes*. Paris : Presses de la Renaissances.
- Petit, Jacques. 1978. *Œuvres Romanesque et Théâtrales Complètes*. Paris : Gallimard.
- Maurois, André. 1969. *Paris*. Paris : Édition Ferand Nathan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Paoletti, Michel & Steelle, Ross. 1991. *Civilisation Français Quotidienne*. Paris : Didier.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'expression Écrite*. Paris : Nathan.
- Robert, Paul. 1976. *Dictionnaire Alphabetique & Analogie de la langue Française*. Paris : Parmentier.
- Schmitt, M.P. & A. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris : Didier.
- Soekowati, Ani. 1993. *Art Van Zoest Semiotika (tentang Tanda Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya)*. Jakarta : Yayasan Sumber Agung.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sudjiman & Zoest, Van. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta : Gramedia.
- Teeuw, A . 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Kiblat Buku Utama.
- Wagle, Vivek dkk. 2003. *Europe on A Shoestring, Go Further, Stay Longer, Pay Less*. Victoria : Lonely Planet Publications Pty Ltd.
- Zaimar, Okke K.S.1991. *Semiotik dan Penerapannya dalam Studi Sastra*. Yogyakarta: Bahan Penataran Sastra, Balai Penelitian Bahasa.
- Zuchdi, Darmijati. 1993. *Panduan Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Situs internet :

www.academie-francaise.fr diunduh pada tanggal 22 Juli 2012.

Zubairi, Dardiri. 2012. Ayah Kunci Mental Tahan Banting Anak. <http://edukasi.kompasiana.com/>. diunduh pada tanggal 21 September 2012.

Sekuen yang terdapat dalam roman *Le Désert de l'amour* karya François

Mauriac:

1. Harapan Raymond untuk bertemu dengan Maria Cross agar bisa membalas dendam atas penolakan cintanya di masa lalu.
2. Seiring waktu berjalan, harapan akan adanya pertemuan itu mengendur.
3. Kedatangan Raymond di sebuah bar di Rue Dupliot.
4. Permintaan ayah Raymond (dokter Paul Courrèges) kepada Raymond agar menemuinya di Grand Hotel Paris pada saat yang bersamaan.
5. Maria Cross juga datang di bar yang sama bersama Victor Larousselle.
6. Kenangan Raymond tentang kenakalannya saat masih sekolah.
7. Komunikasi antar anggota keluarga Courrèges yang kurang baik.
8. Diterimanya surat peringatan dari sekolah untuk Raymond yang dituduh menyebarkan makalah mengenai ilmu kebidanan dan Raymond terancam tidak bisa ikut ujian.
9. Kematian anak laki-laki Maria Cross.
10. Kebencian ibu Raymond, Lucie Courrèges terhadap Maria Cross yang terkenal sebagai wanita simpanan.
11. Kekhawatiran guru-guru Raymond tentang kenakalan Raymond sehingga menjaga agar Raymond tidak berhubungan dengan anak-anak lain.
12. Kenakalan yang dilakukan Raymond pada hari Minggu, seperti pernah terlihat naik komidi putar sambil memeluk perempuan jalang yang tidak jelas umurnya.

13. Kelulusan Raymond dalam ujian SMA karena usaha kerasnya yang tidak diketahui orang lain.
14. Ketidakpercayaan diri Raymond untuk bergaul dengan perempuan sebayanya.
15. Kesibukan ayah Raymond di luar rumah sebagai dokter dan juga kunjungannya ke rumah Maria.
16. Kekhawatiran Lucie atas kondisi kesehatan suaminya.
17. Raymond terpesona pada Maria Cross saat berada di dalam trem.
18. Sakitnya Paul Courrèges.
19. Dokter Paul dan ibunya mencurahkan isi hati ketika dokter sakit.
20. Raymond mulai berubah penampilannya menjadi lebih rapi.
21. Kesedihan dokter Paul karena Maria mengungkapkan keinginan untuk tidak bertemu dengannya lagi.
22. Dokter Paul berniat untuk meninggalkan keluarga dan kariernya demi Maria Cross.
23. Maria mulai merasa senang dengan pertemuan dengan Raymond di trem.
24. Mundurnya dokter Paul dari harapannya untuk memiliki Maria.
25. Dokter Paul berniat untuk membahagiakan istrinya.
26. Adanya perbedaan pada diri Raymond yang disadari oleh ayahnya.
27. Maria memulai pembicaraan dengan Raymond di trem.
28. Kekagetan Maria karena Raymond memperkenalkan diri bahwa ia adalah anak dokter Paul.
29. Raymond memaksa Maria untuk memperkenalkan diri.

30. Ketakutan Maria akan kehilangan Raymond jika ia menyebutkan siapa dia sebenarnya.
31. Maria menyebutkan siapa dia sebenarnya dengan syarat Raymond tidak menceritakan pada ayahnya.
32. Raymond berpikir bahwa Maria jatuh hati padanya.
33. Setibanya di rumah Raymond bercerita bahwa ia bertemu dengan Maria.
34. Dokter Paul menyadari rasa cintanya pada Maria belum padam.
35. Perdebatan antara Raymond dan dokter Paul mengenai kekaguman mereka dengan argumen masing-masing.
36. Pertemuan Raymond di taman dekat Parc Bordelais.
37. Angan-angan Maria untuk mengajak Raymond ke rumah.
38. Pertemuan Raymond dan Maria Cross di taman dekat sekolah.
39. Dokter Paul penasaran siapa yang telah menarik hati Maria Cross.
40. Pertemuan Raymond dan Maria di salah satu jalan yang sepi di Parc Bordelais, Maria mengajak Raymond ke rumahnya.
41. Kedatangan Raymond di rumah Maria Cross atas ajakannya.
42. Cerita Maria tentang anaknya, François.
43. Kebebasan Raymond yang diberikan oleh Maria Cross untuk datang ke rumah Maria kapan saja ia mau.
44. Kepolosan Raymond yang mengingatkan Maria pada anaknya.
45. Dokter Paul terkena serangan jantung.
46. Kedatangan Raymond ke rumah Maria.
47. Keinginan Raymond untuk bercinta dengan Maria Cross.

48. Raymond merasa malu dan tersakiti karena Maria menolaknya.
49. Penolakan Maria karena ingin menjaga diri bukan menyakiti.
50. Percakapan kembali Raymond dan ayahnya yang sedang beristirahat di rumah tentang Maria.
51. Datangnya panggilan untuk dokter agar memeriksa Maria Cross yang jatuh dan kepalanya terbentur.
52. Istrinya tidak memperbolehkan suaminya keluar untuk memeriksa.
53. Dokter Paul tetap pergi untuk memeriksa Maria.
54. Kembalinya ke pertemuan di bar setelah 17 tahun tidak berjumpa.
55. Maria sudah menjadi istri Victor Larousselle.
56. Raymond membantu Maria membawa pulang suaminya yang jatuh di bar karena mabuk.
57. Raymond menelepon ayahnya untuk memeriksa kondisi Larousselle.
58. Dokter Paul bertemu lagi dengan Maria untuk memeriksa Larousselle.
59. Raymond dan dokter Paul berada dalam satu taksi membicarakan kehidupan mereka sepulang dari rumah Maria.
60. Dokter Paul menyarankan Raymond untuk segera menikah.

RÉSUMÉ

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *LE DÉSERT DE L'AMOUR* PAR FRANÇOIS MAURIAC

Par : Miranti Dwi Mei Sabtiana

08204241034

A. Introduction

La littérature est les œuvres écrites dans la mesure où elles portent la marquée de préoccupation esthétiques ; les connaissances, les activités qui s'y rapportent (Robert, 1976 :1572). Selon le dictionnaire du Robert Micro (2006 :1184) le roman est un résultat de la création d'imagination en prose, qui présente des personnages donnés comme réels, le roman sous forme d'aventure, de culture, de sentiment, et d'idée.

Le sujet de la recherche est le roman *Le Désert de l'amour*, un des romans de François Mauriac dans *Œuvres Romanesque et Théâtrales Complètes* publié par Gallimard en 1978. Roman *Le Désert de l'amour* a été écrit par François Mauriac en 1924, Grasset l'a publié en 1925 auquel l'Académie française décernera le Grand Prix du Roman et a été filmé en 2011. François Mauriac est né le 11 octobre 1885 à Bordeaux. Il était un grand écrivain français du XX^e siècle, membre de l'Académie Française et lauréat du Grand Prix du roman de l'Académie Française en 1926 et du Prix Nobel en 1952 (www.academie-francaise.fr).

Pour comprendre le sens du roman, on utilise l'analyse structurale-sémiotique. Il faut utiliser l'analyse structurale d'abord pour comprendre des éléments intrinsèques. Ce sont l'intrigue, les personnages, le mode de vision, les lieux et le thème.

Tous les aspects intrinsèques ne peuvent pas séparés les uns des autres. Ils ont une relation qui a été décrit par l'analyse structurale. Mais pour bien comprendre le sens de l'histoire du roman, la recherche se continue à l'analyse du signe. Selon Peirce par Deledalle (1978 :121), un signe est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous rapport ou à quelque titre. Il s'adresse à quelqu'un, c'est-à-dire crée dans l'esprit de cette personne un signe équivalent ou peut-être un signe plus développé.

La technique de recherche est la technique d'analyse du contenu. On utilise cette technique parce que le sujet de la recherche est un œuvre littéraire qui se compose des mots, des phrases, et des propositions. Les unités de l'analyse sont les éléments intrinsèques du roman (l'intrigue, les personnages, le mode vision, les lieux, et le thème), la relation entre ces éléments formant une unité textuelle liée par le thème, et le sens de l'histoire de ce roman par l'utilisation des signes et des références (l'icône, l'indice et le symbole) dans le roman *Le Désert de l'amour* par François Mauriac.

Les données sont analysées par la technique descriptive-qualitative. La validité de cette recherche est basée sur la validité de la sémantique et celle de *l'expert-judgement*, faite sous-forme de consultations avec la consultante du

mémoire, madame Indraningsih, M.Hum. La fiabilité est acquise par le procédé d'*intrarater* et celui d'*interrater*, qui est pris par la discussion avec des partenaires.

B. Développement

1. Les éléments intrinsèques

a. L'intrigue

L'intrigue est une construction qui est faite par la lecture sur les sens d'événements liés chronologiquement. L'intrigue qui révèle de quelle façon se fait l'enchaînement des choix entre tous ceux possibles.

On peut trouver l'intrigue en trouvant des séquences. Une séquence est d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une suite de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.

Il faut trouver les séquences qui constituent la fonction cardinale pour obtenir une histoire principale. Dans ce roman il y a 38 fonctions cardinales qui sont les citations des événements importants de l'histoire. On peut reconnaître *Le Désert de l'amour* qui nous présente une intrigue mixte progressive, construite par cinq étapes. La première étape est la situation initiale qui représente un souhait d'une rencontre et une vengeance de Raymond Courrèges à Maria Cross. Il veut se venger à Maria Cross qui refuse son amour au passé. La deuxième étape est l'action qui se déclenche et qui représente les problèmes dans la famille de Raymond, par exemple une mauvaise communication dans la famille de

Raymond. La troisième étape est l'action qui se développe et qui représente la conversation entre Raymond et son père, Paul Courrèges sur une belle femme, Maria Cross. Le moment culminant est le refus de Maria Cross quand Raymond a voulu la posséder. La quatrième étape est l'action qui se dénoue et qui indique le mariage de Maria Cross avec Victor Larousselle. La cinquième étape est un bavardage entre Raymond et son père après qu'ils ne rencontrent pas depuis quelques ans. Paul Courrèges donne à son fils une suggestion de se marier.

Dans l'analyse de l'intrigue, on trouve aussi des actants pour repérer et analyser les éléments qui portent la dynamique du texte. Ils font mouvoir l'histoire, ce sont :

1. Le destinataire, qui a le pouvoir de donner (un objet, un ordre), ou entrave (lorsqu'il refuse) le mouvement de l'action. Dans ce roman, le destinataire est le refus de Maria Cross vers l'amour de Raymond.
2. L'objet qui reçoit. On trouve l'objet est Maria Cross.
3. Le destinataire qui désire, vise, poursuit une chose, ou bien une personne, dans cette histoire le destinataire est Raymond Courrèges.
4. Le sujet, donnée ou recherché. On trouve le sujet est Raymond Courrèges.
5. L'adjuvant qui aide (il peut y avoir des adjuvants de chacun des fonctions précédents). Dans ce roman, l'adjuvant est l'obsession de vengeance de Raymond Courrèges à cause du refus de l'amour au passé.

6. L'opposant qui entrave. Ce sont Victor Larousselle et Paul Courrèges.

Ce roman propose une fin heureuse parce que tous les deux hommes, Raymond Courrèges et son père, Paul Courrèges ont une meilleure vie que leurs vies précédentes. Ils peuvent aussi améliorer leur communication.

b. Les personnages

Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal, ou une entité (La Justice, La Mort, etc) peuvent être personnifiées et considérées alors comme des personnages. Ils ne sont pas les seules forces agissantes d'un récit. Toutes sortes d'entités peuvent l'être aussi : des objets, des animaux (personnifiés ou non), des institutions, des sentiments, et des valeurs. On appellera donc toute réalité (vraie ou fiction) qui participe à l'action.

Les personnages du roman sont divisés en deux catégories, le personnage principal et supplémentaire. Le personnage principal de cette histoire est Raymond Courrèges car presque tous les événements qui se produisent sont associées à lui. Raymond est un fils de docteur qui ne trouve pas la tendresse de ses parents. Il n'est pas laid mais il ne prend pas soin pour son habit et il provoque ses amis à faire des bêtises. Il fait peur et horreur à ses maîtres qui le séparent de ses amis. Il est aux yeux des bons élèves, le sale type dont on raconte qu'il cache dans son portefeuille des photographies des femmes. Il a honte pour son corps et il pense que tout le monde se moque de lui. Pour cela, il déteste quand les gens lui rient, il pense que chaque rire est une moquerie adressée à son

conduit. Il a changé plus tard, grâce à la rencontre avec Maria Cross, mais il n'est jamais devenu absolument sûr de lui-même en dépit de tous ses succès auprès des femmes.

Puis, les personnages supplémentaires qui apparaissent dans cette histoire sont Paul Courrèges, un docteur qui a beaucoup de gens admirent. Il a une relation difficile avec son fils. Le deuxième personnage est Maria Cross, une belle femme qui peut attirer les regards des hommes. Elle est veuve et vit avec Victor Larousselle, son ancien patron. Elle a une relation proche avec docteur Paul et aussi elle est passionnée par son fils, Raymond. Elle imagine en lui un enfant pur, quand il a voulu posséder, elle l'a refusé. Ce refus a éveillé en lui l'obsession de vengeance. Plus tard elle a ressenti de la honte pour son passé. Le troisième personnage est Lucie Courrèges, la femme de docteur qui dit souvent ce qu'elle pense sans réfléchir aux conséquences. Ses paroles sont touchantes jusqu'à ce que son mari ne veuille pas écouter. Le quatrième personnage est Madame Courrèges mère, elle est la mère du docteur. Le cinquième personnage est Victor Larousselle, il est le mari de Maria Cross. L'autre personnage est Madeleine Basque, elle est la sœur de Raymond Courrèges et puis Gaston Basque, le mari de Madeleine Basque. Il est un lieutenant. Le docteur ne l'aime pas beaucoup, il n'a jamais pardonné sa fille qui n'a pas épousé l'homme qu'il lui avait choisi.

c. Le point de vue

Le point de vue narratif est le regard à travers lequel nous sont racontés les faits d'un récit, c'est-à-dire la situation dans laquelle se trouve le narrateur par rapport à ce qu'il raconte ; cette situation détermine le degré de connaissance qu'il a de l'histoire et par voie de conséquence celui que pourra en avoir la lecture.

Le point de vue narratif utilisé, c'est le mode de vision par en-dessus. C'est le point de vue d'un narrateur qui sait tout sur tous les faits rapportés, qui connaît les pensées et sentiments des personnages, qui peut en toute liberté parler de faits survenus en divers lieux et temps. Il voit les pensées et les actions «d'en haut», «comme s'il était Dieu». Ce point de vue est utilisé quand le narrateur raconte les pensées et sentiments de tous les personnages dans ce roman. Par exemple la tristesse de Paul Courrèges car Maria Cross ne veut plus rencontrer encore.

d. Les Lieux

Les lieux de cette histoire sont Bordeaux et Paris. Bordeaux était un lieu où Raymond Courrèges a passé son enfance et Paris était une ville où Raymond a rencontré Maria Cross à nouveau. À Paris, Raymond peut améliorer sa vie, il travaille dans une fabrique de chicorée. Cette histoire dans ce roman s'est passée dans deux cadres de vie, la bourgeoisie et la classe ouvrière. Ils vivent dans la vie Catholique.

e. Le thème

Les événements intrinsèques qui construisent l'histoire de ce roman s'enchaînent pour former une unité textuelle liée par les thèmes. Les thèmes dans ce roman se composent d'un thème principal et des thèmes secondaires. Le thème principal est l'obsession pour une vengeance à cause de refus de l'amour au passé. Alors que le thème secondaire est la manque de communication qui peut amener à l'incompréhension et provoque ensuite des pensées et des émotions négatives comme les préjugés, les soupçons, et la haine.

2. L'analyse sémiotique

On a d'abord effectué l'analyse structurale de ce roman, et puis une analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurale. L'analyse sémiotique de ce roman traite la relation entre les signes et les références sous forme icône, indice, et symbole. Dans le livre *Charles S. Pierce Écrits sur le Signe*, il y a trois types de signes. Ce sont l'icône, l'indice et le symbole (Deledalle, 1987 :140) :

1. Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non.
2. Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet.
3. Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.

Avec cette analyse, on a trouvé une icône imagique, deux icônes diagrammatiques, cinq icônes métaphoriques, deux indices, et cinq symboles.

L'icône imagique, celle qui va partie des simples qualités ou premières priméités. Elle a été présentée par la couverture de ce roman, c'est une image de l'auteur, François Mauriac. Il était un grand écrivain français du *XX^e* siècle, membre de l'Académie Française et lauréat du Grand Prix du roman de l'Académie Française en 1926 et du Prix Nobel en 1952. Il est né le 11 Octobre 1885 à Bordeaux dans une famille de la bourgeoisie catholique. Bordeaux est comme le lieu et une vie de la bourgeoisie catholique représente la vie sociale dans ce roman à base de la vie de l'auteur (www.academie-francaise.fr).

Une icône diagrammatique, celle qui représente les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leurs propres parties. Elle apparait le niveau de la société en 1924 qui montre les différences entre la bourgeoisie et les ouvriers. Ces différences apparaissent par ses professions, la bourgeoisie avec ses professions comme docteur, chirurgien, et pasteur dans les membres de la famille de Raymond. Les habitudes aussi indiquent la classe sociale, comme les transportations qu'ils utilisent tous les jours : les ouvriers utilisent le tramway quand ils rentrent de ses travaux alors que la bourgeoisie utilise ses voitures ou ses coupés. L'autre icône est l'utilisation du nom de Maria pour le personnage Maria Cross. Le nom de Maria désigne une petite image de la Vierge (Dauzat, 1951 :416) qui montre sa gentillesse parce qu'elle vont garder la pureté de Raymond.

L'icône métaphorique, celle qui représente le caractère représentatif d'un representamen en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre. L'icône métaphorique se présente dans la simile, la personification, et l'hiperbole. On trouve la simile dans les phrases comme *elle était serres telles que des oiseaux apprivoises sur un bâton* qui s'adresse aux enfants de Madeleine qui toujours obéissantes aux leurs parents. La deuxième phrase est *tandis que madeleine Basque, poule hérissé et inquiète*, s'adresse à Madeleine qui a peur et s'inquiète de Raymond. En suite dans la phrase *le déliait comme un bouquet*, s'adresse au garçon qui est assied à côté de Raymond et sa tête ballottée, à bout de force et dont le sommeil défait le corps dans le tram. La personification apparait dans une phrase *le clair de lune éveillait les coqs*, cette phrase nous montre la lune a une conduite comme un homme, elle peut éveiller les coqs. Ensuite, l'hiperbole apparait dans un paragraphe qui décrit l'envie de Raymond pour s'échapper de sa solitude.

Dans l'analyse sémiotique se trouve également des indices et des symboles. Les indices sont révélés par le titre du roman lui-même, c'est le groupe des mots *Le Désert de l'amour* et l'appellation "*la plaie de la famille*" pour Raymond Courrèges. Le titre *Le Désert de l'amour* a été pris de mot "*désert*" qui désigne la solitude. Ce titre représente la solitude du personnage principale, Raymond Courrèges qui a la mauvaise communication entre ses membres de sa famille. L'appellation "*la plaie de la famille*" est une appellation de Madeleine s'adresse à Raymond parce qu'elle pense qu'il n'est pas fierté de sa famille. Il est un enfant sale et méchant.

Dans le roman *Le Désert de l'amour*, on a trouvé aussi des symboles. Ce sont la vie du docteur comme la vie d'une bourgeoisie, un père comme un symbole la sagesse et la fermeté, Aphrodite est le symbole de la beauté, la rue Duphot comme le symbole style de la vie française, et la croissance de la vigne qui a besoin des soins par son propriétaire comme des parents qui doivent soigner de leur enfant.

La vie du docteur comme la vie d'une bourgeoisie est indiqué par les professions de membres de la famille Courrèges, le grand père est un chirurgien, Paul est un docteur, et l'oncle de Raymond est un pasteur. Les habitudes de la famille de Courrèges à table montrent aussi la bourgeoisie. Les autres sont la condition de maison de Raymond, dont la cour est large avec beaucoup d'arbres comme les vignes, les fuschias, et les pins. C'est sûr il faut beaucoup de soins, et pour les faire cette famille a besoin des gardiens et des domestiques. Les Courrèges peuvent les donner les salaires. Cette description montre la vie bourgeoisie de cette époque.

Le deuxième symbole est un père. Il est un symbole la sagesse et la fermeté. Un père a un rôle important de gagner de la vie. Il doit partager son temps pour son travail et sa famille, cette condition idéale n'est pas pu être trouvée dans le personnage de Paul Courrèges.

Ensuite l'Aphrodite est le symbole de la beauté. La plupart des hommes aiment une femme grâce à sa beauté. Le narrateur veut expliquer que les hommes a été attiré par une femme par ses performance extérieurs par exemple Raymond aime Maria Cross car elle est belle, il n'a que le désir sexuelle vers elle.

L'analyse suivant est la rue Duphot comme le symbole du style de la vie française qui toujours passe ses temps au café. Le narrateur veut montrer qu'il peut créer une communication n'importe où.

La dernière analyse est la croissance de la vigne qui a besoin des soins par son propriétaire comme des parents qui doivent soigner leurs enfants afin que sa croissance pousse bien. Dans ce cas, le narrateur veut expliquer qu'il faut donner les attentions pour des enfants afin qu'ils ont une bonne communication et n'ont pas de solitude comme Raymond.

Par la réalisation des icônes, des indices, et des symboles sur la couverture et le contenu du roman, on comprend le sens de l'histoire qui est déjà impliqué dans l'analyse structurale. Le sens de ce roman est l'importance de rôle des parents dans la croissance de l'enfant pour avoir une bonne communication dans la vie.

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et l'analyse du roman *Le Désert de l'amour* par François Mauriac, on peut tirer quelques conclusions. Après avoir effectué l'analyse structurale qui traite les éléments intrinsèques du roman, on considère que l'intrigue du roman est une intrigue mixte progressive parce que dans l'histoire il y a quelques événements qui indiquent le retour en arrière. Les événements sont décrits d'une manière chronologique en cinq étapes, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

Ce roman propose une fin heureuse parce que tous les deux hommes, Raymond Courrèges et son père, Paul Courrèges ont une meilleure vie que leurs vies précédentes. Ils peuvent aussi améliorer leur communication.

Les lieux de cette histoire sont Bordeaux et Paris. Cette histoire dans ce roman s'est passée dans la vie sociale entre la bourgeoisie et la classe ouvrière. Les événements intrinsèques qui construisent l'histoire de ce roman s'enchaînent pour former une unité textuelle qui est liée par les thèmes. Les thèmes dans ce roman se composent d'un thème principal et des thèmes secondaires. Le thème principal est l'obsession de vengeance à cause de refus de l'amour au passé. Alors que le thème secondaire est la manque de communication qui peut amener à l'incompréhension et provoque ensuite des pensées et des émotions négatives comme les préjugés, les soupçons, et la haine.

Cette recherche se poursuit par une analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurale. L'analyse sémiotique de ce roman traite la relation entre les signes et les références sous la forme l'icône, l'indice et le symbole. Dans ce roman on trouve une icône imagique, deux icônes diagrammatiques, cinq icônes métaphoriques, deux indices, et cinq symboles.

Après avoir procédé à une analyse structurale et sémiotique sur *Le Désert de l'amour*, le chercheur peut donner des avis comme des avantages, ce sont :

1. La recherche sur le roman *Le Désert de l'amour* peut ajouter les connaissances sur la littérature française.

2. La recherche peut être utilisée comme la référence pour les chercheurs qui suivront afin d'explorer profondément les événements littéraires de ce roman (les éléments intrinsèques) et les signes dans l'analyse sémiotique.
3. La recherche sur le roman *Le Désert de l'amour* peut être utilisée comme une leçon de vie pour les lecteurs.

LE RÉSUMÉ DU ROMAN *LE DÉSERT DE L'AMOUR* PAR FRANÇOIS MAURIAC

L'histoire commence par une scène dans un bar parisien quand Raymond Courrèges, un homme d'une trentaine d'années, qui a beaucoup de succès chez les femmes mais qui porte en lui depuis longtemps une blessure qu'une femme lui a fait quand il était adolescent. Depuis 17 ans il souhaite la rencontrer et se venger. C'est dans ce bar qu'il sort de la poche un papier avec un message de son père : il est à Paris et il souhaite le voir. C'est également dans ce même bar qu'il revoit de nouveau cette femme dont il souhaite se venger, Maria Cross.

Quand elle entre avec son mari Victor Larousselle, on commence à découvrir toute l'histoire depuis l'enfance de Raymond. C'est un enfant différent des autres, il est sale, dépressif, avec peu d'assurance. Entre les membres de sa famille il y a un manque de communication, un « *désert de l'amour* ». Raymond voyage chaque matin avec son père dans son coupé, mais il y a toujours un silence entre eux. Son père souhaite trouver un chemin vers son fils, communiquer avec lui, mais il n'y arrive pas. « Trois quarts d'heure dans cette boîte puante le vieux cuir, entre deux vitres ruisselantes, ils demeuraient côte à côte. Le docteur qui quelques instants plus tard, parle d'abondance avec l'autorité à son service et aux étudiants, cherche en vain le mot qui atteind cet être sorti de lui. Comment se frayer une route jusqu'à ce cœur hérissé de défenses ? Quand il se flatte d'avoir trouvé le joint et qu'il adresse à Raymond des paroles longtemps méditées, il ne se

reconnait pas, et sa voix même le trahi. Toujours ce fut son martyre de ne rien pouvoir exprimer de ses sentiments. »

La communication est problématique non seulement entre le docteur et son fils, mais aussi entre le docteur et sa femme Lucie. Elle a un caractère franc, elle dit souvent ce qu'elle pense sans réfléchir aux conséquences. Ainsi elle blesse souvent son mari sans le vouloir et après elle le regrette. « Après une scène comme celle de la veille, elle rôde autour de son mari, cherchant à rentrer en grâce. La pauvre femme découvre toujours trop tard que ses paroles sont à coup sûr les mieux faites pour froisser le docteur. Comme dans certains rêves odieux, chaque effort vers son mari l'éloigne de lui. Le docteur l'aime pourtant et il a mauvaise conscience de la tromper dans son esprit avec une autre femme.

Plus tard Raymond fait connaissance avec Maria Cross et cette rencontre le change totalement. C'est pour elle qu'il a commencé à soigner son corps et qu'il est devenu vraiment beau. Il est passionné par elle et ce sentiment est au début réciproque. Elle imagine en lui un enfant pur, un ange. Mais plus tard, quand il a voulu la posséder, elle l'a refusé et ainsi humilié pour toujours, ce qui a éveillé en lui l'obsession de vengeance. Son père, le docteur Paul Courrèges, est lui aussi amoureux de Maria qui le respectait et l'admirait mais qui s'ennuie avec lui, sans pouvoir le lui dire. Elle est en tout cas la femme fatale pour les deux et finalement elle est aussi le seul sujet commun qui a permis une communication entre eux, même si celle-ci n'est jamais vraiment franche. Ni l'un ni l'autre ne veut avouer ses sentiments réels, mais ils ont tous les deux envie de parler d'elle « Le père et le fils ont envie de causer. Une force, à leur insu, les rapprochait

comme s'ils eussent détenu le même secret. Pour les deux c'est alors une passion sans espoir. Le docteur cherche la consolation dans son travail et dans sa volonté d'aider les gens, Raymond la trouve chez d'autres femmes, mais rien ne le satisfait vraiment, parce que la blessure causée par Maria persiste.

Enfin, on trouve Raymond, le docteur Courrèges et Maria se rencontrent. Les deux hommes ressentis toujours une passion pour elle, mais elle reste indifférente. Ils se quittent après. Le docteur Courrèges repart ensuite à Bordeaux et il ne revoie plus jamais Raymond. Raymond réfléchit encore. Il se rend compte maintenant que de même que Maria Cross lui est fatale, beaucoup de femmes ont souffert à cause de lui.